tidak untuk dijual!!!

Azizahazeha

Jumpalitan Dunia Ocha

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Jumpalitan Dunia Ocha

AZIZAHAZEHA

Selamat membaca

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Jumpalitan Dunia Ocha

Penulis: Azizahazeha

Editor: Luvi Pramesti

Desainer Sampul: Amalina Asrari

Penata Letak: Chris

Ilustrasi Chibi: Loanna Halim

Ilustrasi Karakter Layout: Angela Padmani

Penerbit:

PT. Agra Sembagi Arutala

GD. STC Senayan Lt. 2 Ruang 89

Jl. Asia Afrika Pintu IX

Tanah Abang, Jakarta Pusat

(021) 22580028

Email: redaksinamubooks@gmail.com

Twitter: namubooks_

Cetakan pertama, Maret 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

AZIZAHAZEHA

Jumpalitan Dunia Ocha

iii + 224 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-623-94871-8-8

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Ucapan Terima Kasih

Buku Jumpalitan Dunia Ocha ini aku persembahkan untuk semua perempuan agar tetap terlihat bersinar seperti Ocha. Dan, untuk semua pria yang haruslah bersikap *gentle* seperti Aga. Jangan pernah memandang manusia hanya dari luarnya saja, tidak semua orang sama di dunia ini. Jangan jadikan peribahasa gara-gara nila setitik rusak susu sebelanga sebagai pandangan. Silahkan ambil sisi positif dari cerita ini dan buang sisi negatifnya.

Terakhir, untuk calon pendamping azizahazeha di masa depan. Semoga kita lekas bertemu. ☺

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

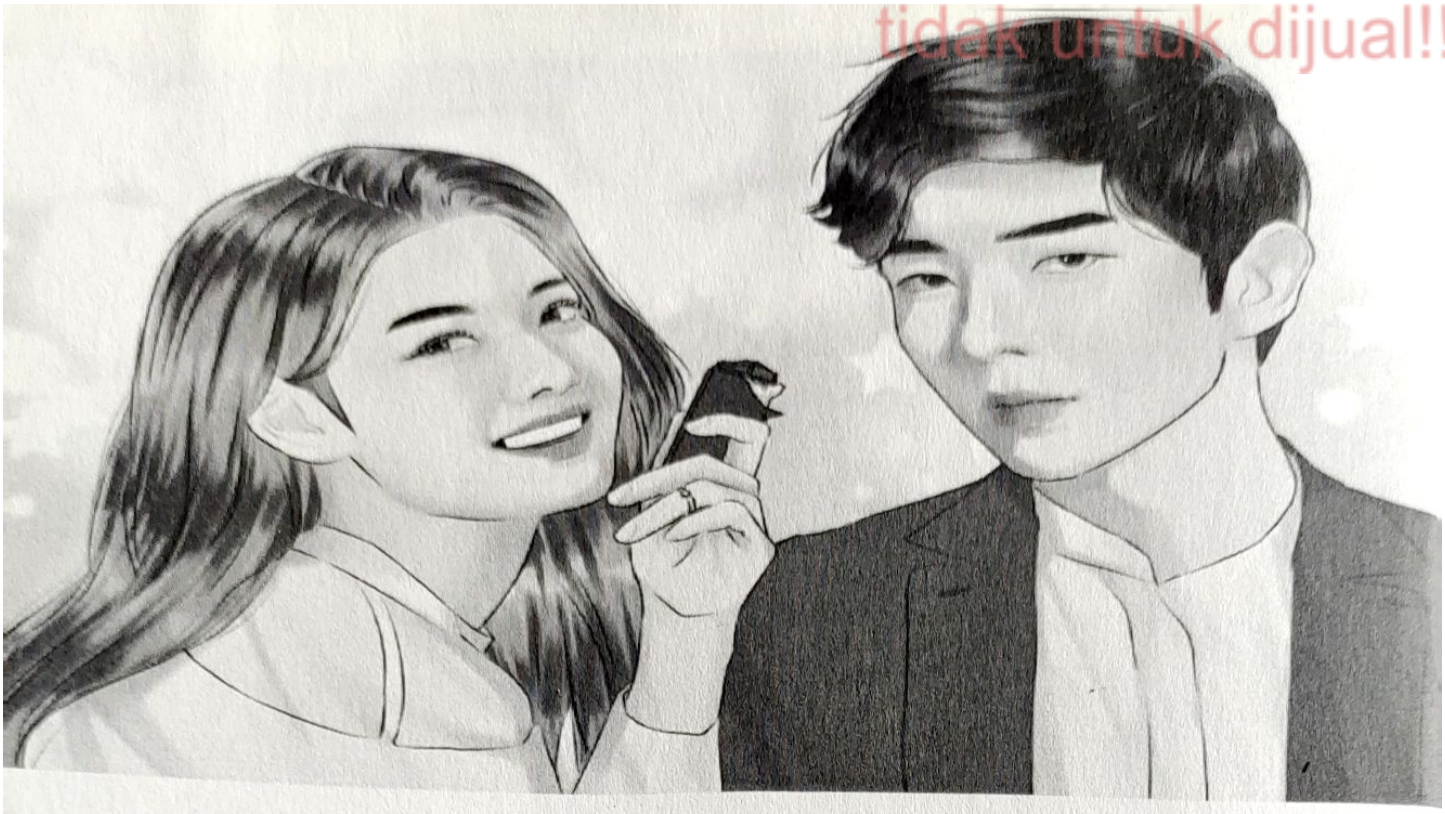

Prolog

"Baju ini batalkan."

Aku mengembalikan sepotong *dress* berwarna *dusty pink* kepada Jeje. Potongan *dress* terlalu pendek dan tanpa lengan. Aku tidak berani membayangkan bagaimana Mas Aga akan mengomeliku. Ya, membayangkannya sudah tidak berani, apalagi jika itu terjadi.

"Tapi, Kak..." Jeje memandangku dengan tatapan memelas, "Kita bisa kena pinalti kalau main batalkan begini, sebelumnya model-model baju sudah dikirimkan lebih dahulu," jelas Jeje.

"Yang pilih Kak Airin, bukan gue. Minta dia yang urus," tuturku sembari mengibaskan rambut yang sudah ditata rapi.

Jeje hanya bisa menghela napas pasrah saja, dia meninggalkanku di ruang tunggu. Sementara aku sedang

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

menikmati waktu istirahat sejenak, sebelum kembali melanjutkan pemotretan *group* dengan beberapa model terkenal. Sudah hampir dua tahun, aku menggeluti dunia model profesional ini.

Ponselku yang ada di atas meja berdering, seolah-olah meronta memberi tahuku bahwa Kak Airin yang menelepon. Aku sudah tahu Kak Airin pasti akan mengomeliku.

"Kenapa Kak Airin yang can..."

"OCHA! Sudah berapa kali gue bilang buat nggak bikin ulah? Heran gue sama lo, setiap hari ada aja masalah. Lo mau buat nama lo sendiri jelek?" dumel Kak Airin menghentikan perkataanku. Aku menjauhkan sedikit ponsel dari telinga.

Kak Airin merupakan manajerku. Dia yang sejak awal membantuku di dunia yang penuh *blitz* kamera. Aku mengenal Kak Airin dari Viona yang kini menjadi penyanyi terkenal. Sementara Luna, dia sibuk dengan berbagai macam butik hasil warisan sang Nyokap.

"Kak, gue masih mau jadi Nyonya Tyaga Yosep. Lo tega banget bener, deh," kataku dengan suara yang aku buat selembut mungkin. Berusaha untuk merayu Kak Airin.

Aku dapat mendengar helaan napas berat di ujung panggilan. "Ini yang terakhir! Lain kali, kalau gue kirim kerjaan itu dicek dengan benar. Kalau perlu itu Bapak DPR tersayang lo ajakin pilih," gerutu Kak Airin.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"SIAP, BOS!" seruku, kemudian mematikan panggilan begitu saja. "Je! Bawakan baju yang lain. Gue kangen sama Lingga, nih!" seruku memanggil Jeje yang pasti ada di depan pintu ruang ganti.

Benar saja, tidak berapa lama Jeje muncul dengan *dress* baru yang tidak begitu seksi dan berpotongan sederhana, namun elegan. Aku tersenyum pada Jeje yang juga tersenyum padaku. Jika Kak Airin itu manusia tidak berperasaan dalam mengatur jadwalku, maka Jeje adalah malaikat yang selalu menuruti apa pun permintaanku. Jeje merupakan asisten yang baru bekerja denganku beberapa bulan ini.

"Lingga lagi ngapain, ya, di rumah. Mudah-mudahan Mas Aga nggak jagain Lingga di ruang kerja, deh," gumamku pelan. Lingga jika ada di ruang kerja, dia bisa berubah menjadi anak super jenius segera.

Ini hari Minggu, dan aku masih harus bekerja. Mau tidak mau Mas Aga harus menjaga Lingga. Dia tidak sendirian, tadi ada Mario yang datang membantu. Biasanya ada Mbak Nuri—*babysitter* Lingga. Tapi, Nuri mengambil libur hari ini karena dia sudah lama tidak libur dan ingin jalan-jalan dengan pacarnya.

"Je!" Aku menoleh pada Jeje yang sedang membantu merapikan rambutku. "Lingga nggak akan tiba-tiba jadi super jenius, kan?" tanyaku pada Jeje.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku kini memandang Jeje dari cermin di hadapanku. Wajah Jeje meringis pelan, sepertinya kami mempunyai pemikiran yang hampir sama.

"Mungkin bisa terjadi kalau selama sebulan ikut dengan Pak Aga," tutur Jeje pelan dan aku setuju akan hal itu.

"Buru deh, Je! Gue nggak mau balik-balik Lingga manggil gue Tante Ochantik!" seruku panik sendiri.

Mas Aga suka sekali mengajari Lingga untuk memanggilku dengan sebutan „Tante Ochantik". Katanya, itu hukuman yang aku terima jika terlalu sibuk jeprat-jepret di depan kamera dan melupakan Lingga. Astaga! Membayangkannya saja sudah membuatku ingin menjabak rambut Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 1 – Semanis Cokelat

"Anak gue mana?" Aku menarik rambut Mario.

Masuk ke ruang keluarga, aku hanya mendapati Mario sedang bermain *game* di ponselnya. Aku baru saja sampai di rumah, pekerjaanku telah selesai. Kini saatnya aku bertemu Lingga dan Mas Aga.

"Lo tuh, ya, udah tua bukannya berubah malah tambah jadi," gerutu Mario mendelik padaku, sementara kedua jempolnya masih saja menekan-nekan layar ponsel. "Lingga ada di ruang kerja, bareng Mas Aga," lanjut Mario menjawab pertanyaanku.

"*Thanks*!" seruku.

Aku langsung melempar tasku ke atas sofa, lebih tepatnya di ruang kosong sebelah Mario. Dia mendelik marah padaku, karena

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

tangannya tersenggol sedikit oleh tasku. Sedangkan aku, hanya tersenyum sekilas dan langsung menuju ruang kerja.

Pintu ruang kerja terbuka sedikit, tidak begitu rapat tertutup. Aku mengintip ke dalam, saat tidak mendengar suara apa pun di dalam ruang kerja. Aku mendorong pintu ruang kerja pelan karena hanya menemukan kaki Lingga di atas *sofa bed*.

"Sudah pulang?"

Aku menoleh pada asal suara, siapa lagi jika bukan Mas Aga? Dia sedang duduk di kursi kerja dengan sebuah buku di tangannya. Selalu, Mas Aga tidak pernah berubah. Dia masih manusia kolot dengan segala macam kesibukannya.

"Lingga tidur?" tanyaku yang melangkah masuk ke ruang kerja, menuju *sofa bed* tempat Lingga tertidur.

"Bersih-bersih dulu baru pegang-pegang Lingga," ucap Mas Aga, saat aku ingin mengulurkan tangan mengusap rambut Lingga.

Aku mendengkus pelan mendengar ucapan Mas Aga. Meski begitu, apa yang dikatakan Mas Aga memang benar. Aku baru saja dari luar, bekerja dengan banyak orang. Tentunya, aku harus membersihkan diri, baru kemudian mengganggu Lingga yang sedang tidur.

"Kalau pegang ayahnya Lingga? Harus bersih-bersih dulu juga?" Aku berjalan mendekat pada Mas Aga yang tetap

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

memegang buku di tangannya, matanya lurus menatap halaman buku yang terbuka.

Aku bersandar di ujung meja Mas Aga, memperhatikan Mas Aga yang tidak peduli dengan keberadaanku. Mau usia Lingga sampai segede apa pun, Mas Aga tetaplah Mas Aga. Pendiam, sok *cool* dan jaga *image* banget. Akibatnya, Lingga suka mengikuti Mas Aga.

Aku menarik senyum saat melihat Mas Aga menutup buku yang sedang dibacanya. Dia menatapku dengan alis yang terangkat sebelah. Buku di tangannya dia letakkan di atas meja kerja.

"Bersih-bersih dulu, baru boleh pegang-pegang," tutur Mas Aga yang berdiri dari duduknya dan melewatiku begitu saja.

"Untung sayang," gerutuku yang memilih meninggalkan Mas Aga dan Lingga di ruang kerja. Aku menuruti Mas Aga, mandi dan membersihkan diri agar bisa pegang-pegang Lingga dan tentunya si Bapak DPR yang ter-*hot* juga!

"Itu apa, Om?"

"Roti bakar."

"Jelek."

Aku tertawa puas saat mendengar suara Lingga yang mengejek roti bakar buatan Mario. Aku mendekati Lingga yang

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

duduk di atas meja makan, sedangkan di depan Lingga ada sepiring roti bakar buatan Mario.

"Bagus mana dengan buatan Ibu?" tanyaku pada Lingga.

Aku menarik kursi di sebelah Mario. Sementara Mas Aga, dia sepertinya masih di dalam sarang kerjanya. Lama-lama aku ingin memindahkan kamar Mas Aga ke ruang kerja, biar aku tidur dengan Lingga saja.

"Bagus buatan Ayah," jawab Lingga yang tangannya mengambil potongan kecil roti bakar. Mario sudah memotongnya menjadi dadu kecil-kecil.

"Senang banget gue dengarnya!" Mario tertawa girang.

Lingga selalu mengatakan hal-hal bagus untuk Mas Aga. Sementara aku dan Mario, selalu kebagian hal-hal jelek. Ini Lingga, anakku dan Mas Aga, atau Mas Aga membelah diri jadi Lingga?

Umur Lingga empat tahun, dia sudah masuk Pendidikan Anak Usia Dini. Besok aku tidak ada jadwal kerja, artinya aku yang akan menunggui Lingga di sekolahnya. Sepulang sekolah, kami bisa jalan-jalan seperti biasa, menghabiskan uangku, kalau uang Mas Aga disimpan buat keperluan yang lain.

"Lingga tadi diajarin Ayah apa aja?" aku bertanya sambal membuka mulutku, meminta Lingga menyuapiku.

Tentu saja Lingga anak yang baik dan penurut, dia memasukkan sepotong roti bakar ke dalam mulutku. "Belajar

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

tumbuh-tumbuhan," sahut Lingga lancar. Ya, Lingga sangat lancar berbicara, dia tidak cadel. Ini efek dari Mas Aga yang sering mengajak Lingga bermain di ruang kerja. Bahkan, Mas Aga mendengarkan pengumuman presiden sembari mengasuh Lingga.

Mario terus menjawil tanganku, dia memintaku untuk mendekat padanya. "Lingga lama-lama bisa jadi anak jenius ini," bisik Mario.

"Gue bisa apa?" tanyaku pelan, aku melirik pada Lingga yang tetap asyik menyantap roti bakar. Dia sedang mencabuti bagian-bagian gosong roti bakar buatan Mario. "Sumber bibitnya aja udah begitu," lanjutku pelan.

Mario terkekeh pelan mendengar ucapanku. Aku dan Mario benar-benar menjaga sikap dan ucapan kami. Lingga sedang dalam masa *copy paste*, dia memperhatikan sifat, tingkah dan ucapan kami, kemudian menyimpannya di dalam ingatan, terakhir akan diimplementasikannya.

"Lingga sama Om Mario dulu, ya. Ibu mau lihat Ayah," tuturku pada Lingga yang hanya mengangguk. "Titip bentar," pesanku pada Mario yang mengacungkan jempolnya.

Menjaga Lingga itu mudah, dia anak yang pengertian. Tahu kapan harus bermain dengan super aktif, kapan diajak belajar dan kapan diajak ribut dengan si Mario. Di dalam keluarga kami, yang suka menjahili Lingga hanya aku dan Mario.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku berjalan menuju ruang kerja, membuka pintunya yang tertutup rapat. Aku kira Mas Aga sedang bekerja atau membaca buku. Ternyata, Mas Aga justru sedang tertidur di *sofa bed*.

"Sudah, deh, kalau begini susah banguninnya."

Aku mendekat pada Mas Aga, tersenyum tipis saat melihat Mas Aga yang hanya menggunakan celana pendek. Bulu kaki Mas Aga sangat gampang sekali untuk aku kuasai. Cara mudah dan ampuh membangunkan Mas Aga hanya ini.

"Maafin Ocha, ya, Mas," tuturku pelan sembari menarik beberapa helai bulu kaki Mas Aga.

Kaki Mas Aga bergerak, dia menarik kakinya dan mengusap bagian yang bulunya tercabut. Aku tertawa pelan dan tetap melanjutkan kegiatanku. Aku menuju kaki Mas Aga satunya, kembali menarik beberapa helai bulu kaki Mas Aga.

"Aduh!" pekik Mas Aga yang akhirnya membuka mata.

Cepat-cepat aku memasang wajah super cantik. Aku tersenyum manis saat mataku dan Mas Aga berpandangan. Tatapan Mas Aga tajam, itu artinya dia protes dengan caraku membangunkannya.

"Halo, Mas Aganteng," sapaku.

Mas Aga bangun dari posisi tidurannya. Dia duduk di atas *sofa bed*, tangannya masih sibuk mengusap kaki. Aku mengambil posisi duduk di sebelah Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku tahu Mas Aga pasti kesal, seharusnya hari ini kami *family time*. Terlebih besok Mas Aga harus dinas ke luar kota. Waktuku dan Mas Aga sekarang justru banyak terbuang karena pekerjaan.

Lingga, dia punya waktu yang cukup denganku. Sementara dengan Mas Aga, ya, jika Mas Aga tidak ada kegiatan di hari libur seperti ini. Terkadang, Mas Aga juga ada kegiatan sosial di luar jam kerja.

"Janji, minggu depan nggak ada lagi begini. Hari libur, ya, libur." Aku mengangkat jariku.

Mas Aga mendekat, dia mengecup pelan dahiku dan kemudian berkata, "Mas selalu nggak bisa buat nggak maafin kamu, Sayang."

Baru saja aku akan memberikan kecupan singkat di pipi Mas Aga, aku sudah mendengar suara berisik dan disusul tangisan Lingga. Apalagi jika bukan Mario mengganggu Lingga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 2 – Semirip Tyaga Yosep

Bagun pagi sudah menjadi kebiasaanku, ditambah harus membangunkan Mas Aga. Tapi, hari ini aku bangun waktu subuh dan membantu Mas Aga siap-siap untuk penerbangan pagi. Hari ini Mas Aga harus dinas ke luar kota, sementara aku akan menemani Lingga ke sekolahnya.

Aku memarkirkan Chico—adik Choco, di parkiran khusus orang tua. Aku turun lebih dahulu dari mobil, kemudian membantu Lingga turun. Tangan kiri Lingga berada di genggaman tangan kananku. Aku berjalan menuju bangunan PAUD yang tidak begitu besar, beberapa anak-anak lain juga diantar oleh orang tua masing-masing.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Lingga, yang semangat, ya, mainnya, cari teman yang banyak." Aku berjongkok di depan Lingga. "Ibu nunggu di pondokan biasa," tuturku, kemudian merapikan rambut Lingga.

Aku bangun dari posisi jongkok saat Lingga berkata, "Nggak usah tunggu, Bu. Lingga berani, kok."

Aku meringis pelan mendengar perkataan Lingga. Ini sudah pasti ajarannya Mas Aga. Saat awal-awal masuk PAUD Lingga selalu minta ditunggui, kini dia justru enggan ditunggui. Aku pernah mendengar Mas Aga mengatakan pada Lingga bahwa anak laki-laki itu harus pemberani.

"Nggak pa-pa, Sayang. Ibu hari ini khusus nemanin Lingga," kataku memberikan pengertian pada Lingga.

Kepala Lingga terdongak melihatku, di depan kami sudah ada guru Lingga—*teacher* Diana. "Kata Ayah, kalau Ibu banyak-banyak di sini pasti Ibu banyak ngomongin orang," tutur Lingga dengan wajahnya yang polos.

Aku menutup mulut Lingga dan tersenyum pada guru Lingga. "Titip Lingga, ya, *Teacher*," pesanku pada guru Lingga. Kemudian aku menatap Lingga, sembari melepaskan tanganku di mulutnya. "Lingga, jadi anak pintar, ya," tuturku.

Aku menghela napas pelan, berjalan menuju pondokan yang disediakan untuk wali murid menunggui anak-anaknya. Seperti kata Lingga dan Mas Aga, lingkungan ini banyak ibu-ibu dan sudah pasti identik dengan kegiatan „ngomongin orang". Entah

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

sudah berapa hari aku tidak menemani Lingga karena jadwal yang padat, sehingga melewati banyak informasi di sini.

"Ibu Lingga, apa kabar?" Bunda Cerissa menyambutku dengan senyum.

Ibu-ibu yang ada di sini dari kompleks yang beragam, tapi jarang yang dari kompleks rumahku karena ibu-ibunya beda kelas. Sementara aku memilih memasukkan Lingga di sini atas rekomendasi Mas Aga. Suamiku itu sudah pasti cari tahu sana-sini soal tempat sekolah Lingga yang memang sudah ngebet ingin sekolah.

"Baik. Bunda, apa kabar?" Aku menyapa kembali Bunda Cerissa.

"Baik, dong!"

"Mama Tamara, kurusan, ya," kataku pada seorang wanita yang aku ketahui orang tua dari teman sekelas Lingga—Tamara.

"Iya, nih, saya lagi banyak pikiran sampai susah mau makan," curhat Mama Tamara.

"Aduh, Mam, jangan terlalu dipikirkan. Nanti sakit, loh, kita ini punya anak kecil nggak boleh sakit," timpal bunda Cerissa.

Aku memang paling dekat dengan bunda Cerissa dan mama Tamara. Sebenarnya ada satu lagi, mami Seven. Seingatku, Seven dan keluarganya sedang mengunjungi keluarganya di luar kota.

"Oh, iya! Mama Tamara, undang ibu Lingga ke grup kita jangan lupa. Biar ibu Lingga nggak ketinggalan berita di sini,"

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

ujar bunda Cerissa sembari menepuk-nepuk pundak mama Tamara.

"Sebentar … ya ampun … sampai lupa." Mama Tamara mengeluarkan ponselnya, tidak berapa lama ada pemberitahuan di ponselku. Aku diundang ke dalam grup MAMAH MUDA PAUD PERMATA.

Aku tersenyum terima kasih dan duduk di sebelah mama Tamara. Hari ini aku hanya mengenakan kaus putih polos, celana *Jeans* berwarna biru muda dan sandal berbulu cokelat, lebih seperti sandal rumahan.

"Eh, tahu nggak, sih, si artis itu, loh … katanya cerai."

"Iya! Kemarin ada di *infotainment*."

Aku tidak berniat mendengarkan gosip-gosip yang dilontarkan oleh ibu-ibu di sini. Lebih baik aku membuka grup **The Badass Princess**. Semalam kami sibuk membahas mengenai Luna yang dikenalkan pada seorang model oleh Viona.

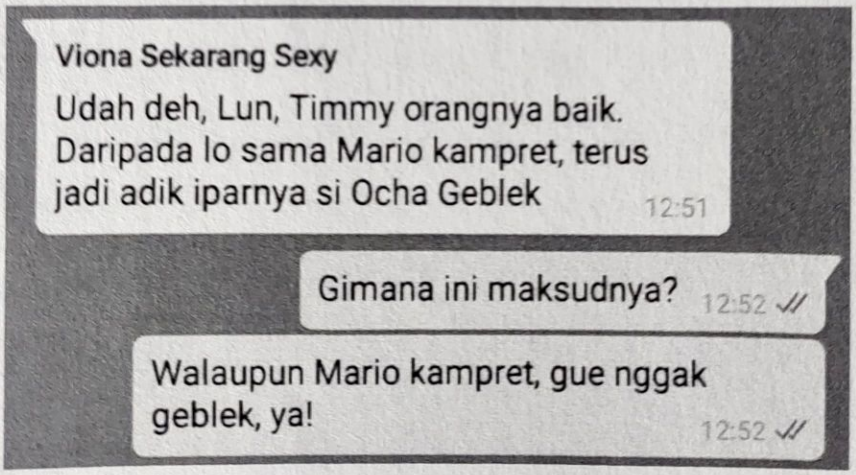

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

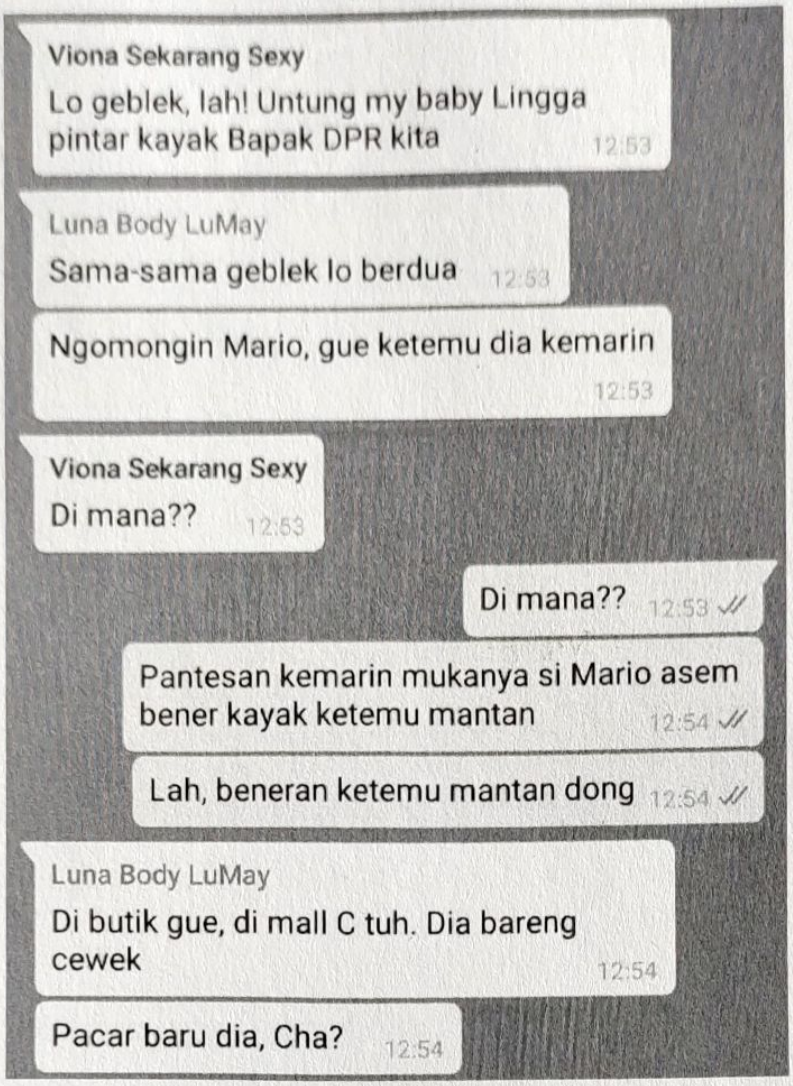

Aku tertawa pelan membaca *chat* terakhir Luna. Jangan bahas hubungan Mario dan Luna, aku sudah malas melihat kelakuan keduanya. Sok-sok nggak peduli, padahal saling mencari tahu. Aku dan Viona sudah malas mendengar curhatan Luna, sehingga memilih akan mencarikan pria baru dan lebih dari Mario untuk Luna.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Lingga! Ya ampun, *My Baby Handsome*!" seru Luna, saat melihat aku dan Lingga datang.

Aku, Luna dan Viona sepakat untuk ngumpul di rumah Luna. Lingga sudah jelas ikut denganku, anak ini sesekali perlu dibawa jalan-jalan, jangan hanya di rumah dan di ruang kerja Mas Aga saja. Punya satu orang Tyaga Yosep di rumah saja sudah membuatku pusing, apalagi jika ada satu lagi yang serupa dengan Mas Aga, bisa gila.

"*Aunty* Vio bawa cokelat nih, buat Lingga." Viona mengangsurkan sebuah cokelat kepada Lingga. Aku pun ikut menengadahkan tanganku di depan Viona, meminta cokelat juga.

"Ibunya Lingga yang cantik mau cokelat juga dong, *Aunty*," kataku dengan wajah memelas.

Viona menggeleng. Jika tidak ada Lingga, Viona pasti sudah menoyor kepalaku. Untunglah teman-temanku ini bisa menjaga sikap barbar mereka di depan Lingga yang polos dan menggemaskan.

"Buat Ibu."

Tiba-tiba Lingga meletakkan cokelat miliknya di atas telapak tanganku. Aku menatap Lingga dengan terharu dan menciumi pipinya. Namanya Lingga, dia jelas menolak dan menggelengkan kepalanya. Setelah aku cium, bahkan Lingga menghapus bekas ciumanku. Kelakuan Lingga ini tidak mirip Mas Aga, karena Mas Aga kalau aku cium malah minta lebih.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Gue mencium bau-bau Tyaga Yosep cilik," bisik Luna di telingaku.

Aku mendelik pada Luna dan berbisik, "Ya, iyalah. Orang dia bibitnya Mas Aga."

"Lingga mau gambar, Bu." Lingga menarik kausku pelan.

"Tante-tante yang cerewet minggir sedikit, ya, Pangeran Lingga mau gelar lapak dulu."

Aku menggeser kaki Luna dan mendelik pada Viona. Saat ini kami sedang di ruang keluarga rumah Luna, duduk di karpet bulu-bulu *grey* milik Luna. Aku mengeluarkan buku gambar milik Lingga, lengkap beserta dengan pensil warnanya.

Lingga duduk dengan manis, dia bersandar pada bagian bawah sofa dan dengan sabar menungguku mengeluarkan peralatan tempurnya. Setelah Lingga mulai sibuk dengan buku gambarnya, kini saatnya ngerumpi dengan nyaman!

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

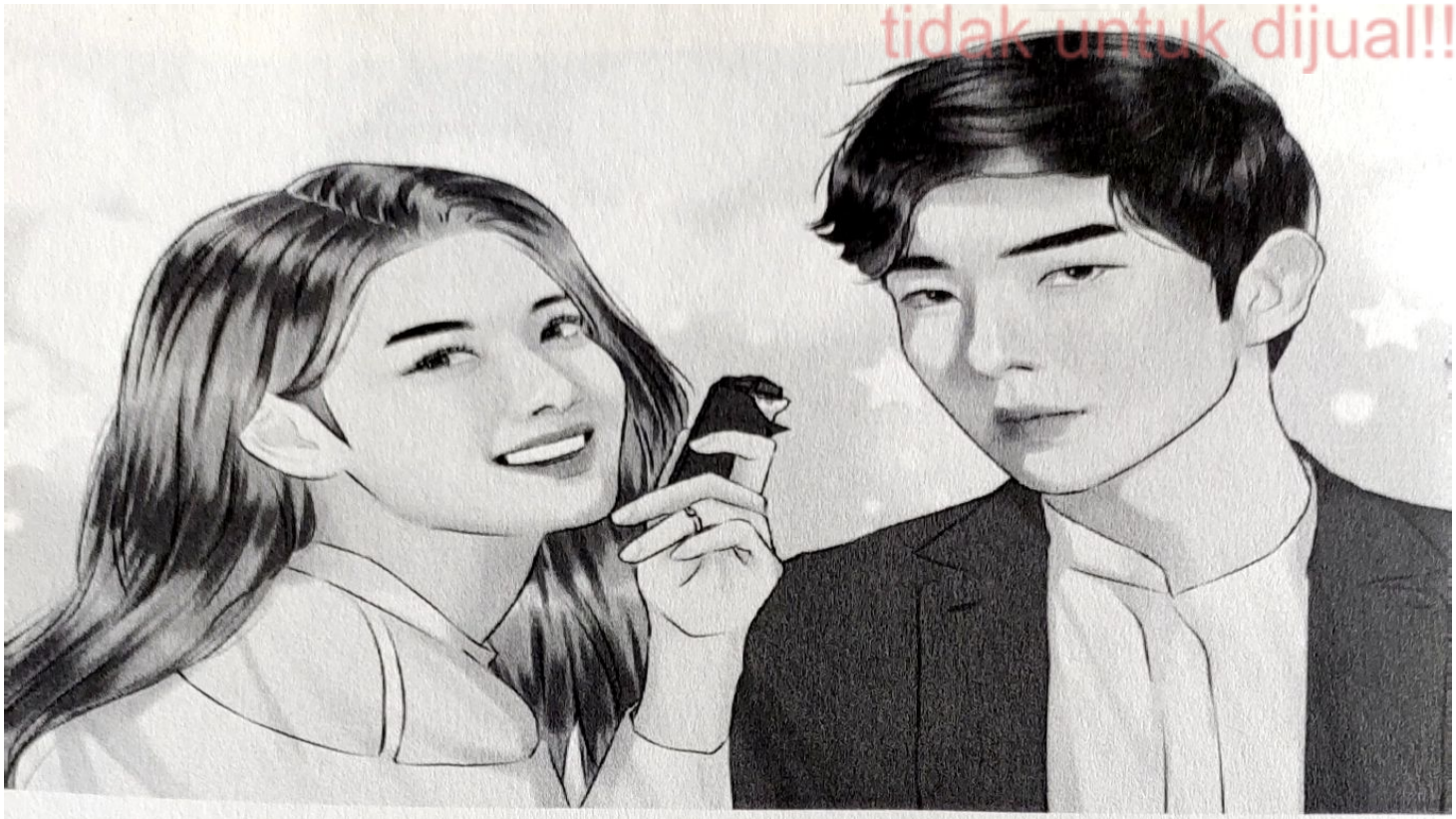

Bab 3 – Sebahagia Itu

Aku mengipas-ngipas wajah dengan kipas besar bergambar burung *phoenix*—oleh-oleh Viona pulang dari Sanghai. Aku memperhatikan monitor dengan saksama, mengecek ekspresiku atas beberapa kali jepretan tadi. Entah kenapa aku masih merasa kurang puas dengan raut wajahku sendiri.

"Ulang sekali lagi, deh," pintaku pada kru.

"Dengan senang hati, Cha!" seru fotografer yang memang sudah aku kenal lama.

Aku kembali ke posisiku semula, berdiri di atas balok kayu dengan gaya pakaian retro. Kubuat raut wajah datar dan fokus pada kamera. Beberapa kali aku mengganti gaya dan ekspresi wajahku.

"*Perfect!*" seru Mbak Bona—selaku fotografer.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku menepuk tangan sembari kerkata, "Terima kasih."

Semuanya bertepuk tangan dan beberapa memuji hasil kerja keras kami hari ini. Aku menghampiri Jeje, membiarkan Jeje membuka *outer* panjang yang aku kenakan. Suasana di studio panas luar biasa, mungkin karena aku harus berganti-ganti pakaian dan mengenakan lebih dari satu lapis pakaian.

Aku bersama dengan Jeje menuju ruang ganti, lalu mulai mengganti pakaianku dengan pakaian santai. Aku akan langsung pulang untuk bermain dengan Lingga. Tadinya Lingga dan *babysitter* akan ikut aku ke sini, tapi tiba-tiba Lingga menolak dan ingin bermain di rumah saja.

"Je ... kacamata yang harus gue *endorse* mana, ya?" tanyaku pada Jeje.

Aku ingat kemarin Kak Airin mengingatkanku agar mengambil beberapa foto untuk kacamata yang sudah sampai sejak beberapa hari yang lalu. Sementara aku sudah tidak bertemu Kak Airin hampir seminggu, dia sepertinya sibuk mengurusi jadwal model lain yang kebetulan dihendel olehnya.

"Kemarin di ruang ganti, Kak. Nanti Jeje carikan," sahut Jeje yang memang pendiam.

Jeje ini benar-benar tidak banyak bicara, dia hanya membuka suara seperlunya saja. Usia kami hanya beda satu tahun. Jeje pernah menjadi asisten pribadi beberapa artis lain, itu yang membuat dia berpengalaman di bidang ini.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Ganteng banget!"

"Eh, itu, kan … itu, loh!"

"Ya, ampun!"

"*Oh, my GOD!*"

"Ada apa tuh, Je? Berisik banget di luar?" Aku mendengar suara-suara perempuan histeris, menyebut kata ganteng berkali-kali.

Jeje langsung keluar untuk melihat, sementara aku melepaskan anting-anting yang aku kenakan. "Susah banget ini!" gerutuku karena penasaran apa yang terjadi di luar, sehingga susah membuka anting-anting yang terpasang di telingaku.

"Ada Pak Aga, Kak."

Aku menoleh pada Jeje yang mengangguk berkali-kali. Aku lekas mendekati Jeje, menyodorkan telingaku lebih dekat padanya. "Bukain cepet!" perintahku kemudian.

"Udah, Kak."

Aku langsung keluar dari ruang ganti, meninggalkan Jeje yang membereskan barang-barangku. Ternyata benar, Mas Aga sedang berdiri mengobrol dengan Bona. Aku sudah paham dengan modus fotografer seperti Mbak Bona.

"Satu atau dua kali jepret juga—"

"Mbak Bona yang cantik, maaf suami saya nggak suka difoto-foto. Dia sudah lelah didemo mahasiswa, Mbak Bona

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

jangan ikut-ikutan ngedemo minta foto," selaku langsung menggandeng tangan Mas Aga.

Saat Mbak Bona akan membuka suaranya, aku langsung berkata, "Yuk, Mas!" Aku merangkul Mas Aga membawanya keluar dari studio. Di belakang Jeje menyusul dengan langkahnya yang cepat.

"Ini, Lingga mau ini!" Lingga menarik kertas yang ada di sebelah kananku dengan semangat.

"Kenapa nggak yang ini?" tanyaku gemas sendiri pada Lingga. Aku mengangkat kertas bergambar beruang yang ada di tangan kiriku.

Lingga menggeleng. "Kepalanya penyet, Bu," sahut Lingga polos.

"Anak Ayah emang paling pintar," puji Mas Aga.

Aku mendelik pada Mas Aga yang mengusap-usap kepala Lingga. Tidak terima kepala beruang yang aku gambar dibilang penyet. Sementara gambar Mas Aga selalu dipilih oleh Lingga.

Ini sudah tiga kali pertandingan dan aku selalu kalah. Sejak tadi kami bertiga bermain di ruang keluarga. Lingga akan diminta untuk masuk ke kamarnya selama beberapa menit, kemudian dia akan keluar setelah dipanggil Mas Aga. Lingga akan memilih gambar yang aku dan Mas Aga buat.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Satu kali pertandingan lagi. Kali ini gambar mobil, gimana?" pintaku pada Mas Aga dan Lingga. Anak dan bapak itu saling pandang dan sok berpura-pura untuk berpikir. "Ayo dong, *please*!" Aku meminta dengan wajah memelas.

"Oke!" seru Lingga yang memang tidak pernah bisa tega jika aku sudah memasang wajah memelas. Aku melirik Mas Aga, tersenyum sedikit mengejeknya. Soal ngambek, aku selalu menang di hadapan Lingga.

"Ini terakhir. *Final lap*," kata Mas Aga yang aku jawab dengan acungan jempol.

Lingga yang mengerti langsung berdiri dari duduknya, dia membawa kedua kertas gambar beruang tadi. Mungkin akan membandingkannya di kamar. Setidaknya Lingga tahu cara menghargai, dia tetap mengambil gambar beruang penyet milikku.

"Taruhannya apa, Mas? Nggak seru kalau nggak ada taruhannya." Aku menatap Mas Aga, memiringkan sedikit kepalaku.

"Yang kalah nggak boleh makan cokelat selama seminggu," kata Mas Aga yang mulai menggoreskan *crayon* di atas kertas gambar hasil sobekan di buku gambar milik Lingga.

"Oke! Jatah cokelatnya buat yang menang," ujarku percaya diri.

Selama ini, jika menggambar mobil, Lingga selalu memilihku. Aku tahu warna kesukaan pangeran Lingga apa. Dia

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

paling suka kartun Cars, aku akan membuat mobil berwarna merah dengan sorot mata tajam.

Mas Aga itu orang yang idealis. Dia tidak akan menggambar mobil dengan mata dan mulut seperti aku dan Lingga. Mas Aga benar-benar menggambar bagaimana bentuk mobil. Jangan tanya kenapa, karena Mas Aga memang sekolot itu.

"Ups, kesenggol!" Aku sengaja menyenggol lengan kekar Mas Aga, membuat lingkaran mobil yang sedang Mas Aga gambar menjadi tercoret sedikit.

Aku terkikik pelan saat Mas Aga melirikku. Tiba-tiba Mas Aga mencium pipiku tiga kali, membuatku tertawa lebih keras karena geli. Terakhir, Mas Aga menjentik dahiku pelan.

"Sudah, Bu? Yah?"

Aku dan Mas Aga menoleh pada Lingga yang berdiri mengintip dari balik pintu kamarnya. Aku nyengir pada Lingga dan menggeleng pelan. "Sebentar lagi, Sayang," jawabku.

"Gambar yang benar, kalau kelamaan nanti Lingga ngambek," ucap Mas Aga setelah Lingga kembali masuk ke kamarnya.

Aku kembali berkonsentrasi menggambar kartun Cars yang sebenarnya tidak mirip-mirip banget. Aku melihat ke arah gambar Mas Aga, dia menggambar mobil formula 1 berwarna merah.

"Mas, kamu tuh, kayaknya cuma nggak bisa bangun cepat aja, ya." Aku mengakhiri kalimatku dengan dengkusan sebal.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mas Aga tidak menyahutiku, dia hanya mengangkat tangannya dan mengusap pelan kepalaku. Berasa anak kucing deh!

Aku memperhatikan Lingga yang sedang menilai gambar mobil di hadapannya. Aku cemas juga, taruhannya tidak boleh makan cokelat selama seminggu. Bisa demam kalau aku tidak makan cokelat selama itu.

"Lingga mau ini," tutur Lingga sembari menunjuk mobil formula 1. Aku ternganga lebar, tidak menyangka mobil kartun Cars yang imut milikku kalah dengan mobil formula 1 buatan Mas Aga.

"Kenapa nggak ini? Kan, ini Cars, kesukaannya Lingga." Aku mengangkat gambar mobil milikku.

Saat aku melirik Mas Aga, dia tersenyum tipis. Alisnya naik turun menggodaku. Menyebalkan!

"Mobilnya penyet, Bu." Jawaban yang sama dengan kepala beruang tadi keluar dari bibir Lingga.

Aku memutar otakku, bagaimana cara membuat pengertian yang masuk akal untuk Lingga. "Loh, Cars-nya habis balapan dan berpetualang. Belum dibenerin jadi masih penyet gini," kata menunjuk gambarku yang menyedihkan, tidak pernah dipilih Lingga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Lingga mau makan cokelat nggak?"

"Mau, Yah!"

Mas Aga mengalihkan perhatian Lingga yang sepertinya sudah hampir luluh. Aku mendelik tidak terima saat Lingga digendong Mas Aga di depan. Bisa-bisanya Mas Aga justru menawarkan Lingga makan cokelat di depanku.

"Gendong, Yah!" pintaku pada Mas Aga.

Aku memutar badan Mas Aga paksa. "Bu, apa-apan, nih?" Tanya Mas Aga yang melihatku naik ke atas sofa. Sementara Lingga tersenyum padaku.

"Berangkat!" pekikku saat naik ke punggung Mas Aga dengan susah payah.

"Astaga!" pekik Mas Aga yang berusaha untuk tidak terjatuh. Aku tahu Mas Aga kuat menggendongku yang kurus dan Lingga sekaligus. Kami pernah bermain seperti ini beberapa bulan yang lalu.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

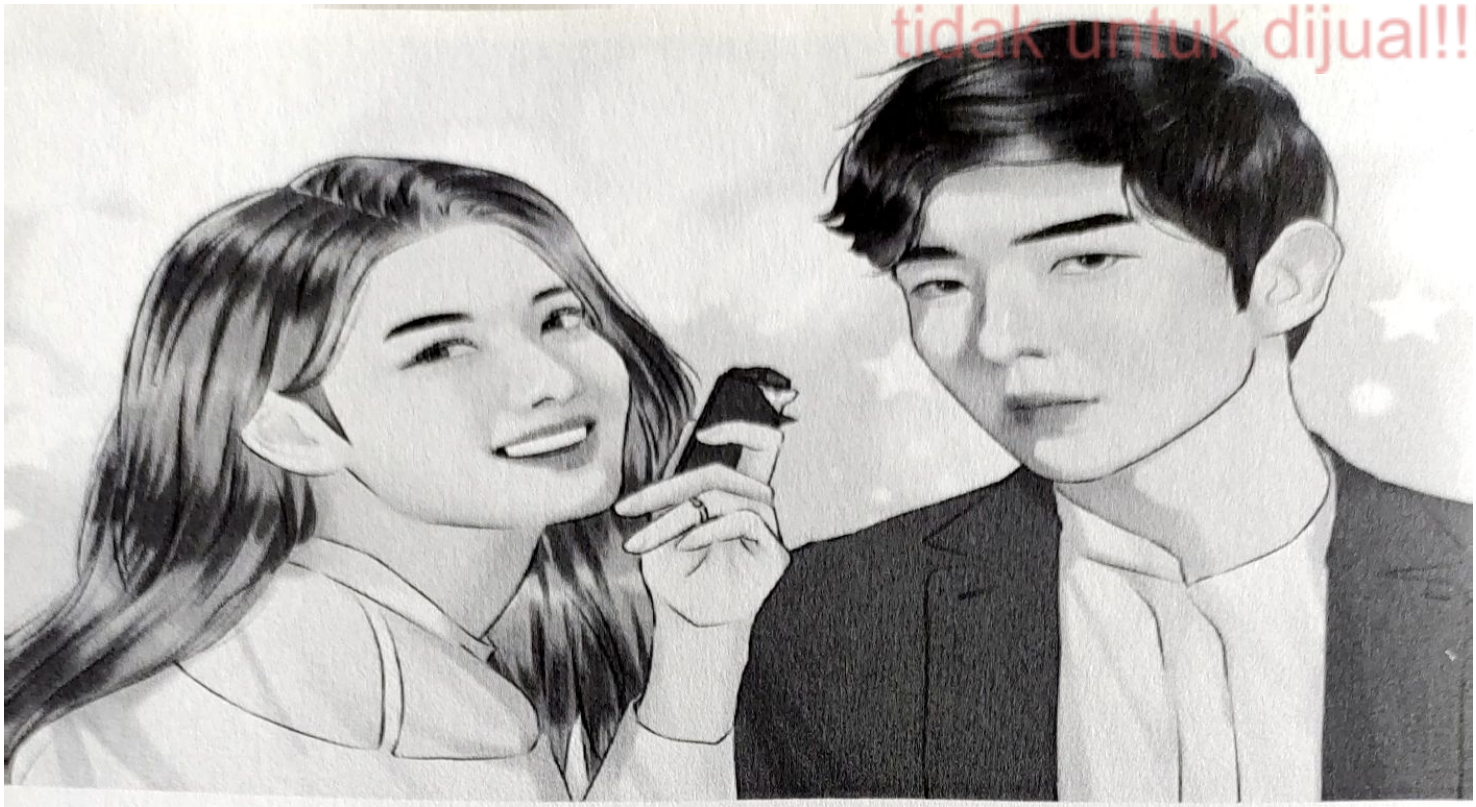

Bab 4 – Sebuah Makian

"Foto, ya, Je."

Aku berpose di taman belakang dengan kacamata hitam yang aku kenakan. Sementara Lingga aktif bermain bersama *babysitter*-nya. Ada beberapa produk yang harus aku kenakan dan dipromosikan di media sosialku.

"Je ... Kak Airin ke mana, sih?" tanyaku sembari melepaskan kacamata hitam yang aku kenakan.

"Bu!" Lingga tiba-tiba berlari dan memeluk kakiku. Aku mengusap pelan kepala Lingga. Sore hari seperti ini memang paling asyik bermain seperti ini.

"Kenapa, Sayang?" tanyaku pada Lingga.

"Ikut foto," pinta Lingga dengan wajahnya yang menggemaskan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku tertawa kecil pada Lingga. Saat aku melihat Mbak Nuri, dia memberikan gelas susu Lingga padaku. Aku memberikan gelas susu itu pada Lingga. "Habiskan dulu susunya," tuturku membujuk Lingga yang menurut.

Bekerja dengan Lingga itu menyenangkan, dia tidak pernah pelit untuk tersenyum ke arah kamera. Untuk memamerkan Lingga aku masih tidak masalah, tetapi tidak dengan memamerkan Mas Aga. Aku bisa menjambak banyak rambut perempuan di luar sana.

Jeje dan Mbak Nuri ikut bersenang-senang bersamaku dan Lingga. Semua terhenti saat Bi Ani muncul dan berteriak, "Kue cokelatnya siap!"

Sudah jelas Lingga dan aku yang berlari kencang menuju meja dan kursi untuk bersantai. Bi Ani masih sama, beliau masih memanjakanku bahkan sekarang ditambah Lingga. Tenang saja, aku juga cukup sering membantu Bi Ani di dapaur, jika aku ingin.

"*No, no, no!*" Lingga menggerak-gerakkan tangannya. Dia melarangku yang akan mengambil kue cokelat.

Aku cemberut menatap Lingga. Mas Aga selalu mengatakan pada Lingga bahwa aku sedang tidak boleh makan cokelat, sampai Mas Aga memberi tahu Lingga bahwa hukumanku selesai. Ya! Aku punya pengawas cilik di sini.

"Sedikit ... aja," pintaku pada Lingga dengan memasang wajah memelas.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Sepertinya Lingga ini akan menjadi tegas seperti Mas Aga. Dia menggeleng dengan pasti, bahkan menjauhkan piring kue cokelat dari hadapanku. Dia menatap Mbak Nuri, meminta *babysitter* kesayangannya itu untuk menyimpan kue cokelat.

"Maaf, ya, Bu." Justru Bi Ani yang menyingkirkan sepiring kue cokelat itu, hanya Lingga yang memegang dua di tangan kanan dan kirinya.

Meski begitu, aku tetap tersenyum saat wajah ceria Lingga menikmati kue cokelatnya. Aku berdiri dari dudukku dan mengusap kepala Lingga dengan sayang. Aku mengeluarkan ponsel dari saku baju, nomor tidak dikenal tertera di layar.

"Halo," sapaku.

"DASAR PENIPU! GILA! KEMBALIKAN UANG GUE!" pekikan langsung terdengar dari ujung panggilan.

Aku menjauhkan ponsel dari telinga, menatap nomor yang tidak dikenal dalam kondisi jantungku berdetak cepat. Kaget karena mendapatkan semburan kemarahan seperti itu. Tidak berapa lama, panggilan tersebut langsung dimatikan secara sepihak. Aku menatap Jeje yang menghampiriku.

"Orang salah sambung mungkin," gumamku mencoba berpikir positif.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Meskipun mencoba berpikir positif, aku tetap merasa terganggu dengan panggilan telepon tadi sore. Entah kenapa, firasatku menjadi tidak enak. Seolah-olah makian itu memang ditujukan kepadaku.

Aku melihat Mas Aga dan Lingga yang tertidur. Sekarang sudah lewat tengah malam dan aku tidak bisa tidur. Aku memilih keluar dari kamar dengan membawa ponselku. Berusaha menghubungi Kak Airin yang tidak dapat dihubungi sejak kemarin. Aku semakin gelisah memikirkan Kak Airin yang tiba-tiba tidak ada kabar. Aku takut terjadi sesuatu pada Kak Airin.

Sosial mediaku sudah beberapa bulan ini kelola oleh Kak Airin dan manajemennya. Aku mencoba mengingat *password* Instagram milikku. Memasukkan akunnya ke ponselku sendiri. Biasanya aku meminjam ponsel Mas Aga, melihat akunku melalui akun miliknya.

"Astaga!" gumamku kaget saat aku menerima banyak sekali *direct message* yang isinya umpatan dan makian. Aku bahkan diteriaki telah melakukan penipuan.

Tanganku bergetar karena terlalu takut dan kaget. Seingatku untuk semua *endorsement* dijadwalkan oleh Kak Airin. Semua bayarannya pun akan masuk ke pendapatan bulananku.

"Kenapa di sini?"

"Oh, Tuhan!"

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku langsung memekik kaget dan menjatuhkan ponselku di atas sofa. Kaget mendengar suara serak Mas Aga. Aku menatap Mas Aga yang wajahnya sangat-sangat mengantuk.

Aku menggelengkan pelan dan mengambil ponselku secepat mungkin. Aku tidak ingin membicarakan ini sekarang. Mas Aga butuh istirahat, dia sedang banyak pikiran belakangan ini. Pekerjaannya menyita banyak waktu dan juga konsentrasinya.

"Hanya belum mengantuk," kataku yang memamerkan senyum. "Mas, kenapa bangun?" tanyaku kemudian.

"Tadi kebelet, lihat kamu nggak ada," sahut Mas Aga sembari mengusap rambutnya tidak jelas.

Aku langsung menggandeng tangan Mas Aga. "Ayo, kasihan Lingga sendirian," ujarku yang mencoba untuk tidak banyak memikirkan masalah telepon dan pesan-pesan yang aku terima.

"Kak Airin di mana??" tanyaku saat memasuki kantor manajemen tempat aku bernaung.

Mereka semua yang ada di sana menatapku dengan tatapan bingung. Sosok Marinka muncul dari ruangannya. Marinka merupakan direktur dari manajemen ini.

"Kenapa, Cha?" tanya Marinka heran.

"Gue cari Kak Airin."

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Loh ... Airin sudah nggak kerja di sini lagi. Kamu juga setuju buat ikut dia, kan, Cha?" Marinka membuat pernyataan mengagetkan untukku.

Aku tidak pernah berkata ingin meninggalkan Marin Manajemen. "Enggak!" bantahku langsung.

"Airin yang bilang kamu ikut dia, kebetulan kontrakmu habis," jelas Marinka.

"Gue justru ingin minta perpanjangan kontrak. Gue minta Kak Airin atur pertemuan dengan lo, Rin. Terakhir, dia bilang lo lagi di luar kota jadi ditunda dulu," kataku dengan suara yang menahan kesal.

Marinka memegang tanganku, dia membawaku ke ruangannya. Mempersilakanku duduk di sofa yang ada di sana. Sementara Jeje menunggu di luar ruangan.

Aku menghela napas perlahan, ingin sekali mencabik-cabik Kak Airin yang menghilang tanpa kabar. Jika memang Kak Airin ingin membentuk manajemen sendiri tidak perlu seperti ini. Sekarang, aku bingung harus bagaimana.

"Lo perlu lihat info pagi ini, Cha."

Marinka menyerahkan iPad miliknya kepadaku. Aku terdiam membaca judul artikel yang dicetak besar dan tebal. Kepalaku terasa ingin meledak membacanya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

MODEL TERNAMA SEKALIGUS ISTRI ANGGOTA DPR TERSANDUNG KASUS PENIPUAN.

Satu judul artikel itu, memang tidak menyebutkan namaku secara langsung. Kemudian, Marinka menyentuh layar iPad yang ada di tanganku. Dia memperlihatku macam-macam artikel lain yang terkait dengan namaku dan Mas Aga.

DEALOCHA KARIN DILAPORKAN ATAS KASUS PENIPUAN DAN PENGGELAPAN UANG.

ISTRI TYAGA YOSEP MENIPU MELALUI *ENDORSEMENT*?

LAPORAN KASUS PENIPUAN *ENDORSEMENT* YANG DILAKUKAN MODEL TERNAMA MENGHEBOHKAN JAGAT MEDIA SOSIAL.

Aku menyerahkan iPad kembali ke Marinka lantas menatapnya dengan bingung, tidak tahu harus mengambil langkah bagaimana. Ponselku bahkan berdering berkali-kali, menampilkan kontak Mas Aga di layarnya. Sepertinya, Mas Aga juga sudah membaca artikel-artikel tersebut.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Cha...." Marinka memelukku. "Lo sejak awal ikut dengan manajemen gue, lo yang membantu Marin Manajemen bisa sebesar ini. Gue pasti akan bantu, lo." Marinka menawarkan bantuan dan jujur saja aku menjadi sedikit lega.

"Tapi ... gue mau tahu kenapa Kak Airin melakukan hal ini," gumamku pelan.

Ponselku kembali berdenting pelan, sebuah *chat* singkat masuk dari Mas Aga.

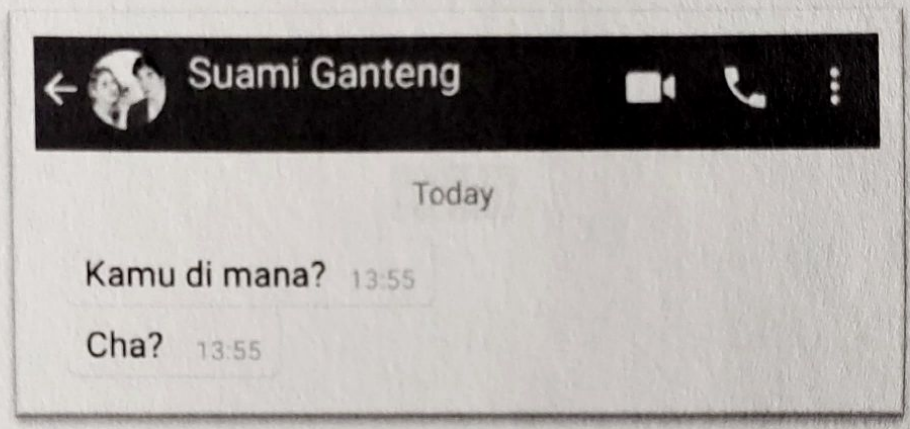

Bagaimana ini?

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 5 – Sebuah Ketakutan

"Mas!"

Aku langsung menghampiri Mas Aga, memeluknya dengan perasaan tidak menentu. Tadi siang, aku ditemani Marinka dan tim legal Marin Manajemen ke pihak berwajib. Kami melaporkan Kak Airin atas kasus penipuan terhadapku.

"Kamu nggak pa-pa, kan?" Mas Aga bertanya sembari memeriksa keadaanku, dia memutar badanku ke kanan dan ke kiri. Memeriksa kira-kira ada lecet tidak pada diriku.

Aku memutar mataku sebal. "Secara fisik aku oke, Mas," aku menggerutu sembari melepaskan diri dan duduk di sofa.

Lingga sedang bermain bersama Mbak Nuri di ruangan yang memang berisi segala macam mainan milik Lingga. Aku dan Mas Aga perlu membicarakan permasalahan yang menimpaku. Artikel

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

yang terbit juga semakin menggila, lama-lama seperti teori konspirasi.

"Berapa besar yang diambil Airin?" tanya Mas Aga dengan matanya yang menatapku tajam.

Aku menunduk, kedua tanganku saling bertaut, merasa gelisah untuk mengatakannya. Karena menurutku, ini bukan jumlah yang sedikit. Korbannya juga tidak hanya satu atau dua orang.

"Ocha...." Mas Aga menggenggam tanganku. Dia mengangkat daguku, memaksaku untuk menatap matanya.

"Sejauh ini sudah terhitung sebesar 105 juta rupiah," sahutku pelan dengan mata yang memelas.

Kenapa aku bilang sejauh ini? Karena baru ini yang melaporkan dengan membawa bukti penipuan yang mereka miliki. Semuanya ditransfer ke rekening Kak Airin.

Mas Aga membawaku ke dalam pelukannya. Kini aku tidak bisa lagi untuk tidak menangis. Aku sangat-sangat takut luar biasa. Rasa kecewaku pada Kak Airin juga sangat besar. Aku menangis di dalam pelukan Mas Aga. Aku dapat merasakan usapan pelan Mas Aga di bagian belakang kepalaku.

"Nggak pa-pa, ada Mas di sini," tutur Mas Aga yang sedikit menenangkanku.

Aku beruntung Mas Aga ada di sini, memelukku dan menenangkanku. Dulu, saat Mas Aga tertimpa masalah aku hanya

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

bisa menangis sembari membaca buku *top secret*. Tidak terbayang olehku bagaimana perasaan Mas Aga saat itu.

Aku mengurai pelukan kami, menatap Mas Aga dengan air mata yang masih sedikit-sedikit mengalirkan air mata. "Maafin Ocha, Mas!" ujarku yang kembali menangis terisak.

Nama Mas Aga juga ikut terseret karena masalah ini. Aku bahkan membaca banyak judul artikel sialan yang menyebut-nyebut nama Mas Aga. Salah satunya: **Istri Anggota DPR terlibat penipuan, bagaimana pendapat masyarakat tentang Tyaga Yosep?**

Memangnya kenapa dengan Mas Aga? Memangnya yang menipu Mas Aga?

Aku menuruni tangga sedikit cepat. Hari ini, aku dan Mas Aga akan menemani Lingga ke sekolah, karena ada acara seperti pentas seni kecil-kecilan yang diselenggarakan sekolah untuk membantu kreativitas anak-anak.

Lingga tentunya akan tampil. Anakku yang tampan itu akan berjalan di atas *cat walk* dengan baju yang sudah aku pilihkan sejak beberapa minggu yang lalu. Lingga juga akan bergabung dalam kegiatan *free dance* bersama teman kelasnya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Pagi, Mas," aku menyapa Mas Aga, mengecup pelan pipinya. Kemudian, beralih ke arah Lingga. "Pagi, Pangeran Lingga," sapaku pada Lingga.

Aku hanya menggeleng pelan melihat Lingga menyantap roti selai cokelat miliknya. Dia menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, mengikuti irama musik yang diputar Mas Aga di iPad miliknya.

"Yang ini untuk Ibu!" Lingga mencegahku yang akan mengambil selai cokelat yang ada di atas meja. Dia justru menunjuk selai srikaya dengan tangan mungilnya yang jelas tidak sampai.

Aku menatap Mas Aga, meminta pertolongan secara tersirat. Memang ini belum satu minggu seperti yang dijanjikan. Tapi, semalam saja aku sudah memakan es krim cokelat Lingga diam-diam.

"Lingga, semalam Ibu makan es krim kamu yang ada di kulkas," adu Mas Aga yang menatapku dengan senyum tipis.

Lingga melotot sebal padaku. "Kata Ibu kalau bukan punya kita harus izin dulu," ujar Lingga membuatku meringis pelan. Malu, ketahuan melakukan hal yang buruk.

"Maaf, ya, Sayang. Nanti Ibu ganti, deh," janjiku pada Lingga yang mengangguk dengan lucu. Aku pun menarik hidung Lingga, kemudian mencuri segigit roti di tangannya. "Terima kasih, anak Ibu!" seruku kemudian agar Lingga tidak marah dan menangis.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Masih pagi loh, Bu," peringat Mas Aga yang aku jawab dengan cengiran polos saja. Mas Aga memang sengaja memanggilku „Ibu" di depan Lingga, agar Lingga tidak ikut-ikutan memanggilku nama saja.

Lingga, dia meletakkan roti selai cokelatnya di atas piring, lalu melipat kedua tangannya di depan dada. Ngambek rupanya.

Aku tersenyum, mengoleskan roti yang baru dengan selai cokelat. Melipatnya menjadi segitiga dan meletakkannya di atas piring Lingga. Mengganti roti Lingga yang sudah digigit tadi dengan yang baru.

Oke, ini memang akal-akalanku biar bisa memakan roti dengan selai cokelat. Karena, mau tidak mau roti sisa Lingga aku yang menghabiskan. Lingga? Dia sudah mulai tersenyum lagi sembari mengambil roti buatanku tadi.

Mas Aga menggeleng pelan. Aku diam-diam memeletkan lidahku ke arah Mas Aga.

MAMAH MUDA PAUD PERMATA

Bunda Cerissa: ***@Dealocha Karin*** *Ibu Lingga itu gosip benar?*

Bunda Cerissa: *send a picture*

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku membuka *chat* grup orang tua PAUD Permata, dari kemarin memang berisik sekali. Saat membukanya, aku menemukan pertanyaan dari bunda Cerissa yang membuatku tersenyum masam. Dia mengirimkan sebuah *screenshot* artikel yang membahas mengenai kasus penipuan yang menimpaku.

Mami Seven: *Kayaknya nggak bener deh itu. Jangan dibahas deh, Bunda. Kasihan ibu Lingga pasti lagi banyak pikiran*

Mami Seven: *Besok tanyakan langsung saja di PAUD*

Mami Seven: *Besok ibu Lingga datang, kan?* ***@Dealocha Karin***

"Kenapa?" Mas Aga bertanya saat aku menghela napasku pelan. Aku memasukkan ponselku ke dalam *hand bag* yang aku bawa.

"Nanti kalau ada yang kepo tanya-tanya aku jawab apa, Mas?" tanyaku pada Mas Aga. Aku melirik Lingga yang sedang memainkan miniatur dinosaurus yang baru dibelikan Mas Aga dua hari lalu.

Aku dan Mas Aga selalu berhati-hati jika ingin membicarakan sesuatu. Tidak ingin Lingga mendengar dan menirunya. Apalagi masalah kali ini, terlalu berisiko.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Diamkan saja, jawab dengan senyuman. Asal jangan senyum-senyum dengan suami orang," sahut Mas Aga yang menyupir dengan lues.

"Mudah-mudahan hari ini lancar, kasihan Lingga kalau ikut kena dampaknya," ujarku pelan.

"Lingga doang yang dikasihani? Ayahnya enggak?" Mas Aga protes. Mas-mas yang sudah seperti om-om untukku ini selalu saja cemburu dengan anaknya sendiri. Tidak pernah mau kalah dengan Lingga.

Aku memilih tidak menyahuti Mas Aga. Lebih memilih memperhatikan Lingga yang sedang mencoba mengerak-gerakkan dinosaurusnya. Seingatku, aku belum memberi tahu Lingga informasi tentang dinosaurus baru yang dimilikinya ini.

"Lingga, kasih nama siapa teman baru Roxi?" Aku bertanya pada Lingga yang kini melihatku dengan mata yang berbinar. Roxi merupakan nama untuk miniatur dinosaurus jenis *Tyronnosaurus Rex* yang dimiliki Lingga.

"Rino," sahut Lingga yang tersenyum padaku.

"Rino itu spesies dari Triceratops atau nama panggilannya Tritop. Punya sekali banyak gigi dan Tritop suka makan tumbuh-tumbuhan atau dedaunan," jelasku pada Lingga yang mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mirip kambing, Bu?" tanya Lingga memastikan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Iya, makannya daun. Tapi, Tritop punya tiga tanduk, kan? Kalau kambing punya dua tanduk," jawabku.

Lingga memperhatikan miniatur dinosaurusnya dengan saksama. Lingga memang sedang tertarik dengan dinosaurus. Biasalah anak-anak, melihat teman-temannya memiliki dan pamer dinosaurus, Lingga jadi ikut-ikutan meminta dibelikan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

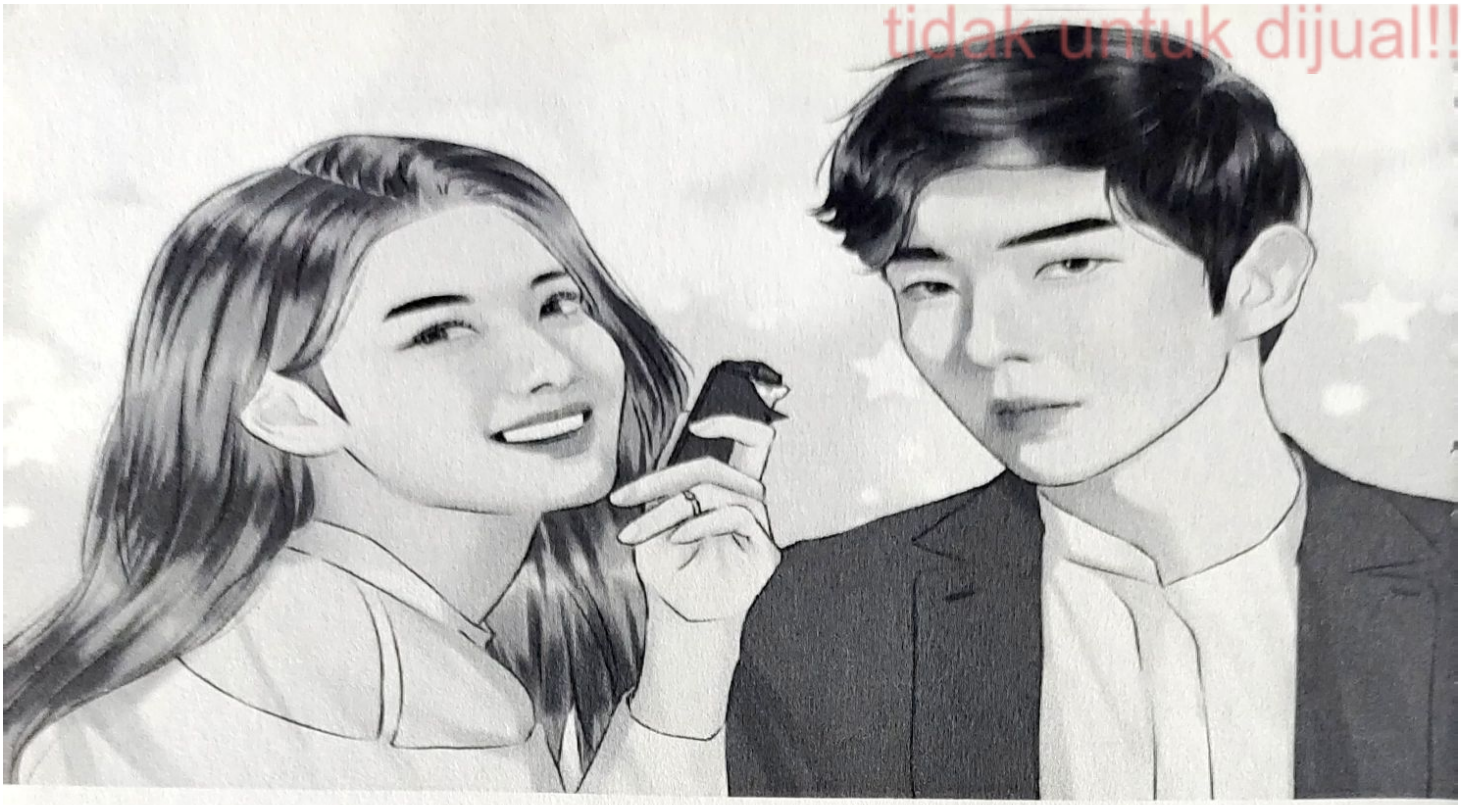

Bab 6 – Se-cool Aga

"Itu Dealocha yang kena kasus penipuan bukan, sih?"

"Iya ... anaknya sekolah di sini."

"Nggak malu, ya, dia."

Aku melihat ke arah dua orang ibu-ibu yang sedang bergosip. Jarak kami tidak begitu jauh, jadi aku mendengar pembicaraan mereka. Mas Aga menahan tanganku, dia mencegahku menghampiri ibu-ibu itu.

"Jangan ribut-ribut. Kasihan Lingga, kita datang buat kasih *support* ke Lingga," tutur Mas Aga saat aku melihatnya.

Aku akhirnya mengalah. Aku bersama Mas Aga menuju kursi yang telah disediakan. Sementara Lingga sudah ke belakang panggung bersama *teacher*-nya. Mereka perlu bersiap sebelum tampil.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mas Aga mengambil tempat duduk di barisan kedua. Barisan pertama ditujukan untuk guru-guru dan tamu undangan istimewa. Duduk satu barisan dengan kami ada mami dan papi Seven.

"Jangan terlalu dipikirkan. Kita tunggu kabar lebih lanjut dari Erza," Mas Aga berbicara denganku, tetapi matanya menatap lurus ke arah panggung dan tangan kanannya masih setia menggenggam tanganku.

Tadi malam Mas Aga menelepon pengacaranya, Mas Erza. Tentunya Mas Erza langsung datang ke rumah. Beliau mendengarkan semua ceritaku, tentang masalah yang sedang aku hadapai. Hari ini, Mas Erza pergi mewakiliku ke kantor polisi untuk melaporkan Kak Airin.

Sementara Marinka dan pihak legalnya akan mengikuti perkembangan melalui Mas Erza. Mereka jelas tidak masalah kasus diambil alih Mas Erza, nama Mas Erza sudah sangat terkenal sebagai pengacara yang luar biasa. Dengan tingkat kemenangan di atas delapan puluh persen.

"Terima kasih," ucapku. Membuat Mas Aga menoleh padaku, jelas aku menggunakan kesempatan itu untuk memberikan kedipan mata mautku.

Mas Aga tersenyum tipis, dia melepaskan tanganku. Kini tangannya menyampir di belakang kursiku, merangkul bahuku dengan lembut. Aku menikmati pertunjukan yang sudah dimulai. Menunggu pangeran tampanku muncul di atas panggung sana.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Lingga akhirnya muncul dengan baju yang sudah aku siapkan sejak tadi. Aku juga menggantikannya baju ketika sampai tadi, baru kemudian menitipkannya ke *teacher* Diana. Aku memilihkan Lingga baju bernuansa cokelat, simpel tetapi memberikan kesan *cool*. Aku ingin Lingga mengeluarkan aura *cool* turunan dari Mas Aga yang dimilikinya. Tak ketinggalan, aku juga sudah mengajari Lingga bagaimana berpose dengan baik dan menawan.

Aku melihat Mas Aga yang sedang mengambil foto Lingga dengan ponselnya. Sementara aku tersenyum bangga pada Lingga. Melihatnya dengan senyum ceria saat dia melihatku juga. Lingga berjalan dan berpose dengan baik di atas panggung.

"Nggak salah kalau Lingga pintar. Ibunya saja model," kata mami Seven yang melihatku. Jelas saja aku tersenyum dengan bangga, tidak akan menyangkal fakta tersebut.

Aku mengacungkan kedua jempolku saat Lingga mengambil posisi berdiri sedikit ke bagian dalam panggung. Dia berdiri dengan tenang, menunggu teman-temannya yang bergiliran berjalan dan berpose di atas panggung.

"Coba kamu kalau pose atau difoto kayak Lingga tuh, Mas. Walaupun wajahnya datar tetap punya aura. Lah, kamu … difoto kaku bener," kataku pada Mas Aga.

"Oke, tapi jangan protes kalau tiba-tiba *fans* Mas bertambah," sahut Mas Aga tetap tenang.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku menghela napas sebal. Mas Aga benar, dia tidak tersenyum dan bersikap kaku saja banyak yang mengaku sebagai penggemar Mas Aga. Apalagi guru-guru PAUD sini yang beberapa masih muda, mereka sejak tadi curi-curi pandang ke arah Mas Aga.

"Besok Mas Aga tutup aja mukanya pakai keresek," sungutku sembari melototi seorang guru—yang aku lupa namanya—Dia melihat Mas Aga dengan intens dan itu menyebalkan.

Lingga sudah selesai dengan pertunjukannya, tetapi dia ingin mengganti baju. Katanya gerah dan ingin memakai baju biasa saja. Akhirnya, Mas Aga membawa Lingga ke toilet untuk berganti baju. Sementara aku menunggu di luar gedung pertemuan, berdiri di dekat pondokan, tempat biasa orang tua berkumpul menunggui anaknya sekolah.

"Ini, nih! Artis nggak tahu malu! Nggak modal, bisanya nipu orang saja!" pekik seorang ibu-ibu yang wajahnya nggak begitu asing di mataku. Sepertinya beliau salah satu orang tua murid di sini.

Aku mundur beberapa langkah saat dia ingin meraih rambutku. Seorang guru menarik ibu tersebut agar menjauh dariku. Jelas aku kaget luar biasa, tiba-tiba diteriaki di depan umum seperti ini.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"KEMBALIKAN UANGKU! DASAR JALANG!"

Si ibu terlihat sangat frustrasi, dia bahkan jatuh terduduk di atas semen konblok, yang melapisi lantai tanah di sini. Wajahnya tertunduk, dia menangis sedih. Aku terenyuh menyaksikannya, hatiku merasa sangat bersalah.

"Kau tahu, itu uang modalku. Aku rela menyisihkannya sebagian untuk dapat memakai jasa *endorse* artis," gumam si ibu yang kini menatapku dengan air mata yang mengucur deras.

Perlahan aku mendekat, kemudian membantunya berdiri. Aku tahu bagaimana frustrasinya ibu ini, dia sudah sangat berharap produknya diiklankan, ternyata justru terkena tipuan. Aku kemudian memegang kedua tangan Si Ibu.

"Nama saya Dealocha Karin, saya minta maaf atas kesalahan yang dilakukan manajer saya. Kalau boleh tahu, nama Ibu siapa?" tanyaku.

"Saya bundanya Irena," sahutnya dengan suara yang serak dan pelan.

Aku mengangguk pelan, lantas menyerahkan sebuah kartu nama kepada bunda Iren. "Hubungi saya besok, ya, Bun. Kita bicarakan baik-baik," kataku mencoba untuk tidak menimbulkan kekacauan lebih lanjut.

"Baiklah," sahut bunda Irena pelan.

Kejadian ini jelas menjadi bahan tontonan gratis banyak orang. Setelah bunda Irena pergi pun, beberapa ibu-ibu masih

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

berbisik dan menggosipkanku. Mereka bahkan melirik-lirikku secara terang-terangan.

Aku memejamkan mata sejenak, mengatur napas sebaik mungkin. Rasanya aku ingin berteriak dan mengamuk di sini. Menjambak rambut ibu-ibu yang bermulut nyinyir dan suka bergosip.

"Kenapa, Bu?"

Aku membuka mata saat mendengar suara berat Mas Aga. Di sebelahnya berdiri Lingga yang sedang memakan es krim, anakku itu sudah berganti pakaian. Di tangan Mas Aga terdapat baju Lingga yang dilipat rapi.

"Ayah ... kok, Lingga dikasih es krim lagi?" protesku. Sementara Lingga, dia mulai mencari perlindungan, berdiri agak di belakang Mas Aga.

"Anggap saja hadiah," sahut Mas Aga santai.

Aku mendelik pada Mas Aga. "Nanti kalau Lingga kena flu, dan Ayah keluar kota, Ibu juga yang ngurusin sendirian," gerutuku pelan.

"Ibu, jangan marah-marah," Lingga menyela.

Aku menatapnya dengan menaikkan alisku sebelah. "Kenapa Ibu nggak boleh marah-marah?" tanyaku pada Lingga.

"Nanti Ibu cepat tua, jadi keciput," sahut Lingga.

Aku tertawa pelan mendengar Lingga yang mengatakan keriput menjadi keciput. Mas Aga, jangan ditanya dengan selera

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

humornya. Dia manusia yang mungkin tidak mendapat jatah selera humor dari Tuhan. Wajahnya biasa saja dan hanya tersenyum tipis.

"Keriput, Sayang, bukan keciput," koreksi.

Lingga mengangguk. Dia membentuk bibirnya menjadi huruf O dan berkata, "Oooo ... ke, Bu!"

Aku mengusap pelan kepala Lingga. Tidak memarahinya lagi soal es krim, membiarkan Lingga melahap es krim cokelatnya. Aku dan Mas Aga berjalan berdampingan menuju parkiran mobil. Membiarkan orang-orang di sekitar kami memandang penasaran, dan bibir yang tidak berhenti bergerak—bergosip.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

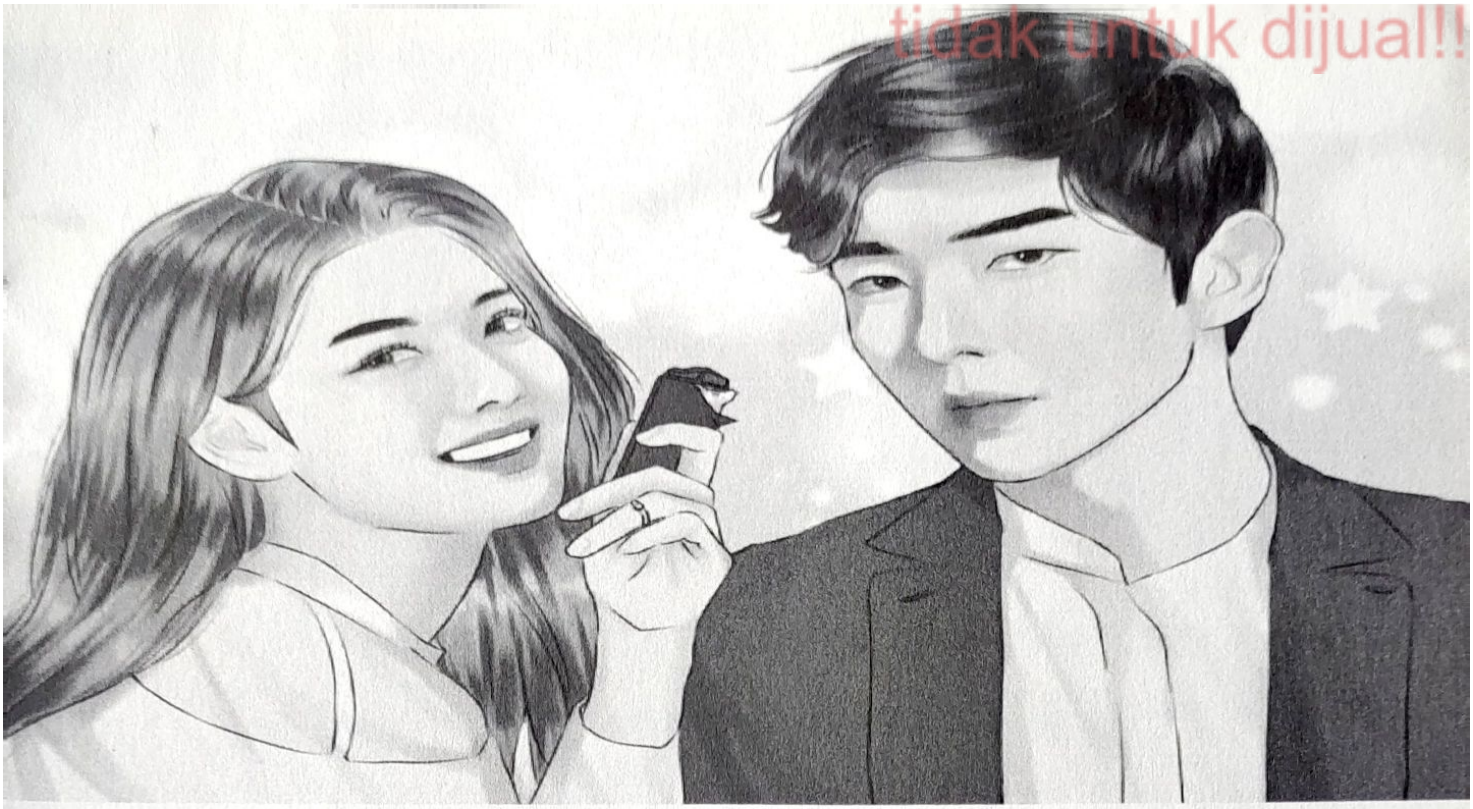

Bab 7 – Sesegosip yang Menyebalkan

Akibat dari skandal yang menimpaku, kini aku lebih punya banyak waktu bersama Lingga di rumah. Jadwal kerjaku banyak yang batal dan diputus sepihak, jangan tanyakan bagaimana dan seberapa besar kerugianku. Aku sudah menandatangani kontrak perpanjangan dengan Marin Management, Marinka dan tim yang akan mengurus semuanya, termasuk berapa besar uang yang harus aku keluarkan untuk ganti rugi.

Hari ini anggota grup MAMA MUDA PAUD PERMATA berkumpul di rumah mami Seven. Ini pertama kalinya aku bergabung, biasanya aku terlalu sibuk dengan jadwalku sebagai model dan mengurus Lingga serta Mas Aga.

"Jadi ... soal penipuan itu bener nggak, sih? Ibu Lingga diam saja nih, dari tadi nggak kasih klarifikasi apa-apa," todong bunda

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Cerissa. Beliau memang paling rajin bertanya dan aku yang paling rajin untuk nggak mengatakan apa-apa.

Aku tersenyum sebelum akhirnya berkata, "Proses hukumnya sedang berjalan. Saya nggak mau asal bicara, Bun."

Wajah bunda Cerissa dan mama Tamara terlihat kecewa. Aku hanya tersenyum saja pada mereka, senyum tidak enak sebenarnya. Aku menoleh ke arah anak-anak yang sedang bermain susun balok. Lingga terlihat bahagia saat bermain bersama teman-temannya, sadar jika aku jarang membawa Lingga bermain seperti ini.

"Bunda Cerissa sama mama Tamara jangan interogasi ibu Lingga terus, dong. Kita kumpul, kan, buat melupakan beban pikiran, jadi jangan bahas masalah yang sensitif, ya, Bu-ibu," tutur mami Seven yang datang dengan sepiring kue.

Di antara kami berempat memang aku yang paling muda. Mungkin usiaku agak jauh dari ibu-ibu yang sebenarnya sudah punya anak remaja. Hanya aku yang baru punya Lingga seorang dengan suami yang bisa dibilang om-om untukku.

"Ibu Lingga, ada rekomendasi butik gitu nggak? Akhir pekan kita belanja-belanja gitu, suami saya habis gajian," kata bunda Cerissa yang aku ketahui istri seorang kepala cabang bank swasta ternama.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Ke butik saya sajalah, Bun. Ngapain cari butik lain," celetuk mami Seven yang memang memiliki butik. Beliau *single mother* yang luar biasa menurutku.

"Boleh nih, kita main ke butik mami Seven. Dapat diskon, kan, Mbak?" tanyaku pada mami Seven yang mengacungkan jempolnya.

Aku paling dekat dengan mami Seven yang sering aku panggil Mbak Danita. Beliau yang paling asyik untuk diajak ngobrol. Mungkin karena usia Mbak Danita yang masih 35 tahun.

"Bu!"

Tiba-tiba Lingga berteriak dan menghampiriku. Dia menatapku dan berkata, "Haus, Bu. Tapi botol minum sama Chico."

Kalau sudah begini, Lingga hanya mau botol minum kesayangannya. Aku pun berpamitan menuju mobil yang terparkir di luar, sementara Lingga kembali bermain ke teman-temannya. Aku mengambil botol minum Lingga yang ada di bagian bawah pintu penumpang depan.

Lingga sayang Ibu♥

Aku tersenyum saat membaca stiker yang ditempel Lingga di botol minumnya. Semalam, Mas Aga membelikan Lingga stiker huruf dan angka. Mereka berdua menempeli banyak barang

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

sesuka hati, mengklaim bahwa itu milik Lingga. Bahkan, setoples cokelat milikku menjadi barang jarahan mereka.

"Menurut mama Tamara gimana? Kira-kira beneran nggak, sih, dia nipu? Suaminya DPR loh, padahal."

Aku berhenti di dekat pintu saat mendengar suara bunda Cerissa. Tanganku menggenggam erat botol minum yang ada di tanganku. Aku paling tidak suka dibicarakan di belakang seperti ini, apalagi membawa-bawa Mas Aga.

"Bunda, jangan dibahas lagi. Nggak baik loh, bicarain teman sendiri begini," sela mami Seven.

"Ibu, Bunda, kasihan loh, dia. Ikut ke sini pasti mau *have fun* bukan buat digosipin begini," tambah mama Tamara.

Aku perlahan mulai masuk ke rumah, mereka bertiga tiba-tiba diam tak bersuara. Bahkan mama Tamara langsung mengubah topik kembali soal butik. Aku mengecek jam di pergelangan tanganku.

"Lingga, pulang, yuk. Sudah sore," ajakku pada Lingga yang menghampiriku.

"Loh, kok buru-buru?" Mami Seven bertanya heran.

Aku mengulas senyum dan berkata, "Saya anti saja dibicarain diam-diam seperti tadi. Lagi pula, ini sudah sore," sahutku sembari berjongkok, membenarkan baju dan rambut Lingga yang agak berantakan. "Nah! Lingga pamitan dulu sama teman-temannya," pintaku kemudian.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku menjatuhkan diriku di atas sofa ruang keluarga. Sementara Lingga bermain di kamarnya bersama Mbak Nuri. Kepalaku terasa mau pecah, hatiku terasa kesal luar biasa. Aku tidak bisa lupa dengan cara bunda Cerissa membicarakanku tadi. Aku bahkan langsung *out* dari grup WhatsApp tersebut.

Mami Seven dan mama Tamara mengirimiku *chat* permintaan maaf. Aku sudah memaafkan mereka dan menolak ajakan mama Tamara untuk kembali *join* ke grup. Bahkan, biangnya pun tidak muncul untuk minta maaf.

"Kenapa lo?"

Aku menoleh saat mendengar suara Mario. Dia datang dari arah dapur, membawa sebuah mangkuk di tangannya. Aku menaikkan alis melihat Mario duduk lesehan di atas karpet, mangkuk yang berisi mi instan kuah diletakkannya di atas *coffee table*.

"Lo ngapain di sini? Datang-datang minta makan!" Aku menendang Mario yang duduk di dekat kakiku. Posisi Mario membelakangiku, dia menghadap ke televisi yang menyala. Sedang ada program *talk show* yang membahas isu politik.

"Disuruh Mas Aga ke sini, takut bininya gantung diri frustrasi gara-gara skandal dia," sahut Mario yang sibuk menggulung-gulung minya dengan garpu.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku mendorong kepala Mario kesal. "Kalau ngomong jangan asal!" kesalku.

"Cha! Untung rem kepala gue cakram, ya. Ini kalau enggak muka gue udah kena kuah panas," Mario protes sembari melihatku.

Aku hanya memeletkan lidahku, menaikkan kakiku dan bersila. Aku mengambil remot televisi, membesarkan sedikit volume suara televisi. Wajah Mas Aga terpampang di acara *talk show* yang sedang menampilkan anggota-anggota DPR yang berpengaruh untuk anak-anak muda.

"Sayangnya, citra anggota DPR yang terakhir tidak begitu bagus. Pengaruh dari keluarga," seorang komentator berkata serius, anggota DPR terakhir itu Mas Aga.

"Hah! Tahu apa situ," cibirku kesal.

"Maaf, Pak Arif, kita tidak membahas gosip di sini. Pencapaiannya saja yang harus kita bahas," sela *main host* acara *talk show* tersebut.

Selanjutnya, acara terus berlanjut. Perdebatan mengenai kasus lama Mas Aga pun kembali dipertanyakan. Proses hukumnya yang belum selesai, karena masih banyak oknum yang belum tertangkap.

"Cha, lo kalau Mas Aga ternyata jadi *sugar daddy* gimana?" tiba-tiba Mario bertanya hal yang sangat-sangat random.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Dia udah jadi *sugar daddy* sejak lama. Lupa lo, gue ini masih unyu-unyu waktu nikah sama dia?" sahutku yang berdiri dari sofa, aku menepuk kepala Mario dan berjalan lebih cepat menuju dapur.

"Cha! Gue laporin Mas Aga, ya, lo!" pekik Mario sebal.

Aku hanya tertawa pelan saja. Tujuanku ke dapur mencari cokelat yang ada di lemari persediaan cemilan Lingga. Aku membuka lemari yang ada di bagian bawah, berjongkok memeriksa isinya.

"Ibu, ngapain? Ambil cokelat Lingga, ya?"

Aku langsung menjatuhkan toples plastik berisi cokelat yang sudah aku genggam. Aku menoleh melihat sosok Lingga berdiri dengan wajah cemberut. Aku tertawa canggung karena ketahuan oleh Lingga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 8 – Setakut itu Ocha

Proses hukum terkait penipuan *endorsement* yang menyangkut namaku terus berlanjut. Sudah beberapa hari ini aku tidak mendapatkan *job*. Pihak manajemen dan *team* pengacara sepakat akan melakukan konferensi pers hari ini.

Berlokasi di lobi gedung Marin Management pengamanan diperketat. Wartawan dan media yang boleh meliput juga sudah diseleksi oleh pihak manajemen dengan baik. Aku berdiri dengan gelisah, mondar-mandir di dalam ruangan yang berada di dekat lobi.

"Je ... ini kalau tambah memperburuk keadaan gimana?" tanyaku pada Jeje yang setia menemaniku sejak tadi.

Sebenarnya, langkah ini diambil karena situasi yang terus memanas. Korban-korban membentuk sebuah grup dan mulai

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

mencemarkan nama baikku dan Mas Aga. Aku tidak masalah jika ini hanya berkaitan dengan nama baikku, sayangnya ini berdampak besar untuk Mas Aga.

Pencalonan diri Mas Aga sebagai gubernur akan sangat terganggu pastinya. Aku tidak bisa menjadi penghalang Mas Aga seperti ini. Walaupun Mas Aga terlihat baik-baik saja, dia pasti juga ikut kepikiran. Mas Aga beberapa kali mengalami penolakan dan pembatalan kegiatan karena kasus yang menimpaku.

"Kak ... ayo!" Jeje menarik tanganku. Dia mengangguk, meyakinkanku bahwa semua pasti akan baik-baik saja.

Aku menetralkan napas, mencoba mengusir ketakutan dan rasa grogi yang menimpaku. Aku berjalan keluar dari ruangan, lurus terus dan berbelok ke kanan menuju lobi. Langkahku terhenti saat melihat betapa ramainya wartawan yang hadir.

Bola mataku mengedip kaget beberapa kali, akibat dari *blitz* kamera. Belum lagi suara klik-klik yang terdengar bersahut-sahutan, membuatku merasa panas dingin seketika. Bibirku terkatup rapat, aku mulai merasakan kembali ketakutan yang tak berdasar.

Marinka dan Mas Erza ikut menemaniku dalam konferensi pers. Keduanya terlihat tenang, Marinka bahkan menepuk punggung tanganku, memberikan kekuatan bahwa aku bisa melalui semua ini. Pernyataan pertama kali dilakukan oleh Mas Erza selaku ketua *team* pengacaraku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mas Erza memaparkan kejadian yang terjadi sebenarnya. "... kesimpulannya, klien saya Dealocha Karin juga seorang korban. Saudara Airin Jelina telah melakukan penipuan terhadap beberapa klien *endorsement* dengan mengatasnamakan klien saya: Dealocha Karin," pungkas Mas Erza menutup penjelasannya.

"Saya CEO dari Marin Management juga menjelaskan dan bersedia menjadi saksi atas kasus yang menimpa Ocha. Saat masa kontrak Ocha habis, dengan atas keputusan sendiri Airin tidak memperpanjang kontrak Ocha. Padahal yang bersangkutan sudah mengatakan dan menyerahkan kepercayaan untuk perpanjangan kontrak Ocha dengan Marin Management," jelas Marinka. Tangan Marinka mengangkat kertas kontrak antara aku dan Marin Management. "Kini, Ocha telah kembali bernaung di Marin Management. Kami, pihak Marin Management akan terus mengawal dan mengusut kasus ini dengan serius," tutup Marinka.

Setelah penjelasan yang panjang dari Marinka, kini semua mata tertuju kepadaku. Suara bisik-bisik wartawan mulai terdengar tumpang-tindih, bersamaan dengan beberapa bunyi klik-klik kamera.

"Saya, Dealocha Karin dengan ini memohon maaf yang sebesar-besarnya. Atas keteledoran saya memberikan wewenang kepada orang yang salah, menimbulkan kerugian untuk banyak pihak. Dengan ini, saya menyatakan akan bersikap kooperatif dalam proses penyelidikan dan juga mengganti uang ganti rugi

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

yang telah timbul. Saya membuat pernyataan dan permohonan maaf ini atas kemauan sendiri, tanpa ada paksaan dan tekanan," kataku, kemudian membungkuk ke depan.

"Baiklah! Tidak ada sesi tanya jawab, bagi ada yang ingin bertanya silakan kirim pertanyaan kalian ke kontak Marin Management, terima kasih semuanya." Marinka menutup kegiatan konferensi pers, dia juga menuntunku untuk pergi dari lobi yang mulai riuh dengan para wartawan.

Aku sudah tidak bisa lagi mendengar dengan jelas kata-kata yang dilontarkan para wartawan itu. Kepalaku juga terasa pusing dan berat. Pandanganku mulai kabur dan akhirnya semuanya berubah menjadi gelap.

"Mas Aga," panggilku pelan, menoleh ke arah samping kananku.

Setelah acara konferensi pers tadi aku jatuh pingsan. Dua jam yang lalu, aku sudah sadar di ruangan Marinka. Setengah jam kemudian, Mas Aga datang menjemput. Aku tertidur di dalam mobil Mas Aga.

"Kenapa, Cha?" tanya Mas Aga yang tetap fokus menyetir.

Aku memiringkan sedikit kepala, melihat raut wajah Mas Aga yang datar. Tidak bisa ditebak apa yang ada di dalam pikiran suamiku itu. Marah? Jengkel? Makin ke sini aku jadi merasa

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

selalu membawa dampak buruk bagi kehidupan dan karier Mas Aga.

"Lingga?"

"Di rumah."

Aku hanya bisa diam saja. Tidak berani mengeluarkan kata atau kalimat lain. *Mood* Mas Aga sedang tidak baik. Dan aku paham, Mas Aga pasti merasa sangat terbebani dengan masalah penipuan yang menyeret-nyeret namaku.

Hingga sampai di rumah pun Mas Aga tidak mengatakan apa-apa. Tapi, aku kaget saat Mas Aga membuka pintu mobil bagianku. Dia membungkuk, melepaskan *seat belt* dan membawaku ke dalam gendongannya.

"Tutup pintunya," tutur Mas Aga sembari melirik pintu mobil. Aku mendorong pintu mobil dengan tangan kananku.

"Maaf," gumamku pelan yang kini menumpukan kepalaku di atas bahu Mas Aga. Kedua tanganku mengalung di lehernya. "Ocha cuma bisa nyusahin Mas Aga aja," lirihku pelan. Aku merasa sangat kesal pada diri sendiri, hingga akhirnya menitihkan air mata.

Aku dapat mendengar helaan napas dari Mas Aga. Di ruang keluarga, Mas Aga duduk di atas sofa. Masih dengan aku yang memeluknya, hingga duduk di atas pangkuan Mas Aga. Telapak tangan Mas Aga mengusap pelan punggungku, aku masih saja terisak.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Cha ... kamu nggak nyusahin Mas. Jangan berpikir seperti itu lagi. Masalah ini kita hadapi sama-sama," ucap Mas Aga yang aku dengarkan di antara suara isakanku sendiri. "Kita sudah berjanji untuk saling percaya dan saling mendukung. Seperti apa yang kamu lakukan dulu pada Mas, Cha. Kamu dengan sabar percaya sama Mas, menunggu Mas pulang. Begitu pula sekarang, Mas percaya sama kamu dan akan mendampingi kamu melewati semuanya," jelas Mas Aga panjang lebar.

Aku mengangkat kepalaku dari bahu Mas Aga. Menjauhkan sedikit kepalaku agar dapat saling menatap dengan Mas Aga. Senyum tipis muncul di wajah Mas Aga. Senyum yang jarang diperlihatkan Mas Aga, senyum yang menenangkanku.

"*It's okay*. Selama kita bersama, semua pasti bisa berlalu dengan baik," kata Mas Aga, kemudian memberikan kecupan pelan di bibirku.

Aku balas mengecup Mas Aga. Lantas mengusap pipi Mas Aga dengan tanganku. "Terima kasih, Mas," tuturku tulus.

"Dalam pernikahan tidak ada ucapan terima kasih, Cha. Sudah sepantasnya kita untuk saling melengkapi. Ganti ucapan terima kasih itu dengan *I love you*." Mas Aga menaik turunkan alisnya menggodaku.

Aku terkekeh pelan. Memukul bahu Mas Aga dengan kekuatan ringan. "Bisa juga rupanya ngegombal," gerutuku yang disambut tawa pelan Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Ayah! Kok, Ibu nangis? Ayah nakal, ya?" Tiba-tiba sosok jagoanku datang, dia menuding Mas Aga sudah membuatku menangis. Jelas saja aku tidak akan melewatkan kesempatan ini.

"Iya, Sayang. Masa Ayah nggak mau belikan Ibu cokelat," ujarku membuat Mas Aga mendelik padaku.

"Ayah, nggak boleh pelit. Iya, kan, Bu?" Lingga menatapku memastikan ucapannya benar dan aku mengangguk pasti.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 9 – Sebuah Penyesalan

"Ini gue ditawarin main film? Seriusan?" aku bertanya pada Marinka untuk yang kedua kalianya.

Jadi, tadi aku dipanggil Marinka untuk datang menemuinya. Marinka mengatakan bahwa aku mendapatkan tawaran untuk bermain film. Padahal, sebelumnya aku tidak pernah mendapatkan tawaran ini.

Kemampuan aktingku jangan ditanya sebagus apa. Tidak ada bagus-bagusnya, berbohong di depan Mas Aga saja aku tidak bisa. Walaupun peran yang ditawarkan bukan peran utama, tetap saja ini film dari sutradara dan produser terkenal.

"Iya, Cha. Lo mau, kan? Soalnya kita perlu membangun *image* lo lagi," tutur Marinka.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Marinka benar, semenjak tersandung kasus penipuan *endorsement* yang aku terima hanya *hate comment*. Jika aku tetap masih ingin menjadi *public figure*, ini kesempatan yang luar biasa. Walaupun aku tetap harus bertanya dan meminta izin pada Mas Aga terlebih dahulu, aku tidak ingin kehilangan kesempatan ini.

"Gue kabarin secepatnya. Seperti biasa, gue butuh *acc* Bapak DPR terhormat," tuturku sembari tersenyum di ujung kalimat.

Marinka yang sudah paham hanya geleng-geleng kepala. "Oh, ya ... buat manajer lo yang baru besok udah mulai kerja," kata Marinka.

Aku mengangguk.

Aku sudah bertemu dengan manajerku yang baru, berjenis kelamin laki-laki dan cukup tampan. Tenang, masih tampan dan gantengan Mas Aga ke mana-mana.

Dino Alatas, pernah menjadi manajer Jelly Anita. Aku dan Jelly tidak begitu dekat—bahkan mungkin tidak akan pernah berteman dekat. Terlalu banyak situasi yang membuat Jelly dan aku seperti bersaing satu sama lain.

"Pemeran utamanya Jelly?" tanyaku pada Marinka saat melihat sebuah berita *online* yang membahas sebuah film. Dari judul filmnya, aku tahu itu film yang ditawarkan kepadaku.

Marinka menatapku santai dan mengangguk. "Lo itu lebih cantik dari Jelly, Cha. Cuma kalahnya, lo udah punya suami dan dia masih *single*," jelas Marinka.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku mengibaskan rambutku dengan bangga. "*Sorry*, yang kalah itu dia, ya. Gue punya suami yang ganteng pake banget, tuh!" ucapku yang kemudian berdiri dari dudukku. Bersama dengan tawa Marinka, aku keluar dari ruangannya.

Aku bersama Lingga pergi ke *minimarket* dekat rumah, tentu saja ditemani oleh Chico tersayang. Persediaan cokelat kami di rumah sudah mulai menipis, aku dan Lingga tidak bisa menunggu Mas Aga pulang kerja, terlalu lama!

"Bos, mau yang mana?" Aku memegang dua buah cokelat dengan merek yang berbeda. Lingga terlihat meletakkan jari telunjuknya di dagu, melihat dua buah cokelat di tanganku dengan serius.

"Ini." Lingga melepaskan tangannya dari dagu, dia menunjuk tangan kananku. Tetapi, kemudian kepalanya menggeleng. "Ini aja, Bu," ucapnya yang kini berubah pikiran ke cokelat di tangan kiriku.

"Yakin, ini?"

Kepala Lingga justru menggeleng pelan. Bibirnya cemberut, pertanda dia tidak bisa memilih salah satunya. "Beli dua-duanya, Bu!" seru Lingga kemudian.

Aku menghela napas dan memasukkan kedua merek cokelat ke keranjang belanja kami. "Ini kalau Ayah tahu, bisa dibilang

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

boros kita, Nak," komentarku yang mendelik pada Lingga, tangan mungilnya memasukkan telur-teluran berwarna merah ke dalam keranjang.

"Nanti Lingga bayar. Bilang Ayah, Bu," Lingga menjawab komentarku dengan fasih.

"Udah, yuk!"

Aku menggenggam tangan Lingga yang hampir saja menggapai sebuah telur-teluran yang ada gambar Captain America-nya. Bisa bahaya jika Lingga terlalu banyak dimanjakan ini dan itu. Tidak ada yang tahu kehidupan kami ke depannya bagaimana. Kasus penipuan kemarin memberiku banyak pelajaran.

Aku menaruh belanjaan ke kursi belakang, sementara Lingga masuk ke mobil di bagian depan. Di tangan Lingga terdapat mobil-mobilan yang dia dapatkan dari dalam telur-teluran atau *surprise egg* merah tadi. Lingga memang tidak sabaran jika sudah bertemu mainan.

"Kak Airin!"

Aku tiba-tiba refleks berteriak, ketika melihat sosok yang sangat mirip dengan Kak Airin. Sampai sekarang aku masih ingin bertemu dengan Kak Airin. Tujuan pertama aku bertemu dengannya adalah ingin mengetahui alasan Kak Airin berbuat

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

seperti ini. Sayangnya, sosok yang sangat mirip dengan Kak Airin itu tidak bisa aku kejar. Aku juga tidak bisa meninggalkan Lingga sendirian di dalam mobil.

Tidak ingin membuat Lingga menunggu lama, aku langsung masuk ke mobil. Mengendarai Chico pulang ke rumah. Mas Aga juga pasti sudah sampai di rumah, saat di kasir tadi Mas Aga menelepon dan bertanya aku dan Lingga sedang pergi ke mana?

Benar saja, saat sampai di rumah mobil Mas Aga sudah terparkir di depan rumah. Sosok Mas Aga bahkan keluar dari rumah, dan membukakan pintu untuk Lingga, membantu pangeran kami untuk turun dari mobil.

"Belanjanya makanan semua, nih?"

Mas Aga mengintip ke dalam kantong belanja, dia menggeleng pelan sembari melirikku. Sementara aku dan Lingga hanya tersenyum dan saling berpandangan. Selama Lingga suka cokelat, dia akan menjadi sekutuku juga. Walaupun aku harus berbagi jatah cokelat dengan anak tampanku ini.

"Mas Aganteng...." Aku terus menjawil lengan Mas Aga yang sedang menopang sebuah buku.

Aku menemani Mas Aga di ruang kerjanya, sementara Lingga sudah tidur pulas di kamar. Dia kelelahan karena bermain

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

tebak-tebakan bersama dengan Mas Aga dan aku. Saat Lingga tidur seperti inilah Mas Aga milikku sepenuhnya.

Mas Aga tidak menjawabku, dia hanya bergumam pelan saja. Namun, matanya melirik ke arahku. Sepertinya, fokus Mas Aga membaca buku juga sudah mulai teralihkan.

"Aku dapat tawaran buat main film, boleh, nggak?" tanyaku dengan suara rendah.

Mas Aga meletakkan buku yang dipegangnya di atas pangkuan. Mata Mas Aga menatapku, membuatku agak-agak grogi. Takut akan diberikan wejangan ini dan itu, ujung-ujungnya tidak dibolehkan.

"Lingga bagaimana? Kamu tahu sendiri kalau main film jadwal kerjanya lebih dari sekarang. Kamu mau Lingga lebih banyak ikut Mas? Main ke gedung DPR?" tanya Mas Aga dengan nada suaranya yang tegas dan ekspresi yang datar.

Aku menelan ludahku dengan susah payah. "Lingga bisa ikut aku syu ... ting," ungkapku pelan, walaupun akhirnya menunduk juga, tidak kuat ditatap tajam oleh Mas Aga.

"Cha...."

"Iya! Enggak diterima, kok," selaku langsung.

Aku tidak mau mendengar ceramah Mas Aga yang justru akan membuatku merasa jahat sebagai seorang ibu. Aku bangun dari dudukku dan langsung meninggalkan Mas Aga di ruang kerja. Entah kenapa, aku kesal sekali dengan perkataan Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku tahu Mas Aga benar, tapi aku ingin juga mewujudkan cita-citaku. Menjadi *public figure* yang multitalenta. Kini, rasanya aku hampir saja setuju dengan ucapan Marinka tadi, bahwa aku tidak seberuntung Jelly karena menikah lebih cepat.

Aku masuk ke kamar Lingga, membuka pintunya dengan pelan. Lingga tertidur pulas di atas tempat tidur berbentuk mobil batman. Bibirnya sedikit terbuka dan itu sangat menggemaskan.

Melihat Lingga yang tertidur pulas seperti ini membuatku merasa bersalah. Aku hampir saja menyesal menikah dengan Mas Aga dan memiliki Lingga. Seharusnya aku tidak boleh egois dan hanya memikirkan diriku sendiri. Mas Aga benar, dia dan Lingga membutuhkan waktuku lebih banyak.

"Maafin Ibu, ya, Sayang."

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

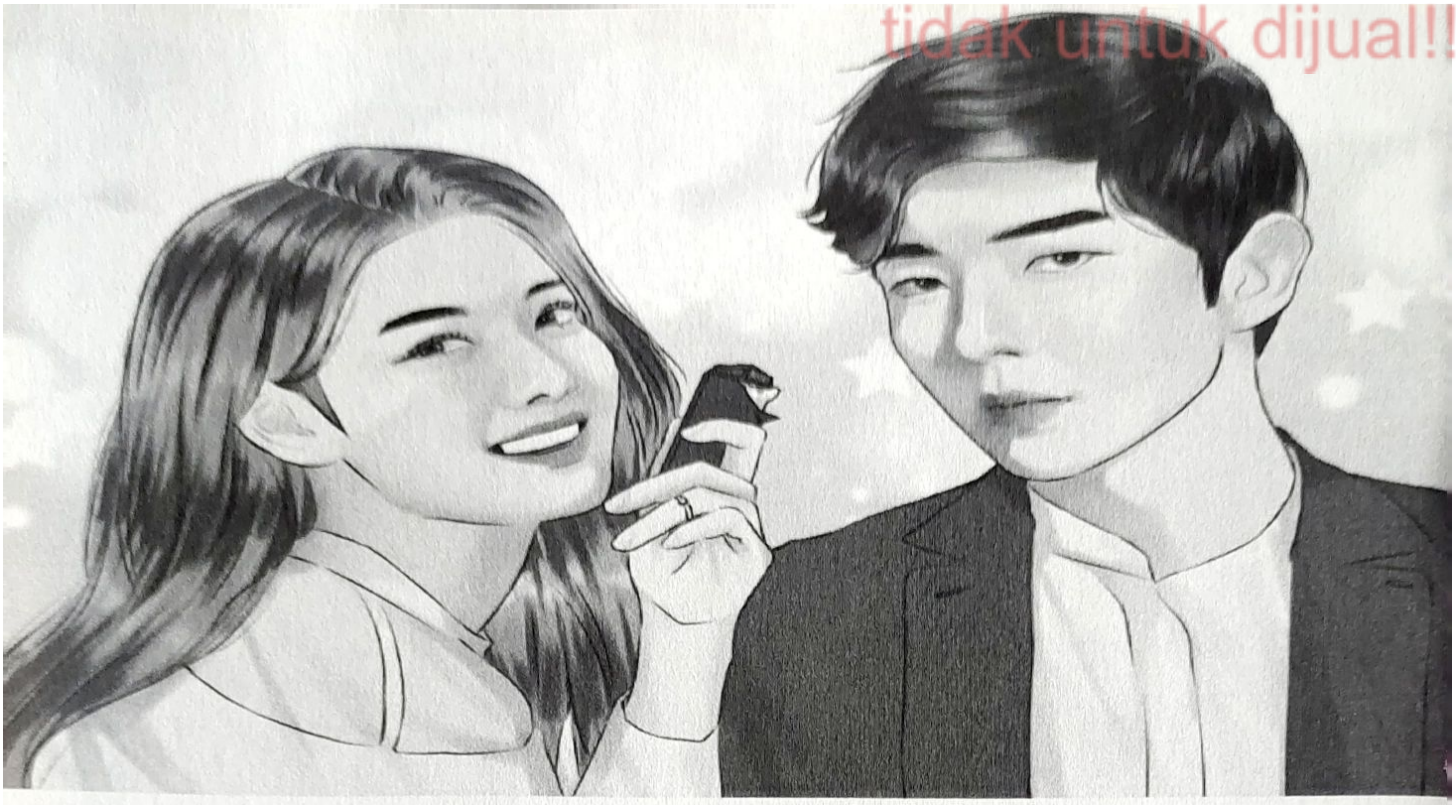

Bab 10 – Sekutu yang Berkhianat

Marinka menatapku dengan tatapan kecewa, tetapi dia tidak bisa berkata apa-apa. Hanya menyetujui keputusan yang sudah aku berikan. Semua demi kebaikan keluargaku juga.

"Gue nggak mau ambil risiko dengan dipanggil „tante" sama Lingga," tuturku dengan senyum tipis.

Aku baru saja menolak tawaran yang diinfokan Marinka kemarin. Selain karena Lingga, aku juga tidak bisa didiamkan Mas Aga lebih lama lagi. Sejak semalam, Mas Aga mendiamkanku. Aslinya saja sudah pendiam, sekarang jauh lebih tidak ada suaranya. Serasa bicara dengan batu yang bernapas.

"Oke ... lo bisa berangkat pemotretan. Dino yang antar lo." Marinka melirik Dino yang ada di luar ruangannya, sedang berbincang dengan Jeje.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"*Thanks,* Rin," sahutku dengan memberikan senyum manis.

Aku keluar dari ruangan Marinka, bertemu dengan Dino dan Jeje. "Besok jangan formal banget deh, baju lo, emangnya kita mau pergi kondangan?" aku berkata demikian karena lucu saja melihat Dino yang memakai kemeja.

Memang, kebanyakan manajer artis mengenakan pakaian yang formal seperti Dino. Tetapi, aku sudah terlalu lelah dengan pakaian serba formal seperti ini. Cukup di rumah saja aku membuka isi lemari dan menemukan banyak setelan formal milik Mas Aga.

"Pakai kemeja oke, tapi yang pembawaannya agak santai gitu. Rambut lo juga klimis banget, bareng Jelly lo harus gini?" Aku menaikkan alisku menatap Dino dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Sementara Jeje, dia berusaha untuk tidak tertawa. Dia menutup mulutnya rapat-rapat sembari melirik Dino dengan sorot geli. Aku pun memberikan *hand bag*-ku kepada Jeje.

"Ayo, jalan!"

Aku memakai kacamata hitam yang tadinya tergantung di kantong kemeja yang kukenakan. Ini pemotretan pertama setelah kasus penipuan kemarin. Meskipun kasusnya masih berjalan, aku tidak akan tersandung dan jatuh untuk selama-lamanya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

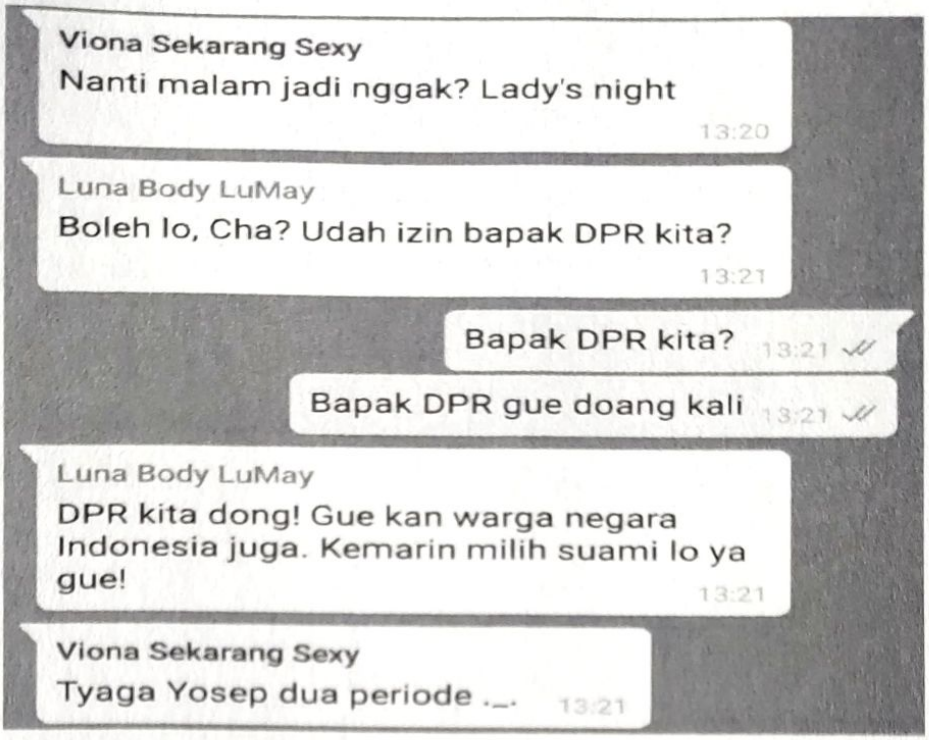

Aku mendengkus pelan membaca *chat* tidak jelas Luna dan Viona di grup. Aku mengecek *chat* grup sambil duduk manis di mobil. Lokasi pemotretan tidak jauh dari gedung Marin Manajemen.

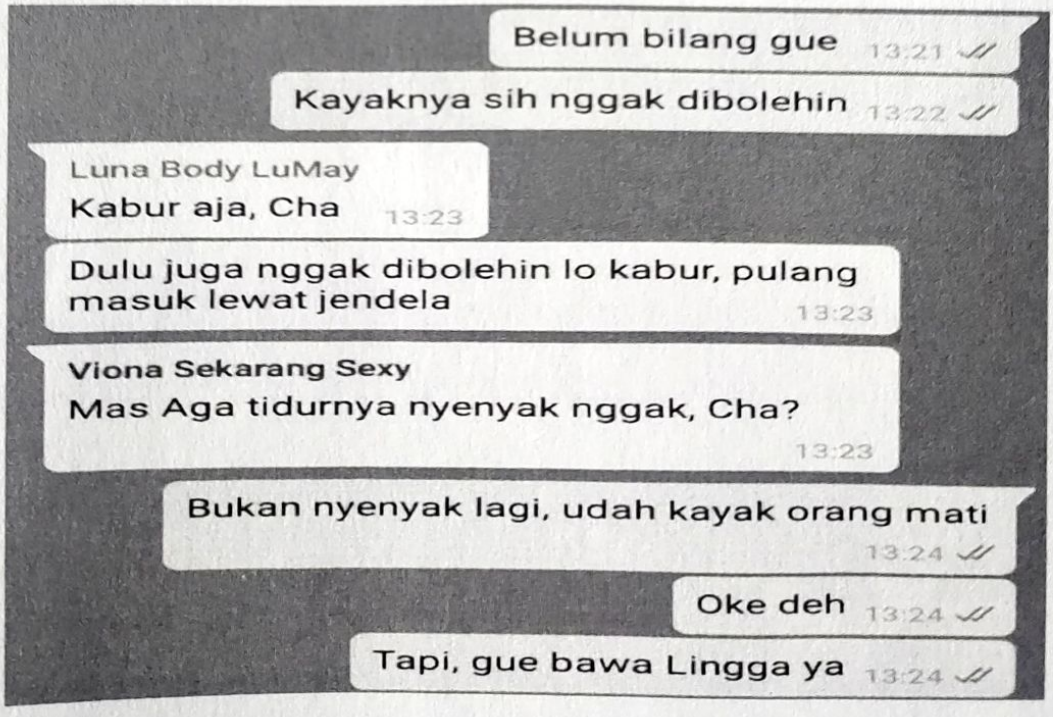

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

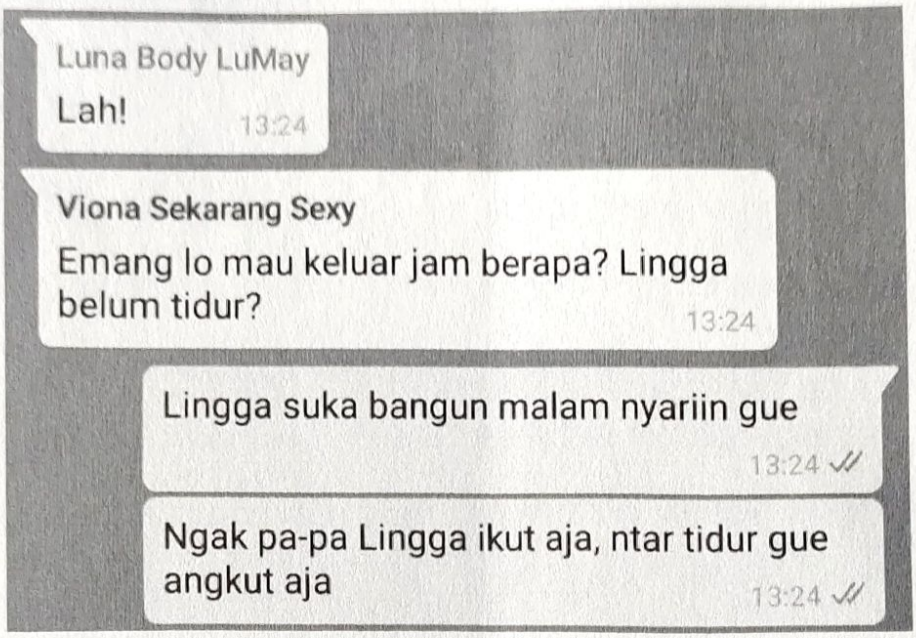

"Kak, ini gimana?" Jeje menyodorkan sebuah *scraft* berwarna ungu ke arahku. Aku langsung mengunci layar ponselku. Takut Jeje membaca *chat*-ku dengan Luna dan Viona. Bisa-bisa, rencanaku nanti malam gagal total.

"Ini aja," sahutku mengambil *scraft* tersebut dan memakainya di leher.

Aku sedikit kurang nyaman dengan leherku yang agak terbuka. Sehingga aku meminta Jeje untuk mampir ke toko aksesoris dan membeli sebuah *scraft*.

Tiga puluh menit setelah makan malam aku dan Lingga berdiri di depan pintu ruang kerja Mas Aga. Aku akan meminta bantuan Lingga untuk berbaikan dengan Mas Aga. Itulah kenapa

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

kini aku menunduk di depan Lingga yang memegang sebuah kota panjang di tangannya.

"Lingga yang masuk, kasih ini buat Ayah. Bilang dari siapa?" Aku mengetes ingatan Lingga. Sejak sore aku sudah mengajari Lingga kalimatnya. Bahkan, kami melakukan gladi bersih dengan bantuan Mario yang berpura-pura menjadi Mas Aga.

Walaupun ujung-ujungnya Lingga marah karena Mario tidak bertingkah seperti Mas Aga. Lingga bahkan meminta Mario untuk memegang buku milik Mas Aga, bukannya memegang komik milikku.

"Dari Ibu Ocha yang ngajakin baikan," sahut Lingga yang mengeja kalimatnya pelan-pelan. Dia sepertinya takut salah kalimat.

Aku mengusap rambut Lingga dan memberinya pujian dengan berkata, "Anak pintar. Nanti Ibu kasih es krim cokelat, ya."

Lingga mengangguk semangat, dia mendorong pelan pintu ruang kerja Mas Aga. Aku berdiri agak meminggir dari pintu, takut Mas Aga akan melihatku. Setelah memastikan Lingga masuk, aku berjongkok di dekat pintu yang hanya terbuka sedikit. Aku mengintip Lingga yang menghampiri Mas Aga.

"Anak Ayah, belum tidur?" tanya Mas Aga saat melihat Lingga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku tersenyum kecil saat tahu ternyata Lingga menyembunyikan kotak yang aku berikan di belakang punggungnya. Anakku memang paling bisa untuk diandalkan. Terlebih lagi saat Mas Aga akan mengangkat Lingga ke pangkuannya dan Lingga justru menggeleng menolak.

"Lingga lagi menjalankan misi, Yah." Suara lucu Lingga mulai terdengar. "Ini dari Ibu yang capek didiamin Ayah," tutur Lingga kemudian menyerahkan kotak yang tadi dia sembunyikan di belakang punggungnya.

Aku menepuk dahiku pelan mendengar dialog Lingga yang berbeda dengan apa yang aku ajarkan. Mas Aga melihat ke arah pintu tiba-tiba, aku refleks mundur dan justru jatuh terduduk di lantai, tidak bisa menjaga keseimbangan dengan benar.

"Sakit bener pantat gue," ringisku.

"Ibu Ocha!" panggil Mas Aga lantang.

"Gagal, deh," gumamku pelan yang akhirnya tetap membuka pintu dan mendatangi Mas Aga serta Lingga.

Aku menyipitkan mata saat melihat Lingga duduk manis dengan permen lollipop di tangannya. Lingga ternyata sudah berkhianat hanya dengan sebatang permen lollipop yang tidak seberapa.

"Ayah, maafin Ibu, dong. Ibu janji nggak ambil jadwal yang padat-padat, kok," kataku yang langsung duduk di sebelah kiri Mas Aga, sementara Lingga ada di sebelah kanan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku mengandeng tangan Mas Aga, menatapnya dengan mata yang memelas. Sepertinya merayu Mas Aga adalah jalan utama. Karena, kalau tidak berbaikan sekarang masalah bisa panjang. Ini dikarenakan malam ini aku akan berbuat salah. Kesalahan yang sudah ada harus diperbaiki lebih dahulu.

"Ibu memang yang paling pintar kalau janji palsu," sahut Mas Aga pelan. Dia melirik Lingga yang asyik menjilati lollipop.

Aku tidak akan menyerah begitu saja. Aku mengambil kotak panjang yang tadi aku titipkan pada Lingga. Membuka kotak tersebut, di dalamnya terdapat sepotong dasi berwarna biru dongker.

"Buat Ayah, permintaan maaf dari Ibu." Aku menatap Mas Aga dengan memasang wajah terbaikku.

Mas Aga justru memegang dahiku, dia menekan-nekan dahiku dan berkata, "Iya ... udah ini jidat nggak usah berkerut-kerut."

Aku tersenyum dan melirik Lingga yang kini asyik dengan bungkus lollipop di tangannya. Aku mencuri kesempatan dengan mencium pipi Mas Aga sekilas. "Terima kasih, ayah Lingga," bisikku pelan dan mengedipkan sebelah mataku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 11 – Serumpun Tuduhan Mas Aga

Aku melambai-lambaikan tangan di depan wajah Mas Aga. Memeriksa apakah suamiku ini sedang tidur nyenyak. Aku menyentuh tangan Mas Aga dengan jari telunjuk beberapa kali, memastikan dengan benar bahwa Mas Aga sedang mimpi indah.

"Maaf, ya, Mas," gumamku pelan sambil turun dari tempat tidur. Tentunya aku bergerak dengan lambat dan pelan. Takut gerakanku menimbulkan hal-hal berisik dan membangunkan Mas Aga. Walaupun kecil kemungkinan Mas Aga akan terbangun.

@Viona Sekarang Sexy *lo di mana?? Udah sampai?*

Aku mengirimkan pesan kepada Viona di grup *chat*. Beberapa kali aku menoleh ke arah Mas Aga, di tangan kananku

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

terdapat jaket hitam miliknya. Sebelum keluar kamar, aku sekali lagi melihat Mas Aga yang masih tidur.

Aku berjalan ke kamar Lingga saat ponselku bergetar pelan. Aku akan keluar rumah melalui pintu depan. Tentunya dengan membawa kunci rumah. Maaf zaman manjat-manjat tangga buatku sudah lewat.

"Loh! Kok, Lingga nggak tidur?" Aku kaget saat membuka pintu kamar, anak laki-lakiku ternyata sedang duduk bersila di atas tempat tidurnya. Di depannya terbuka sebuah buku gambar yang sudah dicoret-coret Lingga dengan pensil warna-warni.

"Ibu, mau ke mana?" tanya Lingga yang matanya fokus ke dompet yang aku pegang.

Aku tersenyum pada Lingga, senyum takut kalau Lingga akan kabur ke kamar sebelah dan membangunkan ayah tercintanya. Bisa-bisa gagal rencanaku malam ini. Aku tidak punya lagi waktu karena besok jadwalku *full* hingga sore.

"Ibu mau pergi ke luar, Lingga mau ikut? Jagain Ibu," ujarku dengan wajah yang dibuat senormal mungkin. Oke, tingkahku sekarang seperti penculik anak kecil. Aku sedang membujuk Lingga untuk mau diikut denganku dan berujung dengan penculikan. "Nanti Ibu belikan mainan dino yang baru, gimana?" tawarku saat melihat Lingga yang sepertinya akan menolak.

"OKE!" Lingga berseru semangat dan aku bernapas lega.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku membereskan barang-barang Lingga. Mengemas beberapa baju dan juga membawa susu untuk Lingga. Terakhir, aku memakaikan jaket tanpa mengganti baju tidur yang sedang Lingga kenakan.

"Sayang ... dengarin Ibu, ya. Malam ini kita pergi keluar jangan bilang sama Ayah. Oke?" Aku berjongkok di hadapan Lingga, mengacungkan jari kelingkingku ke arah Lingga. Mengajari anak untuk berbohong itu memang tidak baik, tapi aku tidak punya pilihan lain.

"Ini sebelum jam lima udah harus beres, gue harus segera balik. Kalau enggak, lewat nyawa gue ntar," tuturku pada Vina dan Luna.

Lingga sudah kembali tidur, dia pasti mengantuk sekali karena jam sebelas malam aku ajak pergi keluar rumah, diam-diam pula. Kini, kami semua ada di rumah Luna. *Lady's night* yang direncanakan sejak lama akhirnya terwujud juga.

Jangan berpikiran yang negatif dulu, aku tidak pergi ke *club* malam. Aku sudah pensiun dengan hal-hal seperti itu. Besok itu hari yang spesial buat Mas Aga, Mas Aga berulang tahun.

Aku ingin membuatkan Mas Aga kue ulang tahun, sayangnya aku tidak bisa mengerjakannya di rumah. Mas Aga rajin mengecek CCTV rumah, benda itu dipasang Mas Aga di dapur

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

karena Lingga dulu pernah memainkan pisau yang tidak sengaja ditemukannya. Jelas saja aku dan Mas Aga panik, kami sepakat memasang CCTV karena itu.

"Terus ini kue disimpan di mana?? Acaranya jam berapa?" Luna bertanya sambil mengeluarkan bahan-bahan kue yang telah disiapkan pembantu rumah tangganya.

Luna dan Viona lumayan mahir membuat kue. Keduanya pernah membuat kue sendiri untuk ulang tahun pacar masing-masing—sekarang, sih, mantan pacar. Rasanya lumayan dan penampilannya bagus juga. Yang jelas niatnya!

"Gue titip di sini deh, Lun. Acaranya jam tujuh malam, ntar balik kerja gue jemput kuenya," ucapku pada Luna yang menganggukkan kepalanya setuju.

"Cha, senyum dulu, dong!" Viona tiba-tiba memanggilku. Aku langsung menoleh dan tersenyum, membiarkan Viona merekamku.

"Do'ain gue, ya. Semoga berhasil!" Aku mengepalkan tanganku dan memberikan semangat untuk diri sendiri.

Viona mulai merekam semua hal yang aku kerjakan bersama Luna. Dia juga mengambil video dan beberapa gambar Lingga yang tidur pulas di kamar Luna. Semuanya dilakukan Viona untuk menyimpan lebih banyak memori tentang *lady's night* tidak biasa kami bertiga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Orang lain *lady's night* ke *club* malam, jedag-jedug sambil amer, Sayang. Lah, kita?"

"Buat kue aja, *Shay!*" Aku menyahuti ucapan Luna. Menimbulkan tawa di tengah malam.

Aku sudah meminta izin dengan orang rumah Luna. Kami akan menghancurkan dapur dan menimbulkan kebesingan di tengah malam seperti ini. Kalau saja besok jadwalku tidak penuh, aku pasti akan membuat kuenya di siang hari. Tidak perlu juga kabur dari rumah seperti ini.

Aku menggendong Lingga yang tertidur, kepala Lingga ada di pundakku, sementara tanganku bersusah payah memegang tas berisi keperluan Lingga. Jari-jariku terasa ingin putus karena terlalu banyak beban yang harus aku tahan. Lingga itu tidak lagi ringan.

Saat akhirnya bisa membuka pintu rumah, aku masuk dengan pelan. Agar tidak menimbulkan suara apa-apa. Jam masih menunjukkan pukul empat pagi, kami berhasil menyelesaikan pekerjaan lebih awal.

"Dari mana kamu?"

Langkah kakiku terhenti saat mendengar suara berat dan dingin. Posisiku ada di dekat tangga, di ruang keluarga. Aku

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

berbalik dan melihat Mas Aga duduk di atas sofa dengan kaki menyilang dan tangan terlipat di depan dada.

Pencahayaan di ruang keluarga tidak begitu terang, ini karena lampu besar dimatikan dan hanya dihidupkan lampu-lampu kecil yang ada di dinding dekat foto-foto keluarga. Melihat Mas Aga duduk di sana membuatku sadar bahwa aku sudah ketahuan.

"Saya tanya kamu dari mana, Ocha?" Mas Aga kembali bertanya, kini dia menatapku tajam.

"Marahnya ditahan dulu," cegahku saat Mas Aga mulai berdiri dari duduknya. "Aku tidurin Lingga di kamar du ... lu...." Kalimatku terkenti karena Mas Aga mengambil Lingga dari gendonganku.

Mas Aga naik ke lantai atas dengan menggendong Lingga yang tertidur. Aku mengikuti Mas Aga di belakang dengan jantung yang jedag-jedug tidak karuan. Seperti musik di dalam *club* malam.

Aku meremas-remas pegangan tas yang ada di tanganku dengan gelisah. Aura Mas Aga saja terasa sangat menyeramkan untukku. Semoga saja aku tidak menyerah dan justru berkata jujur, merusak rencana kejutan yang aku siapkan sejak lama.

Aku membukakan pintu kamar Lingga, membiarkan Mas Aga masuk dan menidurkan Lingga di atas tempat tidur. Aku meletakkan tas di dekat tempat tidur, nanti Bi Ani yang akan

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

membereskannya. Tentunya aku dan Mas Aga keluar dari kamar Lingga, kami tidak akan ribut di dalam, terutama di depan Lingga.

"Mas ... Ocha minta maaf. Ocha...."

"Saya kira kamu sudah berubah, Cha. Saya kira kamu sudah tidak mementingkan teman-teman kamu itu lagi. Saya kira kamu bisa lebih dewasa, mana yang harus dijadikan prioritas. Kamu benar-benar sudah keterlaluan, Ocha...."

Aku hanya bisa terdiam menatap Mas Aga. Air mataku mengalir dengan cepat, merasa sakit hati dengan semua tuduhan Mas Aga untukku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 12 – Seolah-olah akan Gagal

"Ada apa?"

Aku mengangkat kepalaku saat mendengar suara Dino. Di depanku ada Jeje yang terlihat panik, sementara Dino baru saja datang. Jeje memberikan sebuah baju di tangannya kepada Dino.

Seolah paham dengan maksud Jeje, Dino kini menatapku dengan tajam. "Lo nggak bisa profesional? Baju ini ada di dalam kesepakatan," tutur Dino *to the point*.

Aku sejak dulu tidak pernah mau melakukan pemotretan untuk baju-baju seksi. Selain karena Mas Aga pasti akan marah, aku juga tidak ingin mempertontonkan tubuhku seenaknya ke banyak orang. Lagi pula, masih ada banyak model yang lebih top dan terkenal untuk mengambil bagian.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Lo nggak diinfoin sama Marinka? Kalau gue nggak akan mau pakai baju begitu," tuturku pada Dino.

Aku berdiri dari dudukku, memakai kacamata hitamku. Seharusnya aku sudah tidak ada pemotretan lagi, karena semua baju sudah selesai. Tentunya kecuali baju berpotongan dada rendah yang ada di tangan Dino.

"Lo sudah percayakan gue buat jadi manajer lo, seharusnya..."

Aku maju selangkah mendekat ke arah Dino. Menurunkan kacamataku sedikit dan berketa, "Seharusnya apa? Gue nurut aja dan tunduk sama lo? *Sorry*, gue nggak akan mengulang kesalahan yang sama."

Dino hanya bisa diam saja, dia terlihat kesal dengan keputusanku. Aku berjalan melewati Dino yang sepertinya tidak bisa lagi membantahku. Saat itulah aku melihat sosok Jelly, dia berdiri sekitar lima meter di dekat kami, menyaksikan perdebatanku dengan Dino.

"Bajunya, tukeran saja dengan punya gue," tutur Jelly. Jangan kira Jelly menatapku dengan senyum ramah, dia justru memasnag wajah datar.

Aku cukup terkejut dengan ucapan Jelly. Aku tahu Jelly memang terkenal dengan penampilannya yang seksi. Tapi, aku tidak tahu kalau dia akan sebaik ini. Maksudku, jika aku jadi Jelly aku belum tentu akan menawarkan diri seperti ini.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Jel ... kita nggak bisa main putusin gini aja," kata manajer Jelly yang berdiri di sebelah Jelly.

Aku menatap Jelly dan Dino bergantian, alisku naik secara otomatis. Tatapan tajam Jelly ditujukan kepada Dino, sementara sorot mata Dino seperti ... sorot mata yang sedih.

"Biar gue yang tanggung jawab," tutur Jelly, kemudian maju mendekat ke arah Dino.

Jelly mengambil baju yang ada di tangan Dino, dia juga berbisik di telinga Dino. Entah apa yang dibisikannya, aku tidak bisa mendengarnya. Aku juga hanya mampu menatap Jelly dan Dino yang sepertinya mempunyai masalah pribadi.

Apa Dino melakukan penipuan pada Jelly?

@Luna Body LuMay *gue jemput kue ke rumah lo*

Terima kasih untuk bantuannya guys!

Walaupun Mas Aga marah besar tadi pagi, aku tetap tidak mengatakan yang sebenarnya. Mas Aga bahkan tidak berpamitan saat pergi kerja, dia benar-benar mendiamkanku. Tidak ada ciuman di pipi seperti biasa tiap paginya, hanya ada tatapan mata tajam dan kekecewaan.

Meski begitu, aku tidak akan menyerah. Aku akan membuat *surprise* ini berhasil. Aku bahkan meminta bantuan Mario untuk

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

datang membantu. Setahuku, Mas Aga akan pulang jam tujuh malam.

Laras (Asisten): *Bapak pulang sekitar jam enam sore Bu. Tidak ada perubahan jadwal.*

Chat dari Laras juga membuatku yakin bahwa Mas Aga akan pulang tepat waktu. Aku harus bergegas agar kejutan ini berhasil. Aku juga harus meminta maaf pada Mas Aga soal kelakuanku.

"Din, lo antar Jeje balik langsung. Gue dijemput Mario," pesanku pada Dino.

Aku langsung meninggalkan Dino dan Jeje, berjalan dengan langkah. "*Thank you,* Jel," ujarku saat aku berpapasan dengan Jelly yang masih ada beberapa baju untuk dikenakannya.

"Ya," sahut Jelly singkat.

Aku tidak lagi mengindahkan Jelly dan pekerjaanku. Hanya bergegas menemui Mario yang sudah menunggu di depan gedung pemotretan. Mobil Mario jelas mencolok, mobil mewah dengan warna merah.

"Mobil lo ini bisa buat orang salah paham, dikira laki gue korupsi ntar," gerutuku sambil memukul kepala Mario.

"Astaga, Cha! Bisa nggak lo tuh, sopan dikit? Gue ini lebih tua dari lo," dumel Mario setelah dia meringis kesakitan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku menatap Mario dari balik kaca mata hitamku. Aku membuka pintu mobil Mario dan berkata, "Jangan lupa kalau gue ini kakak ipar lo. Oke, Adik Ipar?"

Mario hanya bisa menghela napas menyerah, dia tidak akan bisa menang berdebat denganku. Dengan bantuan Mario, aku akan mengambil kue yang menimbulkan peperangan antara aku dan Mas Aga. Selanjutnya, aku akan menyiapkan lokasi makan malam yang ada di halaman belakang rumah.

"Nanti habis makan malam gue titip Lingga, ya. Bawa Lingga ke apartemen lo," ujarku sambil memoleskan lisptik di bibir, kacamata hitamku sudah tergeletak di atas *dashboard* mobil.

"Oke, asalkan Lingga bisa cepat punya adik," sahut Mario santai. Aku menatap Mario dengan alis yang mengernyit. "Soalnya kalau lo bunting, kelakuan lo lebih kalem," lanjut Mario.

"Heh! Daripada doain gue bunting lagi, mending lo cari calon istri, deh. Betah bener solo mulu," komentarku sambil melirik Mario. "Luna masih sendirian loh, Mar," lanjutku.

"Mar ... Mar ... Mar ... nama gue Mario."

"Marimar!" Aku meledek Mario yang memang suka kesal jika aku memenggal namanya seperti itu. Atau mungkin, dia hanya pengalihan isu dari nama Luna yang aku sebutkan?

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku menatap puas ke arah meja makan yang dipindahkan Mario ke taman belakang. Tentunya aku dan Mario bergotong royong mengangkat meja itu, sementara semua masakan dipersiapkan dengan bantuan Bi Ani.

Kado ulang tahun untuk Mas Aga sudah aku persiapkan. Sementara Lingga, dia sibuk membuat gambar Mas Aga di sebuah kertas gambar yang lumayan besar, ditemani oleh Mbak Nuri saat aku sibuk mendekor halaman belakang.

Jam enam lewat tiga puluh menit belum ada tanda-tanda kepulangan Mas Aga. Aku juga sudah menanyakan keberadaan Mas Aga melalui Laras. Apakah Mas Aga masih ada kegiatan atau sudah di jalan pulang.

Laras (Asisten): *Bu*

Laras (Asisten): *Bapak tiba-tiba ingin ke kantor Bu, mau mengecek laporan*

Aku terdiam membaca *chat* dari Laras. Kantor yang dimaksud Laras itu perusahaan Mas Aga, walaupun dia tidak terlibat secara penuh lagi, Mas Aga tetap masih memiliki saham di sana. Dia masih mengontrol pekerjaan Mario.

"Mario! Mas Aga ke kantor?" aku bertanya kepada Mario yang ternyata sedang mengecek ponselnya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mario mengangkat ponselnya, dia memperlihatkan layar ponselnya padaku. Di layar terdapat *chat* Mas Aga yang menanyakan keberadaan Mario. Kini aku hanya bisa terduduk lesu di atas kursi, menatap makanan yang sudah tersaji. Aku bahkan sudah berdandan cantik untuk malam ini.

"Lo tunggu di sini, gue bakalan seret dia balik sekarang juga!" janji Mario yang langsung pergi.

Aku menatap Lingga yang juga sudah berdandan untuk malam ini. Lingga mengenakan *tuxedo* hitam dengan dasi kupu-kupu merah. Dia menatapku dan mengangsurkan sebuah cokelat ke arahku.

"Biar Ibu nggak sedih. Ayah pasti pulang kok, Bu," tuturnya menenangkanku. Aku mengambil cokelat pemberian Lingga dan mengusap pelan rambutnya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 13 – Sebesar Rasa Cinta

Mau tahu siapa yang berhasil membuatku kesal setengah mampus?

Siapa lagi kalau bukan Bapak Tyaga Yosep yang menjabat sebagai anggota DPR terhormat. Dia benar-benar pulang telat, jam satu malam baru sampai di rumah. Itu pun aku dan Lingga sudah tidur dan membereskan semua kekacauan.

Mario? Memang adik ipar yang tidak bisa dimanfaatkan. Dia tidak berhasil membuat Mas Aga pulang lebih awal. Jangan tanyakan bagaimana perasaanku, kesal, sedih dan marah bercampur semuanya.

Lingga pergi sekolah aku yang mengantar, Mas Aga bahkan tidak aku bangunkan pagi ini. Aku justru berharap dia telat pergi kerja!

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Dino, kenapa dia bisa jadi manajer lo?" suara dingin si Okky Jelly Drink terdengar. Kami baru saja selesai rapat untuk film terbaru Jelly.

Ya, karena kesal dengan Mas Aga aku menerima tawaran untuk bermain film. Lagi pula, aku mendapatkan peran pembantu yang tidak begitu banyak ambil bagian. Setelah disusun dengan apik oleh Dino, aku masih bisa mengurusi Lingga.

Mas Aga? Dia bisa mengurus dirinya sendiri!

"Marinka yang rekrut, gue mah oke-oke aja," sahutku melirik Jelly yang duduk dengan anggun. Di tangannya ada sebuah majalah fashion.

Jelly hanya bergumam saja, dia tidak sedikit pun melirikku. Jika ada Jelly mengikuti lomba pemilihan *ice girl*, sepertinya Jelly pasti akan menang. Tidak heran kenapa Dino memilih berhenti bekerja dengan Jelly.

"Dari Marinka," tutur Dino yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelahku, dia mengulurkan ponselnya kepadaku.

Aku membaca sebuah pesan singkat dari Marinka. Isinya merupakan kabar yang sangat mengejutkan. Aku bahkan sampai membuka mulutku saking kaget dan tidak percaya.

Marinka: *Dino, tolong beritahu Ocha bahwa ada kabar duka. Airin meninggal dunia....*

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Tanganku bergetar memegang ponsel Dino, saat Dino mengambilnya aku hanya mampu menatap kedua tanganku. Aku belum bisa menerima ini, bagaimana mungkin Kak Airin pergi tanpa menjelaskan apa pun?

Aku langsung berdiri, kedua mataku berkaca-kaca. Bukan, bukan soal kasus yang menimpaku dan Kak Airin, tapi karena aku merasa kehilangan. Kak Airin, dia yang bersamaku dari awal. Kak Airin yang menemaniku hingga seperti sekarang ini.

"Dino, antarkan gue sekarang ke rumah duka, gue mohon," pintaku pada Dino dengan suara serak. Air mata terus mengalir dari kedua bola mataku.

Dino menggelangkan kepalanya. "Marinka sudah kasih aba-aba kalau lo nggak boleh ke sana Cha. Lo..."

"Lo siapa? Apa hak lo dan Marinka ngelarang gue! Terserah kalau lo nggak mau nganterin, gue bisa pergi sendiri," putusku dengan suara yang keras, mengundang banyak mata penasaran.

Aku benar-benar meninggalkan pekerjaanku, meninggalkan Dino. Aku pergi ke rumah duka dengan menggunakan taksi. Sebuah tindakan yang gegabah memang.

Di depan rumah duka ramai oleh wartawan dan bahkan ada polisi di sana. Sampai sekarang, aku belum tahu penyebab meninggalnya Kak Airin. Tapi, aku ingin melihatnya dan mengatakan bahwa aku sudah memaafkan semua kesalahan Kak Airin.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Sayangnya, aku hanya bisa melihat dari balik kaca jendela taksi. Tidak berani menampakkan diri. Aku takut kemunculanku justru membuat rumah duka menjadi riuh dengan wartawan.

Aku pulang ke rumah dan menemukan Lingga yang menungguku di ruang keluarga. Aku memeluk Lingga yang sedang memainkan rubik. Diam-diam aku menangis, membayangkan bagaimana dulu Kak Airin menjaga Lingga saat aku sibuk pemotretan.

Saat Lingga ikut denganku ke lokasi, Kak Airin akan memenuhi semua kebutuhan Lingga. Membuat pangeranku betah dan akrab dengan lingkungan kerjaku. Seharusnya aku menemukan Kak Airin lebih cepat, meminta kejelasan langsung darinya.

"Ayah!" Lingga berseru dengan kuat dan melepaskan diri dari pelukanku.

Aku langsung mengusap air mata dan memasang senyum terbaik saat Lingga menatapku. Di belakang Lingga berdiri Mas Aga dengan setelan kerjanya seperti biasa. Saat Mas Aga membisikkan sesuatu pada Lingga, aku hanya diam saja.

"Ocha," panggil Mas Aga saat Lingga berlari menuju kamarnya. Aku tidak mampu untuk menatap Mas Aga. Aku masih marah padanya, masih kesal dengan sikapnya yang kekanakan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Tapi, semua luruh saat Mas Aga memelukku dan aku menangis sejadi-jadinya di pelukan Mas Aga. "Kak Airin, Mas..." gumamku pelan di sela-sela tangisanku.

Mas Aga dengan sabar mengusap punggungku. "Ikhlas, Cha," tutur Mas Aga yang justru semakin membuatku menangis pilu. Aku berjanji. Ini kali terakhir aku menangis. Aku akan mengikhlaskan kepergian Kak Airin.

Kak Airin sudah dimakamkan kemarin siang. Aku tidak lagi menunjukkan batang hidungku di rumah duka. Aku juga tidak membuat pernyataan apa pun, sementara wartawan menggila dengan kabar yang beredar.

Kini, aku berdiri di depan nisan Kak Airin. Tanah kuburannya yang masih basah dan bertabur bunga kembali menyakiti hatiku. Berusaha sekuat tenaga agar aku tidak kembali menangis, aku berdiri di depan nisannya.

Mas Aga bersamaku, dia menemaniku ke sini karena khawatir jika aku pergi sendirian. Kabar mengejutkan jelas akan mengjutkan mentalku. Bahkan, aku mengambil libur beberapa hari, membatalkan beberapa pekerjaan.

Di tanganku ada sebuah figura kecil. Berisi foto aku, Kak Airin dan Lingga saat liburan ke Bali tahun lalu. Ketika Mas Aga tidak bisa menemaniku dan Lingga, Kak Airin tinggal bersamaku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Dia sudah seperti kakak untukku. Sampai sekarang aku tidak percaya Kak Airin melakukan tindakan kriminal penipuan.

"Kak ... maaf Ocha baru bisa mampir sekarang. Yang tenang, ya, Kak. Maafkan Ocha jika selama ini selalu menyusahkan Kak Airin. Ocha sayang Kak Airin," tuturku pelan sambil meletakkan figura kami di dekat nisan Kak Airin.

Kacamata hitam yang aku kenakan berhasil menyembunyikan mataku yang berkaca-kaca. Aku mampu berdiri dengan tegar karena Mas Aga yang setia merangkul pundakku.

Demi Kak Airin, aku tidak akan memperpanjang kasus penipuan ini. Aku rela harus membayar semua kerugian. Keputusan yang sudah aku ambil semalam bersama dengan Mas Aga. Aku juga sudah mengabari Marinka dan *team* hukum.

Selamat jalan, Kak Airin.

Aku dan Mas Aga meninggalkan kuburan Kak Airin. Kami berjalan dengan bibir yang terkatup rapat, payung hitam di tangan Mas Aga melindungi kami dari rintik hujan. Langit pun menangis untuk Kak Airin.

"Aku mau cokelat panas," gumamku saat Mas Aga membukakan pintu mobil untukku.

Aku kira, Mas Aga akan langsung menutup pintu mobil. Dia justru berdiri di dekatku dengan pintu mobil yang masih terbuka. Aku tidak bisa melihat sorot mata Mas Aga yang terhalang

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

kacamata hitamnya. Tapi, aku tahu bahwa Mas Aga sedang menatapku dengan sendu.

"Nggak pa-pa, Cha. Mas dan Lingga ada buat kamu," tutur Mas Aga yang paham bahwa aku merasakan ketakutan yang luar biasa. Aku takut ditinggalkan, takut kehilangan.

Aku turun dari mobil dan memeluk Mas Aga. Sebelah tangan Mas Aga memeluk pinggangku, sementara tangan satunya masih memegang payung dengan baik.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 14 – Secerca Rahasia

"Maaf, Bapak DPR yang Terhormat, silakan tidur di atas sofa," usirku pada Mas Aga yang duduk di atas tempat tidur.

Mas Aga menatapku dengan pandangan heran. Dia kira aku sudah memaafkannya? Apa yang mau dimaafkan? Manusianya saja tidak merasa bersalah!

Aku dengan sengaja menarik bantal yang digunakan Mas Aga untuk bersandar. Tak lupa menarik selimut dan seluruh bantal mendekat denganku. Terakhir, aku sengaja sedikit menendang kaki Mas Aga.

"Ocha...."

"Udah malam, jangan berisik," sahutku langsung dan memejamkan mataku. Aku mendengar Mas Aga berdeham pelan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Ibu Ocha...." Mas Aga menepuk-nepuk pelan pundakku. "Maafin Ayah, dong," tuturnya kemudian.

Aku tetap pura-pura tidak mendengar. Masih ingin tahu bagaimana Mas Aga akan merayuku. Kali ini, aku tidak akan tergoda dengan sogokan cokelatnya. Aku janji!

"Mas benar-benar nggak tahu kalau kamu pergi bikin kue," ujar Mas Aga dengan suaranya yang menenangkanku.

"Terus, kenapa nggak langsung pulang? Mario sudah nyusulin Mas Aga padahal," gumamku pelan membuka mataku. Aku melirik pada Mas Aga yang ternyata memperhatikanku.

Mas Aga mengusap pelan kepalaku. "Mas sebenarnya pulang saat Mario menyusul." Mas Aga membuat pengakuan yang cukup mengagetkan untukku. "Tapi, di dalam perjalanan Mas ditelepon oleh Erza," cerita Mas Aga.

Mendengar nama Mas Erza disebut, aku langsung sepenuhnya mengarahkan perhatianku ke Mas Aga. "Ada apa? Kenapa Mas Erza telepon Mas Aga?" tanyaku langsung. Firasatku mengatakan bahwa ini ada hubungannya dengan Kak Airin.

"Malam itu, Mas dan Erza bertemu dengan Airin," ucap Mas Aga pelan.

Aku melotot kaget dan kini sepenuhnya bangun, terduduk di atas tempat tidur. Mas Aga duduk menghadapku, tangannya menggenggam tanganku. "Kenapa Mas Aga nggak bilang apa-

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

apa?" tanyaku kesal. Aku tidak suka dengan Mas Aga yang seperti ini.

Aku tahu, Mas Aga melakukan ini untuk kebaikanku. Tapi, aku sudah cukup trauma dengan kejadian yang lalu. Tiba-tiba Mas Aga ditangkap, membuatku harus menderita rasa bersalah yang luar biasa. Karena, selalu berburuk sangka dengannya.

"Dengarkan Mas dulu, Cha." Aku mengangguk, meminta Mas Aga melanjutkan ceritanya. "Erza berhasil menemukan Airin. Malam itu, Airin hanya bertemu dengan Mas sebentar. Dia terlalu takut untuk membuka suara dan mengatakan semuanya," tutur Mas Aga yang kemudian melepaskan genggaman kami.

Aku memperhatikan Mas Aga yang beralih ke laci nakas di sebelah tempat tidur. Dia mengeluarkan sebuah amplop putih dari dalamnya. Amplop tersebut masih tersegel rapi.

"Airin hanya menitipkan ini untuk kamu, Cha."

Aku menerima amplop pemberian Mas Aga. Membukanya dengan terburu-buru. Sampai sekarang aku masih ingin tahu, kenapa Kak Airin melakukan semua ini?

Hai, Cha,

Bagaimana kabar lo, Cha?

Maaf jika gue hanya berani menitipkan surat ini melalui bapak DPR tersayang lo. Gue nggak punya keberanian untuk

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

mencul di hadapan lo, Cha. Bahkan, untuk sekadar memohon maaf pun gue nggak berani.

Gue harap lo akan selalu baik-baik saja, hidup bahagia dengan Pak Aga dan Lingga. Gue minta maaf, Cha. Gue benar-benar sudah gila sepertinya. Gue nggak sanggup lagi melanjutkan semua ini.

Lo artis dan adik terbaik yang pernah gue temui, Cha. Mungkin, banyak yang mengatakan lo hanya bermodal cantik saja, tapi mereka nggak tahu kalau lo punya hati yang baik. Sekali lagi, gue minta maaf, Cha.

Gue sudah bilang pada Erza untuk bertemu dengan orang tua gue. Meminta uang yang gue tinggalkan pada mereka untuk mengganti kerugian lo. Mungkin, uang itu tidak menutupi keseluruhannya, Cha. Seenggaknya, hanya ini yang bisa gue lakukan untuk lo.

Maaf kalau gue meninggalkan semuanya kepada lo, Cha.

Satu lagi Cha, lebih seringlah di rumah dan menghabiskan waktu dengan Lingga. Jangan lupa kunjungi keluarga lo, mereka semua mengkhawatirkan lo juga. Terutama si kembar, mereka ingin punya postingan di sosial media bersama kakaknya yang luar biasa.

Dari perempuan bodoh,

Airin

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku menangis sejadi-jadinya membaca surat dari Kak Airin tersebut. Apa yang diocehkannya aku tidak mengerti. Dia tidak menjelaskan apa-apa, tidak membuatku menjadi lebih baik. Aku menggenggam erat surat tersebut, ingin menyobeknya dan mendatangi Kak Airin langsung. Sayangnya, aku tidak bisa. Dari surat ini aku tahu kenapa Kak Airin pergi lebih dahulu.

"Kak Airin kenapa, Mas?" tanyaku pelan dengan air mata yang kembali mengalir, padahal aku sudah berjanji untuk tidak lagi menangis.

Mas Aga membawaku ke dalam pelukannya. "Mas dan Erza sedang mencari tahu semuanya. Soal uang Airin, orang tua Airin mengatakan bahwa uang tersebut simpanan Airin yang dititipkan kepada mereka sejak tiga bulan lalu. Tidak ada sangkut pautnya dengan penipuan," jelas Mas Aga.

"Untuk apa Kak Airin menipu? Untuk apa Kak Airin menipu kalau akhirnya justru mengakhiri hidupnya sendiri?! Kak Airin sudah gila?" Ada banyak pertanyaan yang bercokol di dalam pikiranku. Banyak hal tidak masuk akal untuk aku terima, kenapa harus repot-repot menipu jika akhirnya seperti ini?

Aku hari ini bertemu dengan Jelly, kami berada di sebuah butik *designer* ternama yang akan menjadi sponsor untuk film

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

yang aku dan Jelly bintangi. Kami akan memilih *style* dan mencocokkan baju yang akan kami kenakan.

"Bagaimana rasanya menjadi model yang paling diperhatikan oleh Marinka?"

Aku menoleh pada Jelly yang sedang memilah-milah *outer* di depannya. Aku menatap Jelly heran, ada apa dengannya? Selama ini, kami tidak pernah mencoba akrab seperti ini. Saling berbincang dan bertanya satu sama lain.

"Ah! Gue dulu juga salah satu model di Marin Management, waktu masih sangat-sangat muda," tutur Jelly, kemudian pergi membawa dua buah *outer* pilihannya.

Aku benar-benar tercengang dengan kelakuan model satu ini. Bicara sendiri, tidak membiarkan orang membalasnya, dan sekarang … pergi begitu saja?

"Kak, yang ini bagus." Aku berjengit kaget saat Jeje datang dan mengomentari sebuah *blouse* yang ada di tanganku.

"Ini dan yang dua itu…." Aku menunjuk dua buah baju lainnya yang sudah aku pilih dari tadi. Aku meninggalkan Jeje dan keluar dari ruangan khusus di butik ini.

Saat berada di ruang tunggu, aku melihat Jelly sedang memainkan ponselnya. Sementara manajer barunya terlihat panik di dekatnya. Seolah-olah Jelly sedang berulah seperti biasa. Jelly memang terkenal sebagai artis yang tidak takut apa pun, dia

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

bahkan tidak takut untuk menyinggung orang secara terang-terangan di depan publik.

"Lo pasti menderita banget saat menjadi manajer Jelly," tuturku pada Dino.

Aku menepuk pundak Dino yang saat itu sedang berbincang dengan seseorang. Dia menatapku aneh karena tiba-tiba menyampaikan simpati kepadanya. Aku menggerakkan kepalaku ke arah Jelly yang kini berdebat dengan manajernya.

"Nggak heran lo mental baja banget menghadapi gue. Ternyata, level lo sudah jauh. Menghadapi Jelly pasti lebih susah," kataku.

"Lo salah, menghadapi Jelly lebih mudah ketimbang lo," sahut Dino yang tersenyum tipis dan berjalan meninggalkanku yang tercengang.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 15 – Seindah Wajah Cantikmu

"Sepi banget nggak ada Lingga."

Entah sudah berapa kali aku berkata seperti ini. Hari ini Lingga ikut dengan Mas Aga, mereka pergi ke acara pembukaan panti asuhan. Padahal, aku sengaja mengosongkan jadwal karena ingin bermain dengan Lingga.

"OCHA!"

"Spadaaa! Ocha!"

Aku memandang malas ke arah ruang tamu. Luna dan Viona dengan senang hati ingin datang menghiburku. Sudah dapat aku pastikan bahwa itu merupakan suara keduanya.

Tidak lama, muncul sosok Luna dan Viona dari balik pintu depan yang memang tidak dikunci. Dahiku mengernyit saat melihat Luna mendorong hanger baju. Ada beberapa macam baju

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

tergantung di sana. Sementara Viona, dia membawa koper *makeup* kesayangannya.

"Gue nggak mau di-*endorse* gratisan, ya," ancamku langsung.

Aku bangun dari posisi tiduran di sofa. Berjalan menuju Viona dan Luna yang sibuk cengar-cengir tidak jelas. Aku melihat-lihat baju yang dibawa Luna dari butiknya, tentu saja ini harganya pasti mahal.

"Jeje ada nggak, Cha?" tanya Luna yang sibuk mencocok-cocokan baju pilihannya ke arahku.

Aku melirik ke arah Viona yang sibuk membuka lapak. Dia membuka koper sakti berisi alat *makeup* legendarisnya. Kalau saja Viona berhenti dari dunia model, dia pasti akan sukses besar menjadi *makeup artist*.

"Kagak ada Jeje, ntar pakai tripod aja," tuturku yang paham maksud Luna mencari Jeje. Tapi, sedetik kemudian aku tersenyum penuh maksud. "Atau mau minta tolong Mario?" tawarku sambil melirik Luna.

"Gue balik, nih!" ancam Luna langsung.

Aku dan Viona sama-sama tertawa geli. Luna memang paling anti dipertemukan dengan Mario. Aku sendiri juga kurang tahu kenapa keduanya saling menghindari. Luna yang terlalu sibuk dengan butik, tidak lagi berpacaran dengan siapa-siapa. Sementara Mario, dia berubah menjadi *playboy* cap kadal.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Ini kenapa bajunya formal semua, sih? Kayak *dress party* tau! Siang hari pakai *dress party*, gila, ya, lo, Lun?" komentarku kurang setuju dengan baju-baju yang dibawa Luna.

"Ini konsepnya mau beda dan unik, Cha. Lo pakai *dress party*, tapi difotoin di taman belakang. Unik, kan?" jelas Luna yang justru bangga menerangkan ide anehnya.

Viona menjawili tanganku dan berbisik, "Udah turutin aja, lumayan koleksi terbaru itu."

"Gue boleh minta satu dong, ya, Lun!" pintaku kemudian. Maaf, di dunia ini tidak ada yang gratis!

"Boleh! Nanti baju terakhir buat lo!" sahut Luna santai dan aku bersorak dengan girang.

Aku melakukan pemotretan super aneh yang ala kadarnya bersama Luna dan Viona. Bahkan, Viona sudah berkali-kali mengomeli Luna yang terlalu lama dan banyak mengambil foto untuk satu baju. Membuat Viona harus berkali-kali membenarkan *makeup*-ku.

"Vi, lo kenal sama Okky Jelly Drink nggak?"

"Jelly maksud lo?" Viona menahan tawanya saat mendengar nama panggilan Jelly untukku. Refleks aku mengangguk dan Viona langsung memegang daguku kuat-kuat. Dia sedang membenarkan bedakku yang mulai luntur karena panas.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku melirik ke arah Luna yang sedang memadu-padankan syal dengan sebuah *dress party*. "Gue heran, kenapa dia bisa jadi pemilik butik coba," keluhku.

Viona membalikkan badan, dia melihat Luna dan tertawa kecil. "Ini mungkin seperti pelampiasan setres kita. Yakin Luna bakalan terbitin katalog dengan konsep begini?" Viona memang yang paling paham dengan jalan pikiran aku dan Luna, di antara kami bertiga memang hanya Viona yang cukup waras.

"Bener juga, sih, kalian datang begini gue jadi lebih rileks. Seenggaknya, udah lama kita nggak ngelakuin kegiatan aneh begini." Aku sangat setuju.

"Soal Jelly, kenapa? Gue kenal sama dia dari sama-sama debut dulu," cerita Viona yang kini tersenyum puas dengan hasil *makeup*-nya. Dia mengacungkan jempolnya, bahwa aku sudah bisa kembali berpose di tengah panas.

"Penasaran doang, orangnya agak sombong gitu, ya?"

"Bukannya Dino dulu manajernya Jelly?"

"Lo tau, Vi?"

Aku menatap Viona dengan mata penasaran. Aku benar-benar ingin tahu kenapa Dino berhenti menjadi manajer Jelly. Padahal, jelas-jelas Dino yang menemani Jelly dari bawah.

"Gue nggak tahu pasti, sih, kenapa Dino berhenti kerja sama Jelly. Yang jelas, waktu Jelly angkat kaki dari Marin, si Dino setia banget buat ngikut. Kayaknya, sih, karena Dino mau balik lagi

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

kerja bareng Marinka, deh," jelas Viona yang paham dengan tatapan mata penasaranku.

"Jadi ... Dino itu baru ngelepas Jelly belakangan ini? Buat jadi manajer gue?" tanyaku kaget dengan fakta baru ini.

"Gosipnya, sih, gitu!"

Akhirnya!

Ini baju terakhir yang aku kenakan. Dari matahari yang sangat terik sampai matahari akan tenggelam, proses pemotretan baru selesai. Terakhir kami bertiga mengambil foto bersama dengan bantuan tripod.

"Jangan ganti baju dulu, Cha!" seru Luna saat aku sudah gerah dan ingin mengganti baju. "Satu kali foto di kamar, dong," pintanya kemudian.

Aku menghela napas pelan dan menyetujui permintaan Luna. Kami beralih ke kamar tamu yang akan digunakan untuk foto-foto. Viona juga akan menata ulang rambutku, katanya gaya rambutku kurang cocok untuk foto-foto.

"Eh ... atau lo mandi dulu, Cha? Gerah nggak, sih? Nanti kalau lo keringetan kasihan bajunya yang mahal," seloroh Luna yang membuatku menoyor kepalanya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Tapi, apa yang dibilang Luna memang benar. Kalau sudah sekali foto-foto, biasanya akan kebablasan hingga berkali-kali. Luna dan Viona juga pasti butuh waktu untuk istirahat.

"Oke! Gue mandi dulu. Lo berdua bisa cari makanan di dapur. Asal jangan nyentuh makanan yang dilebelin dengan nama Lingga!" kataku yang memberikan peringatan. Salah-salah nanti Lingga bisa nangis karena camilannya dimakan Luna dan Viona.

Aku menuju lantai atas, ke kamarku. Meninggalkan Luna dan Viona yang mulai menjelajahi dapurku. Kalau lagi sepi begini, aku jadi merindukan Lingga. Biasanya kalau libur Lingga yang akan menghiburku dan mengajakku bermain. Terkadang kami akan mendirikan tenda dan mulai *camping* di halaman belakang.

Sebelum mandi, aku sempat mengirimi *chat* kepada Mas Aga. Menanyai kira-kira kapan mereka berdua akan pulang.

Mas Aganteng: *Pulang jam berapa, Mas? Kangen sama Lingga*☹

"Eh, kok pada di sini?" Aku bertanya heran karena menemukan Luna dan Viona di ruang keluarga lantai dua.

"*Makeup* di sini aja, nanti bisa ambil foto di tangga juga," ujar Luna yang mengajakku untuk duduk di depan Viona.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Lo lama-lama eksploitasi ini namanya, Lun. Tadi katanya cuma di taman doang, nambah mau di kamar, sekarang di tangga?" dumelku tidak terima.

"Udah diam aja, Cha. Ntar ini *makeup*-nya jelek," kata Viona yang memukul bahuku pelan.

Aku dengan anteng mengikuti saja maunya Luna dan Viona. Sebenarnya aku tidak keberatan membantu Luna, hanya saja aku sudah mulai lelah dan merindukan Lingga. Aku ingin menelepon Mas Aga dan mengomel agar mereka segera pulang.

"Selesai!" seru Viona yang kini menyerahkan kaca berukuran sedang kepadaku.

"*Soft* banget," protesku. Jika *makeup*-nya terlalu *soft*, aku akan terlihat pucat di kamera. Apa lagi, ini tukang fotonya abal-abal punya.

"Enggak! Cantik, kok," ujar Luna.

"Ya, emang cantik, gue, kan, Ochantik," tuturku bangga.

Luna menyingkir dari hadapanku, dia mengambil cermin yang sejak tadi aku pegang. Saat itu, aku kaget karena menemukan sosok Mas Aga, berdiri tidak jauh dariku. Mas Aga mengenakan kemeja hitam, rambutnya disisir apik dan kacamata *clear* yang melekat di wajahnya menambah ketampanannya.

Sekarang aku tahu, bahwa keanehan dan keabsurdan Luna serta Viona hari ini demi keberhasilan kejutan yang diberikan Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Cantik," puji Mas Aga yang tersenyum menawan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

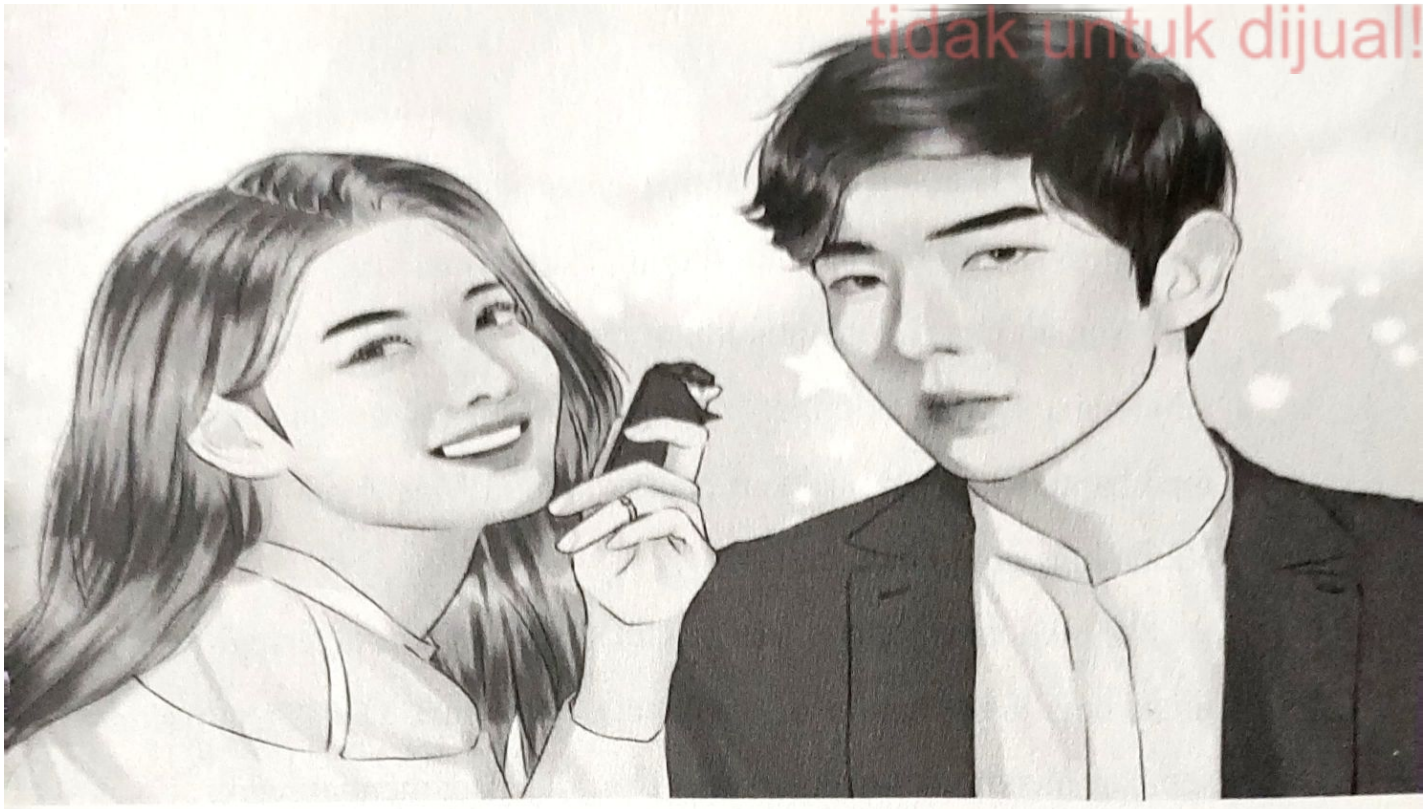

Bab 16 – Sekarang dan Selamanya

"Lingga mana, Mas?" Aku bertanya saat Mas Aga menarik kursi untukku.

Aku tidak mau memikirkan bagaimana caranya Mas Aga dengan singkat dapat menyulap halaman belakang menjadi romantis begini. Padahal, tadi sore masih aku pakai untuk foto-foto bersama Luna dan Viona.

"Dibawa Luna dan Viona," jawab Mas Aga yang tiba-tiba memberikan kecupan di dahiku.

Astaga! Kenapa suamiku berubah menjadi romantis seperti ini?

"Lalu, ini dalam rangka apa?" Senyum tipis aku berikan, melihat Mas Aga yang ragu-ragu untuk berkata membuatku menjadi gemas sendiri.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Permintaan maaf," ucapnya cepat dan aku tertawa pelan. "Ngobrol sambil makan, ntar dingin," kata Mas Aga.

Alunan musik romantis mulai terdengar. Tidak perlu mencari tahu siapa saja antek-antek Mas Aga. Sudah jelas seisi rumah ini membantu Mas Aga, bahkan pengikut setia Mas Aga—Luna dan Viona juga ambil bagian.

Dahiku mengernyit saat melihat sebuah kota persegi yang tidak begitu besar ada di atas meja. "Ini buat Ocha?" tanyaku sembari menunjuk kotak tersebut dan Mas Aga mengangguk.

Aku meletakkan kembali garpu dan pisau, memilih membuka kotak tersebut karena penasaran. Mataku langsung berbinar saat melihat isi kotak tersebut. Sebuah ponsel keluaran terbaru yang memang sudah aku incar.

"Wah! Makasih, Mas!" seruku senang luar biasa.

"Ingat, ya, itu HP harus lebih sering digunakan buat mengabari Mas," kata Mas Aga yang masih saja cemburuan. Aku hanya mengangkat jempolku, pertanda bahwa aku sangat-sangat setuju dengan syaratnya.

Mas Aga itu memang pendiam dan kaku, tetapi dia sebenarnya pencemburu. Mas Aga suka sekali memendam perasaannya sendiri, dia lebih suka meredakan rasa cemburunya di dalam ruang kerja. Terkadang, aku yang cemburu dengan buku-bukunya yang tebal itu.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Cha, sepertinya Mas akan ikut pemilihan gubernur di pemilihan serentak tahun depan," tiba-tiba Mas Aga mengabariku sebuah kabar penting. Sebenarnya, isu ini sudah beredar di media sosial, tapi hanya sebatas isu saja. Tidak ada konfirmasi langsung dari Mas Aga.

Aku sendiri juga tidak akan terlalu banyak ikut campur dengan urusan politik Mas Aga. Selama ini, aku selalu percaya bahwa Mas Aga merupakan orang yang bisa dipercaya. Mas Aga tidak akan mengkhianati negerinya sendiri. Dia lebih mencintai tanah air ini daripada dirinya sendiri.

"Kalimat Mas Aga seperti alarm buat Ocha," sahutku yang tersenyum tipis. Mas Aga menaikkan sebelah alisnya, pertanda dia tidak begitu paham dengan maksudku. "Kalau Mas Aga mau maju sebagai gubernur, Ocha harus siap buat keluar dari dunia model kapan pun. Ocha harus ikut ke mana pun Mas Aga pergi, nama baik Mas Aga juga tersemat pada diri Ocha, kan?" lanjutku.

Mas Aga menghela napasnya pelan. "Sebenarnya ini belum diumumkan secara resmi. Mas mau kamu juga memberi pendapat. Setelah mendengarmu, Mas rasa rencana ini harus dipertimbangkan ulang," kata Mas Aga dengan wajahnya yang serius.

Aku menarik senyum. "Nggak perlu dipertimbangkan lagi. Sudah cukup Mas berkorban untuk Ocha dan masa depan Ocha. Sekarang waktunya Mas maju dengan visi dan misi yang baru,

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

karena masa depan Ocha itu, ya, Mas Aga," jelasku dengan penuh keyakinan.

"Baiklah." Mas Aga menyetujuiku. "Untuk sekarang biarlah seperti ini, yang pasti Mas tidak akan memaksa kamu, Cha."

Mas Aga, dia suami yang sempurna untukku. Ayah yang luar biasa untuk Lingga. Terkadang, sikapnya yang dingin dan kaku memang cukup menyebalkan, tapi itulah pesona yang dimilikinya. Aku selalu jatuh cinta berkali-kali lipat setiap harinya dengan Mas Aga.

"Mas! Kita punya anak lagi, yuk!" ajakku spontan. Mas Aga seketika tersedak mendengar ucapanku.

"*Morning*, Cantik," sapa Mas Aga saat aku membuka mata.

Aku malu bukan main dengan Mas Aga yang bermulut manis seperti ini. Membuatku justru menyembunyikan wajahku di dada bidang Mas Aga. Malam tadi merupakan malam romantis, tanpa Lingga memang sedikit sepi, tapi terasa lebih bebas saja dengan Mas Aga. Bebas mau buka-buka baju maksudnya.

"Jam sepuluh Luna datang dengan Lingga. Ibu, ayo bangun dulu dong," ajak Mas Aga yang menjauhkan wajahku dari dadanya. Kemudian, aku mendengar suara tawa Mas Aga saat kepalaku menggeleng dengan cepat.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Sebentar lagi," pintaku yang semakin erat memeluk Mas Aga.

"Oke!" setuju Mas Aga akhirnya.

Entah bagaimana, tiba-tiba aku merasa mengantuk dan akhirnya aku tertidur lagi. Mas Aga membangunkanku jam sebelas siang. Saat turun ke lantai bawah, aku hanya menemukan Lingga yang sedang bermain di ruang keluarga. Sepertinya, sejak tadi Mas Aga ikut bermain bersama Lingga, sementara aku tidur pulas.

"Wah! Anak Ibu, dari mana saja?" tanyaku langsung sambil memeluk Lingga.

Mata Lingga berbinar melihatku. "Lingga bobo sama Tante Luna, Bu!" serunya semangat.

Aduh, Nak! Kenapa kalimatmu ambigu. Keluhku di dalam hati.

Aku melirik Mas Aga yang sedang membuat sebuah mobil dari lego milik Lingga. Aku menciumi Lingga sampai Lingga mengomel dan berlari ke arah Mas Aga.

"Ndak mau dicium, Bu!" protes Lingga yang mengusap-ngusap wajahnya di kaus Mas Aga.

Aku sudah terbiasa dengan Lingga yang memang tidak suka dicium. Aku pun berpindah duduk di sebelah kiri Mas Aga. Lingga dia terlihat waspada di atas pangkuan Mas Aga.

"Ayah buat Ibu aja, ya," kataku mulai menjahili Lingga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Wajah Lingga terlihat tidak senang. Dia langsung memeluk Mas Aga dan memeletkan lidahnya ke arahku. "Gantian dong, Bu! Hari ini Ayah buat Lingga," kata Lingga dengan suaranya yang menggemaskan.

Mas Aga menatapku sekilas, dia tidak melarangku untuk menjahili Lingga. Sudah lama juga tidak melihat Mas Aga kewalahan menghadapi keributanku dan Lingga. Hari libur seperti ini tidak bisa disia-siakan begitu saja.

"Ayah sayangnya sama Ibu, loh, semalam aja Lingga pilih ikut Tante Luna, kan? Berarti nggak sayang sama Ayah, dong."

"Ndak! Lingga sayang Ayah. Lingga nggak sayang Ibu, nakal!"

"Kok, Ibu nakal?"

"Ibu culik Ayah semalam!"

"Eh, yang nyulik itu..."

Mas Aga menghentikan ucapanku dengan mencium pipiku. Dia juga berbisik pelan di telingaku, "Mas gigit, ya, kalau kamu ngomong aneh-aneh."

Aku tertawa pelan dan menatap Lingga dengan berkata, "Nah, kan! Ayah sayang sama Ibu, ini Ayah cium Ibu."

Tidak berapa lama kemudian, terdengar tangisan Lingga. Sementara aku tertawa puas. Mas Aga mendelik padaku, sambil memeluk Lingga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Ayah sayang juga kok, sama Lingga," tutur Mas Aga menenangkan Lingga yang menangis. Mas Aga juga mencium pipi kanan dan kiri Lingga.

Aku merasa puas melihat Lingga sesenggukan di pangkuan Mas Aga. Mata Lingga menatapku penuh permusuhan. "Ayah nggak sayang Ibu, kan?" tanya Lingga yang masih mencoba mencari nilai unggul dariku.

"Ayah sayang Ibu juga, dong," sahut Mas Aga yang justru kembali membuat Lingga menangis. Aku kembali tertawa geli melihatnya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 17 – Secuil Rasa Curiga

Walaupun hanya di rumah saja, liburan kemarin benar-benar luar biasa. Hari ini, aku hanya ada kegiatan pemotretan hingga siang. Aku menjadi benar-benar bersemangat bekerja hari ini, tentunya agar bisa pulang lebih awal.

"Terima kasih semua!" seruku saat akhirnya telah selesai pemotretan. Aku bahkan sudah mengganti bajuku ke baju yang lebih santai.

Dino yang akan mengantarku pulang. Aku duduk di belakang, sementara Jeje di kursi depan dan Dino menyetir di sebelahnya. Aku membuka sosial media yang sekarang aku kelola sendiri. Aku tidak lagi melibatkan orang lain, belajar dari pengalaman yang sebelumnya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Senyum tipisku timbul saat melihat sebuah poster dengan wajah Mas Aga banyak terlihat. Bahkan, *tranding topic* hari ini dipenuhi dengan Mas Aga. Rasanya aku senang luar biasa, ini merupakan hasil yang positif untuk karier Mas Aga.

Memikir sejenak, sepertinya aku harus turut andil dalam meramaikan suasana kali ini. Aku akan menjadi istri yang selalu mendukung suami. Meskipun apa yang aku *posting* tidak terang-terangan, Mas Aga pasti tahu aku mendukungnya.

"Jiwa muda apanya, nggak tahu apa kalau dia itu om-om buatku?" gerutuku pelan sambil memperhatikan hasil *postingan*-ku.

"Bapak jadi *tranding topic,* ya, Kak," ujar Jeje. Memang agak aneh, dia memanggil Mas Aga dengan sebutan „Bapak", sementara memanggilku dengan sebutan „Kak". Ini karena umurku dan Jeje tidak begitu jauh.

Aku menatap Jeje dan mengangguk. Senang rasanya kalau seperti ini. Setelah beberapa kali Mas Aga menjadi *tranding topic* karena skandalku, sekarang akhirnya ada juga kabar baik terkait Mas Aga.

"Lo harus lebih hati-hati, dengan nama Aga naik seperti ini publik pasti lebih memperhatikan lo," kata Dino yang melirikku dari kaca spion.

"Iya," jawabku singkat.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Entah kenapa, Dino ini mengingatkanku dengan Mas Aga ketika awal pernikahan. Irit bicara dan sangat-sangat tegas. Hal ini membuatku menduga-duga bahwa dia mungkin dipecat oleh Jelly yang jengah dengan sikap kakunya itu.

Menunggu Mas Aga pulang, aku dan Lingga bermain di ruang kerja. Lingga sedang mencoba menggambar brontosaurus di buku coret-coretan yang dia temukan di bawah meja kerja Mas Aga.

Aku sudah mengecek terlebih dahulu buku tersebut, hanya berisi oret-oretan tulisan cakar ayam Mas Aga. Lagi pula, jika itu buku penting tidak mungkin dibiarkan Mas Aga di bawah meja begitu saja.

Selagi Lingga anteng dengan pensilnya, aku sibuk membaca komik. Kegiatan yang sekarang sudah jarang aku kerjakan. Kalau dulu, setiap jam aku membaca komik, pergi ke toko buku untuk membeli komik, bukan buku pelajaran.

"Bu...." Lingga memanggilku.

"Ya, Sayang," sahutku yang melirik Lingga.

"Ibu, baca apa?" Lingga terlihat penasaran dengan buku komik yang ada di tanganku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku mengubah posisi tiduranku menjadi posisi duduk. Saat ini aku sedang memegang komik doraemon. Untung saja aku memegang komik yang masih bisa untuk Lingga lihat.

"Ini namanya buku komik," kataku pada Lingga.

Bersamaan dengan aku yang memperkenalkan komik pada Lingga, pintu ruang kerja dibuka. Aku melihat sosok Mas Aga di depan pintu.

"Ayah cariin ke mana, tahunya pada di sini." Mas Aga masuk ke ruang kerja, dia sudah berganti pakaian dengan pakaian rumah. "Lagi pada ngapain?" tanya Mas Aga kemudian.

"Lingga baca komik, Yah!" jawab Lingga semangat. Dia membawa lari komik milikku menuju Mas Aga. Kesempatan ini aku gunakan untuk dapat meninggalkan mereka berdua.

Bi Ani sedang izin pulang kampung, aku harus membereskan barang-barang Mas Aga, termasuk baju kotornya. Besok pagi, baju-baju itu akan diantar oleh Jeje ke *laundry*. Beberapa hari ini aku juga membersihkan rumah, walaupun tidak sebersih dan serapi Bi Ani.

"Titip lingga, ya, Mas," ucapku pada Mas Aga. Aku meninggalkan Lingga dan Mas Aga di ruang kerja.

Tidak perlu cemas dan khawatir kalau Lingga akan menangis dengan Mas Aga. Yang perlu dikhawatirkan hanya ketika Lingga ditinggal berdua denganku. Percayalah Mas Aga lebih baik dariku soal menjaga Lingga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Masuk ke kamar, aku menuju keranjang baju kotor. Aku memeriksa setiap kantong baju-baju kotor milikku dan Mas Aga. Takut jika ada barang penting atau uang yang tertinggal.

Dahiku mengernyit heran saat mendapati kemeja hitam yang dipakai Mas Aga tadi pagi. Aku melihat noda lipstik berbentuk bibir. Posisinya ada di bagian pundak sebelah kiri kemeja.

"Perasaan tadi pagi aku pergi lebih awal, deh," gumamku. Seingatku pagi ini aku berangkat lebih awal dari Mas Aga. Aku juga tidak memiliki lipstik berwarna merah menyala begini. Aku lebih suka yang berwarna *soft pink* dan *nude*.

"Mas!" Aku memanggil Mas Aga yang melintas dari dapur. Di tangan Mas Aga ada gelas minum milik Lingga.

Aku lekas turun dari tangga, di tanganku terdapat kemeja hitam milik Mas Aga. Aku tidak bisa diam saja, aku harus bertanya ini lipstik siapa. Pikiranku sudah melayang ke mana-mana.

"Kenapa, Cha?" tanya Mas Aga.

"Ini lipstik siapa? Kok, bisa ada di kemeja kamu?" tanyaku langsung.

Aku menggerak-gerakan kemeja hitam bernoda lipstik itu di depan Mas Aga. Wajah suamiku itu terlihat tenang dan baik-baik saja. Seolah-olah ini bukanlah hal yang besar.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Sepertinya punya Delima," sahut Mas Aga.

Aku tercengang mendengar jawaban Mas Aga. "Hah? Sepertinya?" tanyaku dengan raut wajah yang pasti sudah kaget luar biasa. "Lalu ... Delima itu siapa?" tanyaku lagi.

Mas Aga membawaku menuju sofa di ruang keluarga. Dia melirik ke arah pintu ruang kerja, mungkin takut Lingga mendengar pertengkaran kami. Tapi, aku tidak bisa untuk tidak berpikiran negatif.

Pekerjaan Mas Aga membuatku menjadi suka berpikiran buruk. Bukan, bukan karena aku tidak percaya dengan Mas Aga. Tapi, aku tidak percaya dengan lingkungan Mas Aga. Bukankah anggota DPR banyak yang beristri dua? Atau memiliki simpanan.

"Delima itu rekan kerja Mas. Kami tidak ada hubungan apa-apa dan itu pasti karena dia jatuh tadi," jelas Mas Aga.

Aku memicingkan mataku menatap Mas Aga. "Delima masih muda?" tanyaku memastikan.

"Seumuran kamu sepertinya," sahut Mas Aga.

"Mas, kamu bohong?" Aku menatap Mas Aga penuh selidik.

Mas Aga menggelengkan kepalanya. Dia memgang sebelah bahuku dengan tangannya yang bebas. "Percaya sama Mas, Cha. Mas tidak mungkin mengkhianati kamu," ucap Mas Aga.

Aku menghela napas pelan dan berkata, "Kali ini Ocha percaya. Kalau ke depannya Ocha menemukan hal seperti ini lagi, berarti Mas benar-benar sudah mempermainkan pernikahan kita."

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku langsung meninggalkan Mas Aga dengan perasaan kesal dan dongkol. Aku pergi menuju kamar dan justru menangis sedih. Entah kenapa, aku sulit sekali percaya dengan ucapan Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

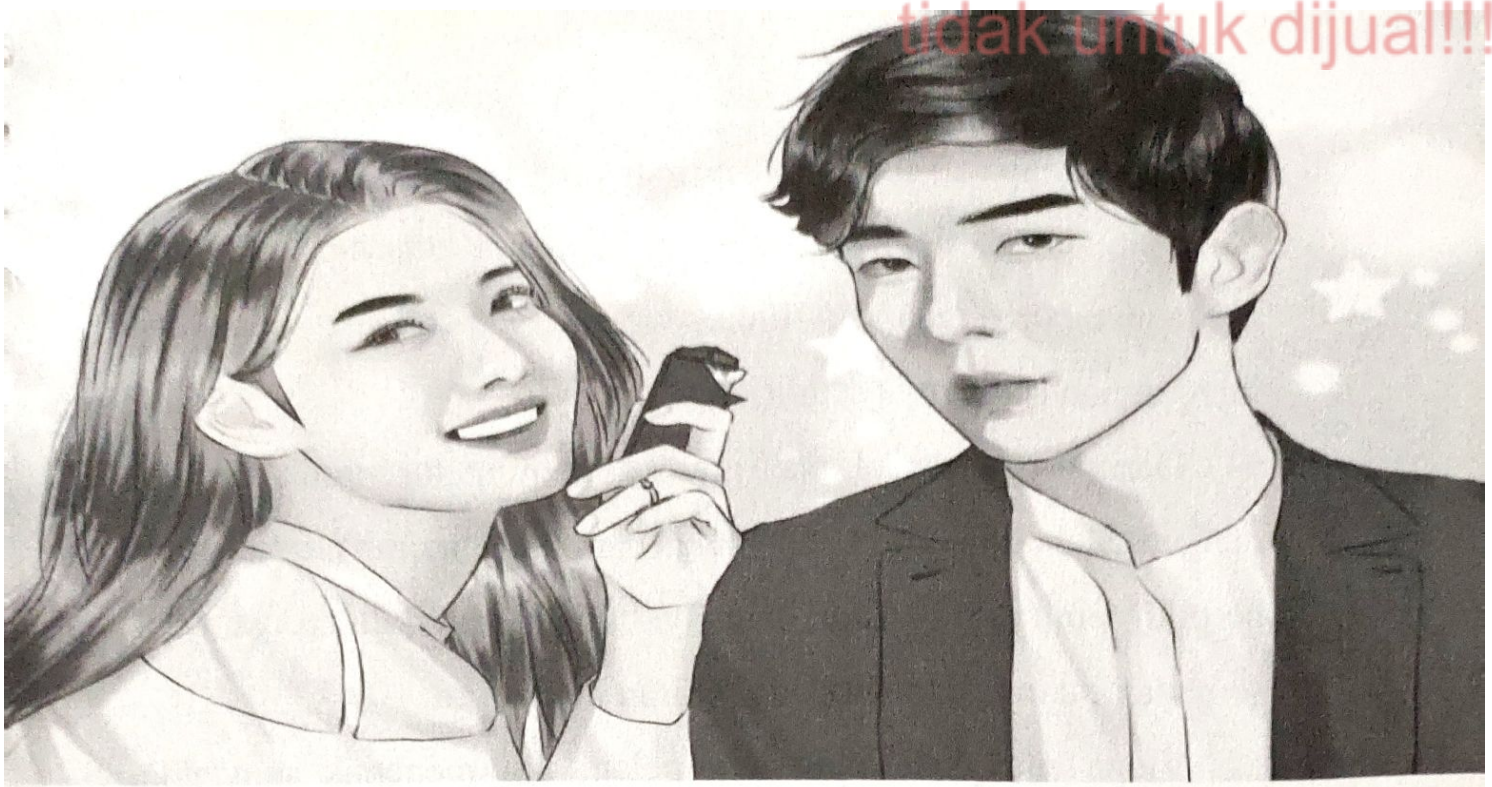

Bab 18 – Sepabrik Cokelat

Akibat dari noda lipstik Delima-Delima Alibaba kemarin, aku menjadi parnoan. Aku bahkan memeriksa semua barang-barang Mas Aga. Lama-lama aku bisa sangat-sangat protektif dan memeriksa semuanya. Mas Aga memang tidak keberatan, tapi perasaanku yang tidak tenang.

Berita-berita negatif tentang anggota DPR di masyarakat juga membuatku resah. Sulit sekali untuk tidur dengan nyenyak. Memikirkannya saja sudah membuatku hampir gila seperti ini.

"Cha!"

Aku terkaget saat sebuah tepukan dan panggilan keras menghantamku. Aku melihat Viona yang duduk di sebelahku dengan wajah khawatir. Kebetulan hari ini aku, Viona, dan Jelly terlibat dalam proyek bersama.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Lo kenapa? Masih mikirin soal yang kemarin?" tanya Viona yang aku jawab dengan anggukan kepala. Kemarin aku sempat cerita dengan Viona dan Luna, karena memang aku tidak bisa menyimpan semuanya sendirian.

Dari Viona dan Luna, mereka memintaku untuk percaya dengan Mas Aga. Bahkan, Viona dan Luna membantuku untuk berpikir lebih jernih. Tapi, namanya sudah lebih dulu curiga, tidak semudah itu untuk membuang pikiran negatif itu.

Viona menghela napasnya pelan, dia menepuk pundakku dengan penuh perhatian. "Gimana kalau lo minta ketemu sama Delima? Bareng sama Mas Aga," saran Viona.

"Besok malam Mas Aga ada undangan pernikahan salah satu anak fraksi partai, kira-kira si Delima Alibaba hadir nggak, ya?" gumamku pelan. Setelah aku mencari informasi, ternyata Delima berada di satu naungan partai dengan Mas Aga.

"Hadir deh, gue yakin! Pokoknya besok lo harus keluarkan jurus maut. Lo tunjukin kalau dia itu masih kalah jauh dari lo. Paham?" ujar Viona semangat.

Aku melirik ke beberapa arah, takut ada yang mendengarkan pembicaraan kami. Aku lebih mendekat ke arah Viona, berbisik di telinganya, "Gue curiga sama Dino, deh. Soalnya, beberapa hari ini Dino jarang banget bareng sama gue. Alasannya, sih, dipanggil Marinka," bisikku pada Viona.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Lo yakin? Emang *job* lo banyak banget? Dino cuma pegang lo doang, kan?" Viona bertanya dengan nada yang curiga.

Sebenarnya, belakangan ini aku selalu kepikiran dengan Kak Airin. Entah kenapa, perasaanku belum bisa tenang. Aku masih yakin bahwa Kak Airin tidak mungkin berbuat memalukan dengan menipu seperti ini.

"Ini firasat gue, ya, Vi ... kalau Dino sebenarnya tahu sesuatu tentang Kak Airin," kataku pada Viona, wajah kami berdua sama-sama tegang. Apa yang ada di pikiranku dan Viona sepertinya sama.

"Jelly, coba lo dekatin Jelly dan tanya soal Dino ke dia." Viona memberikan saran yang sebenarnya menurutku cukup ekstrem. Aku dan Jelly tidak begitu kenal dekat, walaupun beberapa kali Jelly sempat membantuku.

"Lo yakin? Jelly orangnya bisa dipercaya?" Aku bertanya karena ragu-ragu. "Atau ... gue bahas ini dengan Mas Erza dan tim dulu?" Aku benar-benar bimbang, harus bertindak sendiri atau menunggu kepastian dari Mas Erza dan tim.

Mas Aga dan Mas Erza tidak pernah berhenti membantuku mencari informasi mengenai Kak Airin. Walaupun kasus penipuan telah selesai dengan jalan damai dan uang damai telah diganti, aku dan Mas Aga merasa ada hal yang salah dan aneh di sini.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Kak Airin orang yang aku percaya, aku yakin Kak Airin pasti punya alasan dibalik semua tindakannya. Aku tidak akan berhenti sampai semuanya jelas. Demi nama baik Kak Airin.

"Lo nggak tahu kalau ada gosip Dino dan Jelly nikah kontrak?" tiba-tiba Viona bertanya dengan suara yang sangat pelan.

Aku melotot kaget mendengar pertanyaan Viona. "Ah, gila, apa untungnya mereka nikah kontrak. Jangan aneh-aneh lo," tuturku tidak bisa menerima gosip aneh yang dilontarkan Viona.

"Sini deh, gue bisikin teori gila soal Jelly...." Viona memintaku lebih mendekat padanya. Dia menceritakan semua kisah aneh dan tidak masuk akal mengenai Jelly.

Mas Aga pulang tidak begitu larut malam, dia sudah mengabariku bahwa akan makan malam di luar. Aku dan Lingga jelas tidak menunggu Mas Aga jika begitu. Setidaknya, semua perilaku Mas Aga masih sama, dia masih seperti Mas Aga-ku.

Aku memperhatikan Mas Aga yang duduk bersandar di atas tempat tidur, jari tangannya sibuk menyentuh layar ponsel. Matanya serius seperti membaca sesuatu di layar tersebut.

"Baca apa, Mas?" tanyaku penasaran.

Mas Aga menoleh padaku, dia membiarkan aku bergabung dengannya di atas tempat tidur. Mas Aga juga memperbolehkanku

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

untuk melihat isi layar ponselnya. Pada layar ponsel terlihat jelas bahwa Mas Aga sedang membaca sebuah berita.

"Ini siapa yang selingkuh, Mas? Cuma ada inisialnya aja." Aku bertanya setelah membaca tajuk berita yang ternyata membahas kasus perselingkuhan sesama anggota DPR. Belakangan, semenjak kasus penipuan yang menimpaku, aku mulai mengurangi menggunakan media sosial.

Jeje saja yang sesekali menceritakan berita-berita dan gosip hangat yang sedang beredar. Sepertinya, gosip perihal anggota DPR kurang menarik perhatian Jeje.

"Prianya Mas nggak begitu tahu, tapi yang jelas perempuannya Delima," jelas Mas Aga membuatku terdiam.

Aku menatap Mas Aga yang menatapku dengan senyum tipis. Dugaanku bahwa Delima bukan perempuan biasa ternyata benar. Aku selalu berpikiran bahwa Delima itu wanita penggoda.

"Jadi ... Mas beneran digoda sama Delima?" tanyaku dengan nada suara yang naik beberapa tingkat. Takut jika ternyata Mas Aga pria yang ada di dalam berita tersebut.

Mas Aga membawaku ke dalam pelukannya. "Bukan, Cha, Mas benar-benar tidak ada hubungan apa-apa dengan Delima. Lagi pula, apa untungnya Mas tergoda dengan dia?" Mas Aga bertanya dengan nadanya yang santai, dia mengurai sedikit pelukannya. "Sementara Mas punya istri yang jauh lebih cantik, seksi, pintar, dan bahkan lebih terkenal dari dia," lanjut Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Terus ... kemarin kenapa Mas Aga bisa ketemu dia?" Walaupun aku merasa tersanjung dengan perkataan Mas Aga, aku tetap tidak bisa lengah begitu saja.

"Mas bertemu Delima di ruangan Pak Broto. Bisa dibilang, Mas memergoki mereka..." Mas Aga menaikkan sebelah alisnya. "Panik, Delima justru menabrak Mas dan meninggalkan noda sialan di baju Mas," pungkas Mas Aga.

Aku menyipitkan mataku menatap Mas Aga yang tetap tenang saja. "Kenapa baru bilang sekarang? Kenapa nggak dari kemarin waktu ketahuan?" Aku memberondong Mas Aga dengan banyak pertanyaan.

"Karena Mas nggak mau menyebar aib orang," jawab Mas Aga.

"Heh? Tapi ini barusan diceritain," protesku agak sebal juga dengan Mas Aga yang berbelit-belit.

"Udah tersebar lebih dulu di media," sahut Mas Aga tidak merasa bersalah dan aku justru tertawa pelan.

"Dosanya bagi dua sama media gitu?" kelakarku di sela-sela tawa.

Mas Aga lebih merapatkan pelukan kami, dia menciumi permukaan wajahku dengan tidak teratur. Aku jelas menerimanya dengan senang hati. Kini, posisi sudah berubah, aku sudah berada dalam kurungan Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Dimaafin, kan?" Mas Aga menatapku dengan matanya yang tajam. Aku mengalungkan tanganku di leher Mas Aga.

"Tergantung seberapa banyak cokelat yang dikasih, dong," sahutku yang secara tidak langsung meminta jajan cokelat dengan Mas Aga.

"Sekalian pabriknya deh, Mas belikan!" sahut Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 19 – Sekutu Tyaga Yosep

Aku dan Viona berada di ruang privat sebuah restoran. Di depan kami duduk Jelly yang terlihat santai. Akhirnya, aku dan Viona sepakat untuk mengajak Jelly bertemu. Untunglah Jelly tidak keberatan saat aku hubungi ingin bertemu.

"Apa yang ingin kalian bicarakan?" tanya Jelly *to the point*, sepertinya Jelly tidak suka dengan hal yang basa-basi.

Viona menyenggol lenganku, dia memberikan kode agar aku yang berbicara. Kami harus menggunakan kesempatan ini untuk bertanya sebaik mungkin pada Jelly. Meskipun aku masih ragu-ragu untuk bertanya karena gosip soal Jelly dan Dino. Jika Jelly dan Dino memang memiliki hubungan, sudah pasti Dino tahu soal pertemuan kami ini.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Lo mau tanya soal Dino atau Marinka?" tatapan mata Jelly jelas mengarah padaku.

Aku mengembuskan napas pelan, mengatur detak jantungku yang tiba-tiba menggila. Sejauh ini, Jelly yang sukses membuatku merasa terintimidasi. Aura sangar Jelly benar-benar terasa dan itu sangat menyesakkan.

"Soal Dino. Kenapa manajer lo bukan Dino lagi?" tanyaku langsung.

Jelly menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, kedua tangannya terlipat di depan dada. Sudut bibirnya sedikit tertarik, terlihat dia tersenyum sinis padaku.

"Lo benar-benar artis yang polos," tuturnya. Aku mengernyitkan dahi, tidak paham dengan maksud ucapan Jelly.

"Maksud lo apaan?" Viona yang bertanya dengan nada suara yang tidak suka dan sedikit provokatif pada Jelly.

Aku menahan Viona, memintanya untuk tenang dan tidak marah-marah. Menghadapi Jelly memang butuh kesabaran. Karena, sepertinya Jelly cukup susah untuk didekati dan diajak berteman. Sifatnya yang *bossy* dan galak menjadi faktor utama kenapa Jelly banyak tidak disukai sesama artis.

"Marinka ... lo harus hati-hati dengan dia," ujar Jelly. "Sebenarnya, Dino tidak akan lama jadi manajer lo," lanjut Jelly.

"Kenapa? Kenapa Dino tidak akan lama jadi manajer gue? Apa sebenarnya yang lo dan Dino rencanain? Apa hubungannya

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

dengan Marinka?" Aku bertanya dengan cepat, merasa marah dengan permainan gila Dino dan Jelly yang melibatkanku.

Jelly mengubah posisi duduknya, dia tidak lagi menunjukkan sikap angkuh. Kini, Jelly justru menatapku dengan tatapan serius. "Tolong biarkan Dino jadi manajer lo sampai dia bisa mendapatkan kembali berkas penting gue yang ada di Marinka. Gue nggak bisa hidup dengan terus-menerus diperas oleh Marinka," kata Jelly.

Kata-kata Jelly membuatku terdiam, aku sedang mencoba mencerna ucapannya. Aku melihat Jelly yang berbeda sekarang. Sorot matanya penuh kelembutan, dari pancarannya aku tahu dia sedang meminta pertolongan.

"Gue tahu ini masalah pribadi gue dengan Marinka. Nggak seharusnya gue dan Dino melibatkan lo. Tapi kami nggak punya cara lain, Cha. Hanya lo yang sedang butuh manajer baru, karena mendesak Marinka tidak begitu waspada dan percaya saja dengan Dino," jelas Jelly dengan wajahnya yang memelas.

Aku menghela napas pelan, aku tidak ingin terlibat lebih jauh. Seenggaknya, mereka tidak merugikanku, itu sudah lebih dari cukup. "Oke, lagi pula kerja Dino bagus. Selamanya jadi manajer gue nggak pa-pa, sih," sahutku memberikan senyum tipis pada Jelly.

"Enak aja!" sahut Jelly cepat dan aku serta Viona tertawa geli.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Kami bertiga akhirnya mengobrol tentang banyak hal. Ternyata, Jelly cukup ramah dan asyik untuk diajak berbicara mengenai dunia keartisan. Dia banyak memberikan masukan untukku dan sesekali terlihat saling pamer dengan Viona, karena memang keduanya memulai karier di waktu bersamaan.

"Oh, ya, Cha. Gue serius soal lo harus hati-hati dengan Marinka. Dia nggak sebaik yang terlihat, gue cuma nggak mau lo bernasib sama dengan gue," saran Jelly saat dia akan berpamitan.

Aku setuju dan menganggap serius ucapan Jelly. Tidak ada salahnya untuk lebih waspada setelah apa yang aku lalui. Dunia *entertainment* itu kejam, selama ini aku berhasil melaluinya karena Mas Aga. Memiliki suami yang berstatus anggota DPR membuat beberapa pihak tidak begitu keras kepadaku.

Berhubung jadwalku belakangan ini tidak begitu padat, aku bisa menemani Lingga berkemah di halaman belakang. Aku juga sudah mengabari Mas Aga untuk pulang membawa cemilan. Kami bertiga akan berkemah sampai malam di sini.

Besok merupakan *weekend* dan aku juga tidak ada jadwal. Sedangkan Mas Aga, dia sudah janji pada Lingga kalau besok akan menemani Lingga pergi ke *barbershop*. Pikiran burukku soal Mas Aga juga sudah tidak begitu menyita lagi, sesekali muncul itu wajar. Lagi pula, Delima sudah mendapat sanksi sosial dari

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

masyarakat, berupa banyak sekali keritik tentang dirinya. Jabatan Delima juga sudah dicopot.

"Bu, kata Ayah liburan nanti kita pulang ke rumah Eyang?" tanya Lingga yang sedang menyusun miniatur dinosaurus kesayangannya.

"Iya, Lingga seneng nggak?" aku balik bertanya. Katanya, kalau ingin anak menjadi aktif dan lebih responsif, sebagai orang tua juga perlu untuk bertanya. Tidak melulu hanya sekadar menjawab saja.

Kepala Lingga mengangguk dengan semangat. "Lingga nggak sabar!" serunya dengan sangat-sangat girang.

Aku mengusap pelan rambut Lingga yang memang sudah agak memanjang. Sore ini, aku akan mengajak Lingga bermain tanya jawab. Aku bertanya, Lingga menjawab dan kemudian Lingga juga akan melontarkan satu pertanyaan balasan.

"Sayang, kamu kalau udah besar mau jadi apa?" pertanyaan ini belum pernah aku tanyakan pada Lingga. Karena, aku dan Mas Aga sepakat ingin melihat arah ketertarikan Lingga ke arah mana.

Lingga terlihat berpikir, dia mengetuk-ngetuk jari telunjuknya di ujung dagu. "Mau jadi pencari dinosaurus!" sahut Lingga sambil mengangkat miniatur Anchiceratops yang baru dibelikan Mas Aga minggu lalu. Padahal, Lingga sudah memiliki dua miniatur Anchiceratops.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Lingga, nggak mau nanya sama Ibu?" Saking semangatnya bermain dengan replika hewan pruba, Lingga hampir melewatkan kesempatannya untuk bertanya.

Lingga menatapku selama beberapa detik, sebelum kemudian berkata, "Kapan Lingga punya adik, Bu? Yang ... yang lucu kayak adiknya Opal!"

Aku kaget dengan pertanyaan Lingga, pasalnya Lingga tidak pernah meminta adik seperti ini. Sepertinya, karena Lingga mendengar cerita temannya yang memang baru mendapatkan adik bayi.

"Secepatnya!" tiba-tiba aku mendengar suara Mas Aga. Benar saja, Mas Aga muncul dengan dua kotak pizza di tangannya.

Mas Aga duduk di depan tenda yang terbuka. Aku melihat Mas Aga dengan mata melotot, bisa-bisanya dia menjanjikan adik kepada Lingga. Mas Aga, dia hanya menaik-turunkan alisnya menggodaku.

"Asyik! Nanti Lingga ada temen main!" Lingga berseru dengan semangat dan mengabaikan dua kotak pizza yang sedang aku buka.

"Lingga mau adiknya cewek atau cowok?" tanya Mas Aga, kini sudah ikut masuk ke tenda yang cukup luas.

Aku tidak bisa membela diri atau mencegah Mas Aga meracuni otak pintar Lingga. Di rumah ini sekutu Mas Aga sudah

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

jelas Lingga. Nanti, jika memang benar Lingga punya adik, aku akan membuat yang satu itu menjadi sekutuku.

"Cewek cowok," jawab Lingga yang justru membuatku ngeri saja.

Nak, memang kamu pikir ibumu ini pabrik anak? Mas Aga? Dia justru bersemangat dengan melirik-lirik menjengkelkan ke arahku.

Aku menepuk paha Mas Aga gemas. "Jangan aneh-aneh, deh!" sebalku.'

"Masih sore, Bu, udah pukul-pukul aja," bisik Mas Aga agar tidak terdengar oleh Lingga yang sudah mulai sibuk melahap pizza.

Astaga! Kenapa aku punya anak dan suami menyebalkan seperti ini?

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 20 – Sekandal Jelly

Kebahagiaanku yang paling besar itu berkumpul dengan Mas Aga dan juga Lingga. Hari libur ini kami gunakan untuk tetap *stay* di rumah. Sudah cukup berkemah semalaman di halaman belakang, ujung-ujungnya Mas Aga masuk angin dan minta kerokan.

Lingga? Dia asyik dengan mainan legonya. Tidak peduli dengan Mas Aga yang tidur tertelungkup tanpa baju. Sedangkan aku, sibuk dengan komik di tanganku. Walaupun sesekali mengusap punggung Mas Aga yang belang-belang karena kasihan.

"Bu!" panggil Lingga yang akhirnya meninggalkan mainannya. "Lingga mau dikerok kayak Ayah," ujarnya lagi.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Lingga tiduran di dekat Mas Aga, dengan posisi tertelungkup, tangannya sibuk mengangkat-ngangkat bajunya.

"Tidur aja, Sayang. Masih kecil nggak boleh kerokan," jawabku seadanya.

Melirik Lingga, dia sudah berganti posisi menjadi tiduran biasa. "Bu, kemarin katanya kita mau main ke rumah Seven?" tagih Lingga.

Aku memang sempat menjanjikan Lingga untuk main ke rumah Seven. Pagi tadi juga aku sudah mau menyiapkan makanan ringan untuk dibawa, namun melihat Mas Aga yang sakit aku jadi membatalkan niatku.

"Ayah lagi sakit. Jadi kita tunda dulu, ya, ke rumah Sevennya," kataku memberikan pengertian pada Lingga. Tentu saja, Lingga mengerti dan paham. Dia mengangkat tangannya, mengacungkan jempol pertanda dia setuju.

"Ayah nggak pa-pa, kok. Kalau mau pergi minta antar jemput Mario." Suara pelan dan berat menyahuti percakapanku dan Lingga.

Baru saja aku akan menjawab, Lingga lebih dahulu berkata, "Enggak! Lingga ngantuk mau bobo sama Ayah."

Pemandangan selanjutnya adalah Lingga yang memeluk tangan kiri Mas Aga. Dia memejamkan matanya. Keduanya benar-benar tidur, meninggalkanku yang membunuh kebosanan dengan setumpuk komik dan setoples cokelat.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Entah kenapa, belakangan ini aku semakin merasa gelisah. Pikiranku masih tertuju pada ucapan Jelly tempo hari. Aku menjadi lebih waspada dan berhati-hati dengan Marinka. Padahal, sebelum ini aku tidak punya pikiran buruk apa-apa pada Marinka.

Sedang melamun, ponselku berdenting pelan ada *chat* dari Viona. Aku memang meminta bantuan Viona untuk mencari tahu soal Jelly dan Dino. Bukannya ingin mencari kesalahan mereka, tapi aku harus tahu apa yang mereka rencanakan.

Viona Sekarang Sexy: *Gue udah minta orang buat cari tahu soal Jelly dan Dino. Gila sih ini parah banget bisa loh ditutupi begini*

Baru juga aku membaca *chat* dari Viona, dia langsung meneleponku. Aku meletakkan buku komikku dan berjalan pelan keluar dari ruang kerja Mas Aga.

"Halo, Vi," sapaku saat aku sudah di ruang tamu.

"*Jangan potong ucapan gue, Cha. Dengerin baik-baik,*" ucap Viona yang kemudian ada jeda sebentar, Viona sepertinya menarik napas, sedangkan aku menyiapkan mental. "*Jelly pernah terlibat skandal dengan salah satu anak pengusaha ternama. Marinka yang bantuin Jelly keluar dari masalah, kabarnya Marinka mengeluarkan banyak uang untuk mencegah berita*

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

keluar. Duh, gila, sih, gue kalau jadi Jelly mending pindah negara aja, dah!" cerita Viona.

"Ngapain pindah negara, skandal doang, kan? Apa lebih parah dari skandal penipuan gue?" tanyaku heran.

"*Parah banget! Ini kalau sampai beredar kayaknya dunia entertain Indonesia gonjang-ganjing tsunami, deh!*" sahut Viona semangat. Aku jadi semakin penasaran dengan skandal yang dimaksud Viona. "*Jelly bisa keluar dari Marin Management karena Marinka kasih persyaratan kalau Jelly bisa ganti rugi uang yang dia keluarin buat Jelly. Gila deh, kabarnya bahkan Jelly sempat mau bunuh diri. Videonya vulgar banget, sih, ini pasti!*" Viona benar-benar menceritakannya dengan lengkap.

Aku menghela napas pelan dan berkata, "Separah itu? Gede banget hutangnya si Jelly?"

"*Gue curiga si Jelly diperas sama Marinka. Jatuhnya ke penipuan, kayak ibaratnya lo boleh keluar tapi lo harus bayar biaya yang gue keluarin buat lo, plus dengan bunga-bunganya. Intinya gitu,*" pungkas Viona yang kini napasnya terdengar ngos-ngosan. Dia bercerita tanpa jeda dan benar-benar sangat bersemangat.

"*Thanks* buat infonya, Vi. Kalau ada yang terbaru kabarin gue, ya," ujarku sebelum menutup panggilan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku melihat Mas Aga dan Lingga yang masih sibuk bermain di atas tempat tidur dengan senyum tipis. Sementara aku, sudah berganti pakaian dan siap untuk pergi ke acara pesta. Malam ini, aku ada undangan ke acara pernikahan Cerly—artis yang satu agensi denganku.

"Ibu titip Lingga, ya, Yah." Aku mendekat ke arah tempat tidur, menunduk dan memberikan kecupan kepada Lingga. "Jangan nakal. Dengerin kata Ayah, oke?" pesanku pada Lingga.

"Siap, Ibu!" sahut Lingga semangat.

Mas Aga menahan tanganku saat aku akan pergi meninggalkannya dengan Lingga. "Lingga doang yang dicium. Ayah enggak?" tagihnya dengan menampilkan sedikit senyum tipis.

"Manja banget, sih, Mas," bisikku yang mendekat pada Mas Aga. Aku meninggalkan kecupan ringan di sudut bibir Mas Aga. Barulah dia melepaskan tangannya padaku.

Malam ini aku pergi sendirian dengan membawa mobil sendiri. Jadwal yang disusun Dino adalah aku pergi bersama Mas Aga, tapi karena Mas Aga sakit aku harus pergi sendirian. Aku juga tidak begitu suka mengganggu Dino dan yang lainnya di hari libur mereka. Di tempat acara juga aku akan bertemu dengan Viona.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Acara pernikahan Cerly diadakan di sebuah hotel berbintang lima. Bahkan terdapat karpet merah untuk menyambut tamu yang hadir. Banyak media yang meliput acara ini, beberapa menggunakan kesempatan sebagai ajang *personal branding* gratisan.

"Kalau aja lo sama Pak Aga nikahnya dulu nggak diam-diam, pasti lebih heboh dari ini," bisik Viona yang berdiri di sampingku.

Aku tersenyum kepada banyaknya kamera, membuat pose sederhana bersama Viona. "Dulu gue cuma mahasiswa kali, mana mungkin sampai seheboh dan mewah begini," sahutku sangat pelan.

"Lupa lo kalau Pak Aga lebih terkenal daripada artis? Popularitas lo aja masih kalah jauh sama dia. Lo punya gelar apa di belakang nama lo, ingat?" kata Viona saat kami sudah meninggalkan karpet merah dan berjalan masuk ke dalam *ballroom*.

"Dealocha Karin istri anggota DPR Tyaga Yosep," ucapku santai dan dijawab Viona dengan gelak tawa kecil.

Memang sebelum terkenal sebagai model, aku lebih awal dikenal sebagai dewi kampus. Namun, saat pernikahanku dan Mas Aga diketahui publik, aku lebih dikenal sebagai istri Tyaga Yosep. Tidak sedikit yang mengkritik popularitas yang aku dapatkan karena pengaruh Mas Aga. Aku tidak menampiknya, karena memang begitu kenyataannya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku tidak bisa menikmati pesta karena terus memikirkan Mas Aga yang sakit di rumah. Viona yang juga paham dengan kondisiku, ikut terburu-buru bersamaku. Kami hanya menyapa beberapa orang yang berpapasan saja, aku bahkan tidak sempat menikmati *chocolate fondue fountain* yang sejak awal mencuri perhatianku.

"Eh! Itu Marinka datang sama siapa?" Tiba-tiba Viona menyenggol lenganku. Kami berdua sudah bertemu dan berfoto dengan mempelai pengantin. Aku mengikuti arah pandang Viona, dahiku mengernyit pelan.

"Nggak tahu gue," sahutku seadanya dan langsung menuju pintu keluar *ballroom* dengan menyeret Viona bersamaku. Mas Aga yang sakit merupakan prioritasku saat ini.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 21 – Keputusan Besar

"Ocha! Lo kenapa?" Viona menyenggol lenganku.

"Cha ... jangan pendam semuanya sendirian. Lo punya gue sama Vio buat cerita. Ada yang ngeganggu pikiran lo?" tanya Luna kemudian.

Aku, Viona dan Luna sedang berkumpul di rumahku. Tadi kami asyik bermain dengan Lingga, walaupun sebenarnya pikiranku melayang entah ke mana. Sejak mengetahui soal permasalahan Jelly, aku semakin khawatir dan juga gelisah.

Mas Aga, aku juga memikirkan nama baiknya yang tercoreng karena skandal penipuan yang menimpaku. Walaupun kasusnya masih terus berlanjut dan kami tidak pernah menghindar, sedikit banyak hal ini memengaruhi Mas Aga. Terlebih, tahun depan Mas Aga akan maju dipemilihan gubernur.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Gue cuma lagi mempertimbangkan untuk pensiun," gumamku pelan. Sorot mataku memandang Lingga yang tertidur pulas di pangkuan Viona. Saat aku menatap Luna dan Viona, mataku berkaca-kaca. "Gue nggak mau Lingga dikenal sebagai anak penipu. Gue juga nggak mau karier Mas Aga hancur." Pecah sudah tangisku.

Aku menangis sesenggukan, Luna pindah ke sampingku. Aku menangis dalam pelukan Luna, tidak dapat menahan semuanya. Kepergian Kak Airin dan masalah penipuan ini menjadi pukulan telak untukku.

"Nggak pa-pa, Cha. Nangis aja sepuasnya lo." Luna memelukku dan aku membasahi bajunya dengan air mataku. Punggung tangannya menepuk-nepuk pundakku.

Setelah beberapa menit aku menangis dan Viona serta Luna hanya diam saja, seolah-olah memberiku ruang untuk melepaskan semuanya, aku langsung menghapus air mataku. Takut Lingga bangun dan melihatku menangis seperti sekarang.

"Lo bicarain dulu semuanya baik-baik sama Mas Aga, kalau memang menurut lo pensiun keputusan terbaik, gue sama Viona pasti bakal ngedukung lo, Cha." Luna memberikan senyumnya disertai anggukan. Begitu pula dengan Viona, mereka berdua memang selalu mendukungku.

Entah kenapa aku merasa melankolis sekali, padahal beberapa waktu lalu aku sudah mulai baik-baik saja. *Mood*-ku juga cepat

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

berubah-ubah. Dino dan Jeje bahkan sampai menghela napas berkali-kali menghadapiku. Hanya Mas Aga saja yang biasa saja, mungkin karena Mas Aga sudah pernah menghadapiku yang manjanya lebih parah dari sekarang.

"Lun ... lo beneran nggak mau mempertimbangkan Mario lagi?" tanyaku pada Luna, saat kami semua sudah tidak lagi membahas soal permasalahanku.

Ada orang lain yang kisah percintaannya perlu diperhatikan. Luna dan Mario, aku yakin keduanya masih ada rasa. Entah apa yang membuat mereka dulu berpisah, yang jelas sepertinya mereka berpisah dengan tidak baik-baik.

"Gue sebenarnya dari kemarin mau cerita," tutur Luna yang terlihat muram. "Gue mau nikah," lanjut Luna dengan suranya yang pelan.

"Ha?!" aku dan Viona langsung berteriak kaget.

"Dengan Mario? Serius?" tanyaku super kaget dan senang. Namun, rasa senangku sirna karena Luna menggelengkan kepalanya.

"Bukan Mario, tapi dengan pilihan orang tua gue," jelas Luna yang tersenyum tipis.

Kini gentian aku yang memeluk Luna, walaupun Luna tidak menangis tersedu-sedu sepertiku. Tapi, aku tahu dia butuh pelukan. Sementara Viona, dia sibuk menepuk-nepuk Lingga yang kaget mendengar suara teriakan kami.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku sedikit mendongak, di lantai atas berdiri Mario yang memperhatikan kami. Kedua tangannya dimasukkan ke saku. Dia memang menginap di sini karena bermain dengan Lingga hingga larut, Mario tidak keluar kamar sejak Luna dan Viona datang. Seperti sengaja menghindar dari Luna.

Jam sembilan malam, Mas Aga masih berada di ruang kerja. Lingga sudah tidur, tadi sore bangun tidur siang dia bermain sampai kelelahan dengan Seven yang datang berkunjung. Walaupun sudah tidak mengikuti perkumpulan ibu-ibu lagi, aku masih sering berkomunikasi dengan mami Seven—beliau mengingatkanku pada Kak Airin. Keduanya sama-sama memiliki kepribadian baik dan aku seperti menemukan seorang kakak.

"Mas," panggilku sambil membuka pintu. Aku masuk menghampiri Mas Aga yang duduk bersila di atas sofa. Laptop tepat berada di atas pangkuannya.

"Lingga sudah tidur?" tanya Mas Aga yang kegantengannya tidak luntur juga. Kacamata yang dipakainya saat ini menambah kadar gantengnya berkali-kali lipat.

Aku duduk di sebelah Mas Aga setelah mengangguk. Mas Aga langsung merangkulku, sementara aku memperhatikan layar laptop Mas Aga. Entah apa yang sedang dibaca dan dikerjakan

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mas Aga, aku tidak mau berpikir karena hari sudah malam. Terlebih semuanya dalam bahasa Inggris.

"Mas ... kalau aku pensiun jadi artis gimana?" tanyaku sambil memeluk Mas Aga dari samping. Aku bisa mendengar detak jantung Mas Aga yang menenangkanku. Aku suka dengan irama ini, membuatku selalu tidur nyenyak setiap malam.

"Kenapa tiba-tiba ingin pensiun?" tanya Mas Aga yang tangan kirinya mengusap pelan rambutku. Sementara tangan kanannya sibuk menyentuh kayar laptop, mencari sesuatu di dalamnya.

Aku sedikit mendongak dan saat itu Mas Aga menunduk. Dia memberikan kecupan ringan di bibirku.

"Mas Aga, kan, mau maju ke pemilihan gubernur. Ocha juga mau lebih banyak waktu dengan Mas Aga, Lingga dan ... adiknya Lingga," ucapku yang sengaja memelankan suaraku di penghujung kalimat.

Tangan Mas Aga langsung berhenti, dia menatapku dengan dahi mengernyit. Aku tersenyum super lebar dan mengangguk. Mas Aga langsung meletakkan laptopnya di ruang kosong sebelahnya. Aku dan Mas Aga saling berhadapan di atas sofa.

"Serius?" tanya Mas Aga yang tangannya dengan hati-hati mengusap bagian luar perutku.

"Iya!" sahutku dengan tegas. "Baru pakai *testpack,* sih," lanjutku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Tadi siang aku sadar bahwa aku menjadi emosional dan manja, sama ketika aku hamil Lingga dulu. Bermodalkan hal itu, aku mencoba menggunakan *testpack* dan hasilnya positif. Anak keduaku ini sepertinya ingin ibunya benar-benar pensiun dan mengurusnya bersama dengan abang dan ayahnya.

Mas Aga langsung memelukku, dia juga menciumi seluruh permukaan wajahku. Kini, wajahnya yang biasa datar dan kaku itu berubah menjadi sangat bersinar penuh kegembiraan. Janjinya pada Lingga beberapa hari lalu benar-benar terwujud.

"Kamu memang ayah yang nggak bisa ingkar janji, Mas," aku berbisik dengan sedikit tertawa kecil. Mas Aga juga turut tertawa, dia sepertinya mengerti maksudku yang menyindir soal janjinya dengan Lingga.

"Kali ini, walaupun kamu nggak minta buat pensiun pun Mas yang akan paksa kamu buat pensiun," tutur Mas Aga yang membuatku memutar bola mataku.

Mas Aga tetaplah Mas Aga!

"Soal pembatalan kontrak dengan Marinka..."

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, Mas Aga langsung menyela. "Erza yang akan urus semuanya. Soal uang ganti rugi atau pinalti atau apa pun itu, Mario yang akan urus, paham?"

Aku hanya bisa mengangguk saja. Tidak dapat membantah apa pun. Mas Aga merupakan ayah yang super protektif, dia juga

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

sangat menyayangiku dan anak-anaknya. Sudah pasti apa yang dikeluarkannya sekarang tidaklah berarti apa-apa.

"Besok temani ke dokter, dong," pintaku pada Mas Aga. "Pulang Mas Aga kerja aja, soalnya aku juga ada jadwal sampai sore," lanjutku lagi.

Mas Aga bersiap protes saat mendengar aku ada jadwal yang padat besok. Aku langsung membungkamnya dengan kecupan ringan. "Nggak perlu khawatir, aku besok hanya menyelesaikan pekerjaan saja. Kebetulan aku belum mengambil pekerjaan apa pun setelah besok. Timku juga harus diberitahu Mas," jelasku.

"Oke, besok Mas jemput kamu." Mas Aga akhirnya setuju.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 22 – Langkah Baru

Aku sudah menyelesaikan semua jadwalku, seharusnya aku bisa pulang sekarang. Sayangnya, aku harus bertemu dengan Marinka. Aku ingin membicarakan mengenai pembatalan kontrak, tadi pagi aku juga sudah berdiskusi dengan Mas Erza perihal ini.

"Maaf ... tapi aku tidak bisa melanjutkan kontrak dengan Marin Management," tuturku setelah menjelaskan bahwa aku hamil. *Maaf, ya, Nak, Ibu pakai kehadiran kamu sebagai alasan.* "Untuk permasalahan lainnya akan diurus oleh Mas Erza dan tim, aku juga belum menyetujui pekerjaan apa pun," lanjutku tegas.

Di dalam ruangan, selain ada Marinka juga hadir Dino. Untuk Dino dan Jeje sudah aku kabari dari tadi. Jeje akan tetap bekerja untukku, dia akan membantuku di rumah, kebetulan pengasuh Lingga mengundurkan diri dua hari yang lalu.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Dino, aku tahu dia dan Jelly merasa kecewa dengan keputusanku. Tapi, aku tidak mau dimanfaatkan dan terseret dengan permasalahan mereka. Ini memang keputusan yang tepat.

"Ocha, yang saya tahu kamu itu orang yang profesional. Bagaimana bisa kamu memutuskan kontrak sepihak seperti ini?" tanya Marinka yang sudah jelas merasa tidak terima dengan keputusanku.

"Aku tahu ini memang tidak profesional. Tapi kasus penipuan juga masih berjalan, belum lagi kepergian Kak Airin. Aku hanya ingin lebih bisa fokus menjaga kehamilanku," ucapku yang jelas tidak ingin bernego dengan Marinka. "Untuk masalah lainnya bisa dibahas dengan pengacaraku. Mereka akan segera mengabari Kak Marin," kataku.

Marinka menatapku dengan tatapan kecewa. "Padahal, kamu salah satu artis andalan Marin Management, Cha. Kalau kamu cuma mau istirahat sampai melahirkan aku bisa atur itu," tawar Marinka.

Aku menggeleng. "Aku bukan hanya ingin menikmati kehamilanku, Kak, aku ingin mengasuh anak-anakku dengan baik dan mendampingi suamiku." Keputusanku sudah sangat-sangat bulat. "Aku minta maaf jika selama bergabung dengan Marin Management aku membuat banyak masalah dan membuat repot tim," tuturku yang akhirnya mengakhiri aksi nego kami.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku keluar dari ruangan Marinka bersama dengan Dino. Sampai tengah malam ini, Dino masih manajerku. Jadi, dia masih bertanggung jawab terhadapku saat ini.

"Lo emang nggak lama jadi manajer gue." Aku berhenti berjalan di depan pintu Marin Management. Ada Jeje yang menungguku, di luar juga ada mobil Mas Aga yang terparkir. "Tapi, terima kasih untuk semua bantuan lo selama ini. Semoga apa yang lo dan Jelly inginkan segera didapatkan," ucapku tulus. Aku juga memberikan senyuman perpisahan pada Dino.

"Terima kasih sudah membantu gue dan semoga keluarga lo bahagia selalu," pesan Dino yang akhirnya mengulas senyumnya. "Kapan-kapan bisa *hangout* bareng dengan Jelly, kabari saja," lanjutnya yang aku jawab dengan anggukkan.

Aku keluar dari gedung Marin Management, hanya Jeje yang setia mengikutiku. Jeje sudah menjadi asistenku sejak lama, dia dipilih langsung oleh Kak Airin. Jeje sudah seperti keluargaku sendiri, dia juga tidak keberatan jika harus mengurusiku yang sudah bukan artis lagi.

"Je, untuk pengumuman ke publik pakai Instagram saja. Nanti *posting* foto hasil *testpack* yang gue kirim di-*chat*," pintaku pada Jeje.

"Baik, Kak," sahut Jeje yang langsung mengeluarkan ponselnya. Akun sosial mediaku memang diurus oleh Jeje.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Jangan lupa ganti semua *password* sosial media, ya, termasuk *e-mail*," peringatku, dan tentu saja Jeje langsung mengiakan permintaanku.

Mas Aga mengusap rambutku pelan. "Kolom komentarnya nanti dibatasi saja, kalau bisa hanya komentarku saja yang diperbolehkan," tutur Mas Aga yang membuatku tertawa kecil.

"Tetap, ya, nggak mau ketinggalan," ledekku.

Berita kehamilanku membuat banyak orang heboh. Bahkan, wajahku menghiasi banyak berita *infotainment*. Tajuknya sudah jelas beragam, banyak yang mencampurkan kasus penipuan yang menimpaku dengan mundurnya aku dari industri hiburan.

Luna dan Viona jelas saja menjadi yang paling heboh. Mereka bahkan menghampiriku ke rumah, wajah keduanya senang bukan main karena tahu akan segera memiliki keponakan baru. Karena hal ini, Luna bahkan berpapasan dengan Mario.

Aku memperhatikan Luna yang diam-diam melirik ke arah Mario—yang sedang bermain dengan Lingga dan Mas Aga. "Lirik-lirik terus," bisikku pada Luna yang langsung mendelik. Aku memamerkan senyumku pada Luna. "*Single* loh, dia sekarang," tuturku yang masih berbisik.

Aku melihat ke arah Viona yang sedang sibuk memainkan ponselnya. Kemudian, saat Viona pergi menjawab telepon, aku

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

dan Luna saling berpandangan. Ada yang aneh dengan sikap Viona, belakangan ini dia terlalu senggang.

"Viona kenapa?" tanyaku pada Luna yang menggeleng pelan.

"Dia kayaknya ngurangi pekerjaan, deh. Soalnya Vio terlalu senggang untuk seorang artis kelas atas," ucap Luna yang aku setujui.

Viona berbeda denganku, dia dulu memang terikat dengan manajemen seperti aku dengan Marin Management. Namun, Viona kini berdiri sendiri. Dia punya manajer yang kompeten dan tim yang ahli. Dia tidak lagi bergantung pada perusahaan dan benar-benar memilih sendiri pekerjaan yang dia sukai.

Namun, Viona mendapat banyak sorotan media karena hal itu. Viona rentan terhadap gosip negatif, itulah kenapa Viona sangat selektif dalam memilih pekerjaan. Meski begitu, Viona tidak pernah sesenggang sekarang.

"Gue sebenarnya dengar kabar burung dari Jeje. Kata Jeje, para asisten bergosip soal Viona," ungkapku dengan suara pelan. "Katanya ... Viona punya pacar dan pacarnya itu suami orang. Dari kemarin gue mau tanya cuma nggak enak," kataku pada Luna.

Aku menceritakan hal ini pada Luna bukan karena ingin menggosipkan Viona di belakang. Tapi aku mencari teman yang bisa membantuku bertanya pada Viona. Aku tidak ingin sahabat-sahabatku terjerumus, kalau pun memang gosip itu benar.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Gue, sih, nggak percaya. Tapi, *who knows*? Siapa tau Vio lagi diancam om-om hidung belang. Gue seenggaknya bisa bantu untuk ngehajar itu om-om," komentarku dengan menggebu-gebu.

"Nanti kita tanya," ajak Luna yang aku angguki.

"Hmmm, sebelum bahas soal Vio. Lo nggak mau cerita soal lo dulu?" Luna langsung tersenyum pahit mendengar pertanyaanku.

Sepertinya dia sangat kepikiran dengan jodoh pilihan orang tuanya, kalau dilihat dari rawat wajah Luna, dia tidak menyukai calonnya itu. Aku, sih, masih menaruh harapan besar untuk Luna dapat kembali dengan Mario. Aku ingin punya adik ipar seperti Luna.

"Gue lagi berusaha mengikuti arus aja. Lagi pula, butik lagi butuh perhatian gue banget. Seenggaknya pekerjaan bisa membantu gue untuk nggak terlalu fokus ke pernikahan," aku Luna yang menghela napas resah di akhir kalimatnya.

"Emangnya nggak bisa buat nolak? Lo, kan, berhak untuk bersuara," tuturku pada Luna. Aku sebenarnya bahagia jika Luna menikah, tapi tentu dengan pria yang dicintainya. Tidak dengan pernikahan dipaksa begini.

Luna menggelengkan kepalanya. "Gue nggak punya alasan untuk menolak lamaran itu, Cha. Dia pria baik, dari keluarga baik-baik pula. Gue dan dia sama-sama *single*, gue nggak bisa membuat orang tua gue kecewa. Mereka sudah terlalu takut

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

melihat gue tak tertarik dengan hubungan yang serius," cerita Luna.

Aku paham bagaimana perasaan Luna. Aku dulu juga merasa begitu ketika menikah dengan Mas Aga. Hal paling besar adalah tidak ingin mengecewakan orang tua. Tapi, aku dulu tidak menyukai siapa-siapa, hatiku belum ada yang punya.

Walaupun Luna tidak mengatakannya secara terus terang, tapi aku tahu Luna masih menyimpan rasa untuk Mario. Buktinya, bertahun-tahun putus Luna tidak lagi menjalin hubungan. Dia menutup dirinya untuk setiap pria yang datang menghampirinya.

"Harapan gue hanya satu, Cha. Gue bisa seperti lo dan Mas Aga. Menikah karena dijodohkan dan akhirnya saling mencintai," kata Luna dengan senyumnya yang mencoba untuk berlapang dada dan hal itu membuatku sedih.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 23 – Rutinitas Baru

"Eh, siapa yang nyebarin gosip begitu? Sembarangan aja! Nggak mungkinlah gue sama suami orang," bantah Viona saat aku dan Luna bertanya soal gosip yang aku dengar.

Aku dan Luna kompak mengembuskan nafas lega. Kami berdua benar-benar takut bahwa Viona tersesat. Maklum saja, dunia artis memang keras dan aku sangat-sangat paham hal itu. Jika memang Viona terjebak masalah, aku dan Luna pasti akan menjadi orang yang maju duluan untuk membantu.

"Terus … kok, bisa ada gosip begitu?" tanyaku sambil memicingkan mata.

"Lo juga belakangan ini santai banget, kayak nggak ada jadwal," komentar Luna.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Raut wajah Viona berubah, dia memperlihatkan raut wajah yang sedang tertekan. "Gue juga nggak tau itu gosip dari mana. Gue emang lagi ngurangin kerjaan, soalnya ada masalah keluarga yang harus gue urus," sahut Viona.

"Kalau butuh teman cerita dan bantuan, lo cukup bilang aja, Vi," kataku yang diangguki Viona.

Luna yang duduk di tengah langsung merangkul aku dan Viona. Kami berdua berpelukan sama-sama saling menguatkan. Persahabatan ini harus bertahan selamanya.

"Buuuu!" panggilan suara Lingga membuat kami bertiga tertawa. Kami melerai pelukan yang cukup melankolis ini.

"Kenapa, Anak Ganteng Ibu?" tanyaku pada Lingga yang datang menghampiri. Aku melihat Mas Aga dan Mario sedang berbincang serius, sepertinya mereka membahas pekerjaan. "Anak Ibu dicuekin Ayah sama Om, ya?" Lingga mengangguk, dia mengiakan tebakanku.

Lingga duduk di antara aku dan Luna, kami memberikannya ruang. Sementara Viona, dia memberikan cokelat pada Lingga. Cokelat tersebut diambil Jeje di dapur tadi.

"Lingga ... tante Luna mau jadi *princess* loh, kayak foto Ibu yang ada di ruang kerja Ayah," kataku pada Lingga dan membuat Luna mendelik. Aku dan Viona tertawa, senang mengerjai Luna.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Sius? Tante Luna mau kayak Ibu?" tanya Lingga yang memang terkadang berbicara cukup cepat, sehingga ada beberapa kata yang terdengar menjadi disingkat.

Luna akhirnya mengangguk. "Iya, nanti Lingga datang, ya," ujar Luna tepat saat Mario dan Mas Aga datang.

"Ayah! Om! Tante Luna mau kayak Ibu, kayak foto yang di meja Ayah," lapor Lingga pada komandan perangnya. Siapa lagi jika bukan Tyaga Yosef suamiku.

Aku memperhatikan Mario, dia sempat memandang Luna yang mengulas senyum pada Lingga. Walaupun sekilas, aku tahu ada sorot mata kecewa di kedua bola matanya. Apa yang bisa aku perbuat untuk kedua orang yang sama-sama keras kepala ini?

Selama hampir dua minggu aku menjadi topik hangat di media sosial. Akhirnya, cukup mereda ketika kabar mengenai salah satu artis yang berselingkuh menguak di media. Selama beberapa hari ini aku juga mencoba tebal telinga, mengantar dan menjemput Lingga sekolah. Hanya mami Seven yang kerap pergi nongkrong bareng aku—seperti saat ini.

"Wah, harganya nggak terlalu mahal juga, ya. Aku emang udah dari lama mau renovasi kamarnya Lingga," ujarku saat mami Seven memperlihatkan furnitur kamar anak-anak yang menjadi salah satu produk usahanya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mami Seven punya usaha furnitur, dia menjual dan mengadakan berbagai macam furnitur. Mulai dari yang sederhana hingga yang mewah. Beliau memang *single mother*, tetapi sangat luar biasa. Meskipun sudah bercerai, papi Seven masih memiliki hubungan yang baik dengannya. Karena, mereka bercerai secara baik-baik.

"Kalau ibu Lingga mau, nanti bisa aku minta orang buat ke rumah. Kirim katalog sekalian lihat kamarnya, mungkin bisa dibuatkan sketsanya," tawar mami Seven.

"Kalau nggak merepotkan." Aku tidak akan menolak tawaran tersebut tentu saja.

Menjelang jam pulang sekolah, aku dan Mami Seven akan menunggu di salah satu kafe yang tidak jauh dari PAUD. Semenjak hamil, aku tidak lagi mengendarai Chico yang malang, kini Chico lebih sering dijarah oleh Mario dan tentunya Mario serta Mas Aga bergantian menjemputku.

"Proses kasusnya bagaimana, Bu? Apakah sudah selesai?" tanya mami Seven yang memang mengikuti perkembangan kasusku. Beliau juga mengucapkan selamat waktu tahu aku hamil anak kedua, beliau salah satu orang yang tidak menanyakan kenapa aku pensiun.

"Sudah di tahap akhir, penggantian uang juga sudah selesai. Hanya tinggal pembayaran denda. Kasusnya akan ditutup bulan depan," tuturku menjelaskan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Dalam kasus ini aku terbukti tidak bersalah, dikarenakan tersangka—Kak Airin—sudah meninggal, kasus akan ditutup hingga sampai pembayaran gantu rugi dan denda selesai. Semuanya diurus oleh Mas Erza, aku juga tidak terlalu banyak ikut campur. Kami juga sepakat untuk tidak menggunakan uang simpanan Kak Airin seperti yang tertera dalam suratnya.

"Syukurlah," tutur mami Seven. "Kalau kamu bosan, bisa panggil aku kapan-kapan. Kita bisa ajak anak-anak main ke *kids cafe* di daerah kantorku," tawar mami Seven.

"Ah! Dari kemarin aku emang mau nanya soal *kids cafe* itu. Soalnya Lingga beberapa kali ngajakin ke sana, sepertinya dia dengar cerita dari Seven," seruku begitu teringat bahwa semalam Lingga merengek ingin pergi ke *kids cafe* tersebut.

"Akhir minggu ini gimana?" ajak mami Seven yang jelas aku setujui.

Hari ini aku di jemput Mas Aga di rumah Seven. Kami bermain hingga sore hari, itu karena Lingga dan Seven tidak mau dipisahkan. Bahkan keduanya menangis dan merengek ingin mengerjakan tugas rumah bersama.

"Terima kasih dan maaf sudah merepotkan," aku berpamitan pada mami Seven. "Lingga bilang apa?" Aku selalu mengajari

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Lingga untuk menjadi anak yang sopan, agar dia bisa menjadi sesopan Mas Aga.

"Terima kasih, Mami dan Seven. Besok main lagi, ya!" seru Lingga yang membuatku dan mami Seven tertawa. Kami membiarkan Lingga dan Seven berpamitan dengan berpelukan ala *brother hug*.

"Dada Lingga! Sampai ketemu di sekolah." Seven melambaikan tangannya saat aku dan Lingga masuk ke mobil. Mas Aga membuka kaca jendela mobil, memberikan kesempatan Lingga untuk melambaikan tangannya.

Aku melirik Lingga yang duduk bersandar di kursi belakang. Wajahnya terlihat lelah dan juga bahagia. Dia terlalu banyak bermain hari ini, meskipun begitu semua pekerjaan rumahnya sudah selesai dikerjakan.

Mas Aga mengecilkan suara radio saat melihat kelopak mata Lingga perlahan mulai tertutup. Lingga tertidur dalam perjalanan pulang ke rumah.

"Semua pinalti terkait kontrak kamu sudah diselesaikan Mas Erza dan Mario. Walaupun kabarnya Marinka akan melayangkan tuntutan terhadap kamu," ucap Mas Aga membuka perbincangan.

Aku sudah mendengar kabar ini, tadi siang Mario sempat meneleponku mengenai hal ini. "Dia hanya ingin memungut uang pinalti yang lebih besar," gumamku pelan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Entah kenapa, penilaianku terhadap Marinka semakin menuju ke hal yang tidak baik. Selain karena cerita Jelly yang diperas oleh Marinka, entah kenapa aku merasa bahwa Marinka ada hubungannya dengan kasus Kak Airin.

"Tenang saja, Erza pasti bisa membereskannya. Kamu jangan terlalu memikirkan ini, Mas nggak mau kamu kenapa-napa," pesan Mas Aga yang tentunya akan selalu aku ingat.

"Minggu depan Mas Aga pergi kunjungan ke Bali, kan?" tanyaku memastikan.

"Iya, Mas sudah minta Bi Ani dan Jeje untuk menginap," jawab Mas Aga.

"Pasti kangen banget," gumamku pelan, tepat saat Mas Aga mengusap kepalaku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 24 – Bukan Kangen, tapi Rindu

Rumah terasa sepi karena Mas Aga pergi dinas ke luar kota. Apalagi kalau sudah mulai masuk jam tujuh malam, biasanya Mas Aga yang akan mengajak Lingga untuk belajar atau bermain. Sementara aku sibuk dengan komik dan camilan.

"Lingga kangen Ayah nggak?" tanyaku pada Lingga yang sedang memainkan *puzzle* baru hadiah dari Mario.

"Nggak kangen, Bu, cuma rindu aja," sahutnya sambil memamerkan senyum.

Aku tersenyum dan dengan sengaja menarik pelan hidung Lingga. "Kita *video call* Ayah, yuk!" ajakku.

"Mau!" teriak Lingga senang, dia langsung berlari mengambil iPad di atas meja kerja Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku langsung mencoba menghubungi Mas Aga dengan iPad yang diberikan Lingga. Tapi tidak ada jawaban sama sekali, Mas Aga tidak mengangkat panggilan video. Aku pun mencoba sekali lagi, namun hasilnya nihil.

Lingga terlihat kecewa, walaupun begitu dia tetap diam saja dan melanjutkan menyusun *puzzle*. Sementara aku mengirimi *chat* kepada Mas Aga. Memintanya menelepon karena Lingga kangen. Yah, memang bukan hanya Lingga yang kangen.

"Bu ... Lingga ngantuk," gumamnya. Sejak satu jam yang lalu, Lingga fokus dengan *puzzle*-nya, sementara aku sedikit gelisah.

Aku khawatir karena dari sore tadi Mas Aga tidak ada kabar. Ditelepon juga tidak diangkat, *chat*-ku belum dibaca sampai sekarang. Sejauh ini aku masih mencoba berpikir positif, mungkin saja kegiatannya sangat padat. Atau, Mas Aga ada acara pertemuan di malam hari.

"Ayo, kita tidur," ajakku pada Lingga, bukan hanya Lingga yang mengantuk sebenarnya. Aku juga mengantuk dan lelah.

Aku dan Lingga tidur di kamar Lingga. Aku meletakkan ponselku di atas nakas dekat tempat tidur Lingga. Sengaja aku buat pada volume hampir maksimal, agar kalau Mas Aga menghubungi aku dapat terbangun.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun, tidurku tidak begitu nyenyak karena Mas Aga tidak kunjung mengabari. Sambil membuat roti bakar aku mencoba menghubungi Mas Aga, bahkan *chat*-ku dari semalam tidak juga kunjung dibaca oleh Mas Aga.

"Halo."

"Kamu ke mana aja, sih, Mas? Aku khawatir banget, Lingga juga nyariin. Dari sore nggak ada kabar," omelku langsung saat mendengar suara berat Mas Aga.

"Maaf, Sayang, semalam Mas ada pertemuan dan nggak sempat untuk cek HP. Mas juga pulang ke hotel langsung tidur," sahut Mas Aga. Nada suaranya terdengar serak, sepertinya Mas Aga baru bangun tidur.

Aku mendengkus pelan sebelum kemudian berkata, "Beneran? Nggak bohong, kan?"

"Iya, beneran Bu," kata Mas Aga dengan nadanya yang tegas. Tidak berapa lama, aku mendengar lagi suara Mas Aga yang bertanya, "Lingga belum bangun?"

"Sudah, lagi dimandikan Jeje," jawabku sambil mengoleskan selai cokelat di atas roti panggang. Ponselku diletakkan di atas meja, sengaja aku buat dalam mode *loudspeaker*. "Lingga kangen sama kamu, Mas," aku berkata lagi.

Suara tawa renyah Mas Aga terdengar, aku sudah tahu apa yang ada di dalam pikirannya. "Yakin Lingga? Bukan Ibu Ocha?" tanyanya dengan nada suara geli.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Sepertinya pagi ini aku terlalu banyak mendengkus sebal, sekarang aku melakukannya lagi, sebal mendengar pertanyaan Mas Aga. "Enggak, kok!" bantahku.

Aku kira Mas Aga akan semakin meledekku. Ternyata, aku salah. Mas Aga justru berkata, "Mas kangen kamu, Lingga, dan adek."

Aku tersenyum tipis mendengar perkataan Mas Aga. "Duh ... adek masih lama lahirnya, Mas," kataku yang melambaikan tanganku pada Lingga. Anak tampanku itu sudah selesai bersiap.

Lingga langsung berlari saat tahu aku sedang bertelepon dengan Mas Aga. "Ayah!" teriak Lingga yang tentu saja langsung memonopoli ponselku. Dia membawa jauh ponselku sampai ke ruang tengah.

Aku menyelesaikan kegiatanku membuat roti cokelat untuk Lingga. Mario muncul saat aku sedang mengisi botol air minum Lingga. Dia mengambil sepotong roti bakar yang tidak diolesi selai apa pun.

"Nanti balik jam berapa?" tanya Mario, mulutnya mulai penuh dengan gigitan roti.

"Kayak biasa ... gue kurang enak badan. Jadi mau langsung pulang aja nanti," kataku yang berjalan menyusul Lingga di ruang tamu.

Lingga ternyata sedang saling mengucapkan salam penutup dengan Mas Aga. Aku bahkan tidak diberikan kesempatan untuk

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

berbicara lagi dengan Mas Aga. Lingga hanya menyerahkan ponselku yang panggilan teleponnya sudah berakhir.

Aku benar-benar pulang tepat waktu, biasanya aku dan Lingga akan pergi jalan-jalan dulu, atau sekadar main bersama Seven dan maminya. Aku sedang tidak enak badan, butuh istirahat yang lebih. Bahkan aku langsung masuk ke kamar, sementara Lingga aku titipkan pada Jeje dan Bi Ani.

Aku memejamkan mataku sejenak, mencoba tidur sebentar. Mas Aga menghubungiku beberapa waktu lalu, tetapi aku tidak mengatakan bahwa aku tidak enak badan. Aku tidak ingin membuat Mas Aga khawatir. Sepertinya, karena aku terlalu banyak bermain di luar. Aku juga masih banyak pikiran karena Marinka melayangkan gugatan kepadaku. Meskipun persoalan ini diurus oleh Mas Erza tetap saja aku terus memikirkannya.

Akhirnya, sekitar setengah jam aku istirahat. Saat bangun aku mendengar suara gelak tawa Lingga dan Mario. Sepertinya Mario mampir karena takut tidak ada yang mengajak main Lingga.

Aku turun dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar. Turun ke lantai bawah, aku menemukan Lingga dan Mario sedang memainkan mobil remot. “Baru lagi?” tanyaku pada Mario, yang menganggukkan kepala adalah Lingga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku hanya menghela napas dan menggelengkan kepala pelan. Percuma melarang Mario dan Mas Aga. Keduanya suka membelikan mainan baru untuk Lingga. Aku curiga, jangan-jangan itu hanya akal-akalan mereka saja. Bilangnya buat Lingga, padahal mereka yang ingin bermain.

Lihat saja seperti mobil remot sekarang, yang menjalankan Mario. Lingga anakku yang polos hanya mengejar ke sana kemari mobil tersebut. Begitu pula dengan Mas Aga, terkadang dia membeli *puzzle* dengan tingkat kesulitan tinggi dan bermain bersama Lingga.

"Lingga sudah makan buah, Nak?" tanyaku pada Lingga.

"Udah, Bu," sahut Lingga.

Aku menghidupkan TV dan membiarkan saja benda tersebut hidup. Sementara aku mulai memainkan ponselku. Semenjak pensiun, aku lebih sering membuka sosial media. Sekarang aku sudah tidak begitu ambil pusing lagi untuk ujaran kebencian yang terkadang masih suka aku terima.

Keretakkan Rumah Tangga Menjadi Salah Satu Pemicu Pensiunnya Dealocha Karin

"*What the hell*!" gumamku yang hampis saja memekik. Aku membaca sebuah tajuk berita yang lewat di berandaku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Kenapa?" tanya Mario yang mendekat padaku. Jeje juga datang dengan ponselnya, dia sepertinya ingin memperlihatkan berita yang baru saja judulnya aku baca.

"Wow, emangnya rumah tangga lo kenapa?" tanya Mario.

Lingga juga berusaha untuk mengintip ponselku, sayangnya dihalangi oleh Mario yang menutup matanya dengan telapak tangannya. "Om, ih!" protes Lingga sebal.

"Aduh, anak ibu kenapa, Sayang?" Aku langsung memeluk Lingga, aku memberikan ponselku kepada Jeje, memintanya untuk menyimpannya sementara ini. "Udah nggak jadi artis masih aja diberitain," dumelku pelan dan memberikan kode pada Mario untuk mengurus hal tersebut.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 25 – Ada Udang di Balik Batu

Aku berdiri di depan pintu rumah, kedua tanganku terlipat di depan dada. Mobil hitam yang memasuki pelataran rumah itu, milik seorang pria yang harus diberikan hukuman. Mas Aga, dia pergi dinas ke luar kota hanya beberapa hari, namun tiba-tiba keluar berita skandal perselingkuhan.

Mario yang bertugas menjemput Mas Aga. Begitu suamiku turun dari mobil, dia melihatku dengan tatapan horor. Aku mengeluarkan ponselku, membuka sebuah berita *online* yang aku baca tadi malam. Sengaja aku memberikan senyum sebelum mulai membaca dengan keras berita *online* tersebut.

"Keretakan rumah tangga model ternama Dealocha Karin dan anggota DPR Tyaga Yosep semakin kuat berembus. Terlebih..." Aku berhenti membaca berita selama beberapa detik. Mas Aga

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

menatapku sambil menggaruk bagian belakang kepalanya. "Tyaga Yosep terlihat makan bersama wanita cantik," pungkasku.

"Gue nggak ikut-ikutan, ya," pamit Mario yang langsung ngacir masuk rumah lewat pintu garasi.

"Wanita cantik mana yang lebih cantik dari aku, Mas?" tanyaku dengan mata mendelik.

Mas Aga menggelengkan kepalanya cepat. "Kamu yang selalu dan paling cantik!" sahutnya tegas.

"Jadi ... ini yang buat berita matanya buta?" Aku menggerak-gerakkan tanganku yang sedang menggenggam ponsel. Di layar ponsel masih ada berita *online* yang aku baca.

"Bukan Mas yang buat beritanya, sumpah!" Mas Aga mengangkat tangannya, dia seperti sedang disumpah jabatan saja.

"Iya! Yang buat berita emang bukan Bapak Tyaga Yosep. Anda justru yang ‚makan berdua sama si Perempuan Cantik'!" Aku melotot pada Mas Aga. "Katanya kamu setia, Mas, katanya kamu beda sama politisi lainnya, katanya kamu cuma butuh aku sama anak-anak. Semuanya bohong doang," ucapku yang akhirnya menangis.

Aku ingin sekali percaya pada Mas Aga. Sayangnya, foto-foto Mas Aga dengan perempuan cantik yang tidak diketahui siapa itu sudah beredar luas di media sosial. Terlebih, Mas Aga sulit sekali dihubungi selama pergi dinas.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mas Aga memelukku yang menangis tersedu-sedu. Aku tidak punya tenaga untuk memukul, menjambak ataupun sekadar menolak Mas Aga. Sejak semalam aku terlalu sibuk memasang wajah baik-baik saja di depan Lingga.

"Kamu jahat, Mas," gumamku yang menangis semakin menjadi-jadi saat Mas Aga diam saja. Tidak ada ucapan yang keluar dari bibirnya.

Mas Aga dan aku sekarang berada di kamar. Aku duduk di tepian tempat tidur, sementara Mas Aga berjongkok di depanku, menggenggam tanganku. Sejak tadi, aku masih saja menangis, isakan masih sesekali keluar dari bibirku.

"Mas nggak makan berdua aja sama si perempuan yang nggak lebih cantik dari kamu. Ada Pak Hamdan, beliau yang mengajaknya. Mas berani bersumpah, kalau Mas nggak kenal sama dia. Mas juga nggak tahu kenapa Pak Hamdan nggak ada di dalam foto yang beredar," jelas Mas Aga.

"Mana buktinya? Mana buktinya kalau Pak Hamdan ada di sana?" tanyaku dengan pipi yang masih basah.

Ibu jari Mas Aga dengan kurang ajarnya mengusap pipiku. "Mas telepon Pak Hamdan sekarang. Kamu tanya sendiri sama beliau," ucap Mas Aga yang melepaskan genggaman tangannya padaku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mas Aga mengangsurkan ponselnya, di layar ponsel sudah terdapat panggilan ke nomor Pak Hamdan. Mas Aga menghidupkan *loadsepaker*-nya, wajah lelah dan sorot matanya yang terlihat bingung menatapku dengan sungguh-sungguh.

"Pak Hamdan, maaf mengganggu. Ini saya Tyaga," tutur Mas Aga saat Pak Hamdan mengangkat panggilan.

"*Oh, iya. Ada apa, Ga? Apa ada barangmu yang tertinggal?*" tanya Pak Hamdan ramah.

"Ini, Pak, istri saya mau menanyakan sesuatu ke Bapak." Mas Aga memintaku untuk bertanya langsung.

Tapi belum sempat aku bertanya, aku sudah mendengar lebih dahulu suara Pak Hamdan. "*Soal yang lagi heboh itu, ya? Mbak Ocha....*"

"Iya, Pak," sahutku dengan suara serak karena terlalu banyak menangis.

"*Tyaga pergi sama saya juga kemarin itu, Mbak. Media saja yang melebih-lebihkan, pintar mereka memanfaatkan kesempatan. Yang di foto itu salah satu staf saya, Mbak. Tyaga nggak ada main apa-apa kok, tenang saja, Mbak.*" Pak Hamdan membantu Mas Aga mengklarifikasi masalah foto.

"Begitu, ya, Pak ... ini nggak sekongkol sama Mas Aga, kan, ya?" tanyaku yang mendelik pada Mas Aga.

Terdengar suara tawa renyah Pak Hamdan. "*Yo, ndaklah, Mbak. Tyaga itu, yo, paling setia sama Mbak Ocha. Wong istrinya*

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

cantik begitu, edan Tyaga kalau lirik-lirik yang lain," bela Pak Hamdan.

"Kalau begitu makasih, ya, Pak. Maaf, kami mengganggu waktu istirahatnya," tuturku mengakhiri perbincangan.

Mas Aga juga mengucapkan terima kasih dan permintaan maaf sebelum menutup panggilan telepon. Kini, dia kembali fokus kepadaku. Kami masih dengan posisi tadi, Mas Aga juga kembali menggenggam tanganku.

Ponsel Mas Aga ada di tanganku, kubolak-balik tidak jelas. Aku juga sudah tidak menangis lagi, sudah lelah dan rasanya percuma saja aku nangis-nangis.

"Maafkan Mas...." Aku mengangkat pandanganku saat mendengar Mas Aga meminta maaf. "Dek ... Ayah minta maaf, ya. Kamu pasti ikut sedih karena Ibu sedih," lanjutnya lagi.

Aku kembali menangis, merasa bersalah karena sudah marah-marah dan tidak mendengarkan penjelasan Mas Aga dulu. "Maafin Ocha, Mas!" kataku yang kemudian memeluk Mas Aga.

Kegiatanku setelah pensiun sudah jelas mengurus Lingga dan Mas Aga. Berbicara soal Mas Aga, aku sudah percaya dengan penjelasan Mas Aga. Aku terlalu sensitif dan cemburuan dengan Mas Aga belakangan ini.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Pagi ini, Mas Aga mengantarku dan Lingga ke sekolah. Aku bersama Jeje akan menunggu Lingga sekolah sambil duduk di salah satu kafe yang tidak jauh dari sekolah.

"Ngapain ikut turun, Mas?" tanyaku saat melihat Mas Aga membuka pintu mobilnya.

"Mau nganterin anak sekolah, lah," sahut Mas Aga.

Aku mengernyitkan dahi saat Mas Aga menggendong Lingga dan berjalan bersamaku menuju gerbang sekolah. Sementara Jeje, setia mengikuti di belakang kami. Aku kaget saat Mas Aga tiba-tiba merangkul pinggangku.

"Lingga masih ngantuk, Yah," Lingga bergumam sambil menempelkan kepalanya di bahu Mas Aga.

Tadi malam Lingga tidur larut sekali, karena dia kangen sama Mas Aga sampai menghabiskan malam dengan bermain di ruang kerja. Aku sudah memperingatkan Mas Aga sebelum tidur lebih awal. Ternyata, saat tengah malam aku terbangun, keduanya masih di ruang kerja.

"Lingga, sekolah yang pintar. Nanti Ayah belikan lego baru," janji Mas Aga yang memberikan pipinya untuk dicium Lingga. Kemudian, Mas Aga beralih mendekatkan Lingga padaku, anak tampanku itu memberikan sebuah kecupan ringan.

"Bubai, Ayah! Bubai, Ibu!" salam Lingga yang melambaikan tangannya setelah diturunkan Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Ayo, Mas antar ke kafe," ajak Mas Aga yang lagi-lagi merangkul pinggangku. Padahal, biasanya Mas Aga agak sedikit jaim di depan publik.

Aku melirik ke arah sekitar, banyak yang memperhatikan kami. Aku melirik pada Mas Aga dan berbisik, "Pinter banget, ya, Bapak Aga. Rupanya ada udang di balik batu."

Mas Aga hanya mengedipkan sebelah matanya. Dia tidak membantahku. Benar tebakanku bahwa Mas Aga sebenarnya sedang mengklarifikasi gosip keretakan rumah tangga kami. Aku suka dengan sikap Mas Aga ini.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 26 – Kembalinya The Badass Princess

Aku dan Mas Aga sudah tidak lagi ambil pusing soal gosip yang beredar. Yang jelas aku tahu bahwa Mas Aga tidak seperti yang diberitakan. Untuk itu, aku lebih fokus pada Lingga dan kehamilanku. Tidak lupa juga aku terus memantau perkembangan kasus penipuan *endorse*.

"Jadi ... ada kemungkinan Kak Airin difitnah?" tanyaku pada Mas Erza yang memang datang untuk melaporkan kelanjutan kasus.

"Belum akurat. Tapi, ada kemungkinan besar seperti itu. Sepertinya, ini juga ada campur tangan Marin Management," jelas Mas Erza.

Aku baru mengetahui bahwa ternyata Kak Airin diancam oleh Marinka. Kak Airin diminta untuk terus melanjutkan kontrak

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

kami. Padahal, dulu aku ingat bahwa aku dan Kak Airin sepakat ingin mendirikan label sendiri. Semua sirna dan hanya tinggal rencana.

Terlalu kaget dengan kabar yang didengar, aku membiarkan Mas Aga dan Mas Erza membahas masalah ini di ruang kerja. Aku hanya bisa menunggu kelanjutannya dari cerita Mas Aga saja. Aku menunduk menatap kedua tanganku yang saling bertautan. Aku menghela napas, menghalau rasa sedih dan kesal.

Marinka memang tidak pernah menyerah, kasus kami terus bergulir. Marinka menuntutku atas pemutusan kontrak yang menyebabkan kerugian atas Marin Management. Aku tentu tidak akan takut berhadapan dengan ular yang satu ini. "Lo jual, gue beli," gumamku pelan.

"*Lilian—sosok perempuan yang makan malam bersama dengan politikus Tyaga Yosep—muncul ke hadapan publik dan dengan sengaja membenarkan bahwa dirinya sedang dekat seorang politikus. Berikut rincian-rinci...*"

"Hah! Cari sensasi banget, nih," cibirku yang menatap tajam wajah Lilian. Perempuan yang katanya staf dari Pak Hamdan.

"Kayaknya dunia hiburan terlalu sepi semenjak lo pensiun," komentar Luna yang sedang memegang setoples *cookies* cokelat yang dibawanya sendiri.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Dia masih kalah cantik dari Ocha. Nggak ngotak ini yang buat berita." Viona ikut menimpali. Di tangan Viona ada sepotong cokelat bar milikku, jari kelingkingnya tegak menunjuk ke layar televisi.

Aku menggeleng, menatap kelakuan kedua sahabatku ini. "Daripada itu gosip, gue lebih kaget dengan kelakuan lo berdua. Pantes aja masih pada jomblo!" ujarku mendelik pada Viona yang langsung memasukkan sisa potongan cokelat bar di tangannya.

"Enaknya mereka dikasih pelajaran apa, ya?" Luna mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari telunjuk.

"Vioooo! Gue pengin nginap di rumah lo, deh. Boleh nggak?" ujarku tiba-tiba. Entah kenapa aku ingin menginap di rumah Viona.

Viona dan Luna menatapku aneh. "Lo ngidam, Cha?" tanya keduanya kompak dan aku mengangguk.

Luna langsung memelukku dari samping. "Duh, ponakan gue. Nginap di rumah *Aunty* aja, jangan di rumah Bibi Viona," tutur Luna yang tentunya mengundang kekesalan Viona.

"*Aunty,* ye, enak aja bibi," dumel Viona. "Hayuklah ke rumah gue sekarang. Cus, beres-beres lo," lanjut Viona semangat.

"Gue izin ke Bapak DPR dulu, ya!" seruku yang langsung pergi menuju kamar. Aku meninggalkan ponselku di sana.

Lingga tidak ada di rumah, dia sedang pergi bersama Mario. Katanya, sih, ketemu dengan calon *aunty*-nya—alias pacar baru

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mario. Mas Aga juga masih pulang beberapa jam lagi, aku harus minta izin dulu.

"*Terus Lingga ikut*?" tanya Mas Aga saat aku mengjelaskan ingin menginap di rumah Viona.

"Lingga sama Ayah gimana? Ibu mau cerita-cerita sama Luna dan Viona," ucapku dengan suara pelan dan dibuat selembut mungkin. Aku takut Mas Aga tidak mengizinkan dan marah padaku.

"*Ya sudah, hati-hati perginya. Jangan begadang, ya, Bu. Ingat kalau lagi hamil.*" Mas Aga menyetujui permintaanku.

"MAKASIH, MAS. *LOVE YOU*!" pekikku senang.

"*Begini aja baru bilang I love you*," gerutu Mas Aga yang masih aku dengar sebelum mematikan sambungan telepon.

Aku tidak akan khawatir Lingga ditinggal dengan Mas Aga semalaman. Mas Aga pasti bisa menjaga Lingga dengan baik. Apalagi, Lingga paling penurut dengan ayahnya.

"*Come on ladies*! *Let's go*!" seruku yang keluar dari kamar dan membuat Viona dan Luna teriak kegirangan. Memang sudah lama sekali kami tidak kumpul bertiga saja, saling cerita satu sama lain. Sepertinya ini sudah saatnya untuk kami saling meluapkan keluh kesah atas dunia yang kejam ini.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku, Viona, dan Luna berada di dalam kamar Viona. Tidak banyak yang berubah dari kamar Viona. Mungkin karena Viona jarang pulang, dia memang lebih sering menginap di apartemennya. Viona sedang tidak akur dengan kakak dan kakak iparnya, hal itu membuat dia pulang hanya sesekali.

"Vi ... Lun ... kalau dulu nggak ambil kerjaan sebagai model. Menurut lo, gue sekarang bakalan jadi apa?" tanyaku sambil menatap langit-langit kamar.

Viona ada di sebelah kiriku dan Luna di sebelah kananku. Mereka berdua juga menatap langit-langit kamar.

"Jadi pentolan mak-mak arisan," sahut Viona.

"*Circle*-nya istri-istri pejabat," sambung Luna.

Aku tersenyum tipis mendengar jawaban mereka, tidak membantah karena itu mungkin saja akan terjadi. "Kak Airin pasti masih berumur panjang kalau gue nggak jadi model," gumamku pelan.

Sudut mataku terasa panas, tiba-tiba saja air mata mengalir dari pelupuk mataku. Viona dan Luna memelukku, tidak ada ucapan apa-apa. Hanya pelukan yang mereka berikan, namun ini menandakan bahwa aku masih punya mereka berdua sebagai sahabat.

"Kalau dulu gue nggak nikah sama Mas Aga, nama baik Mas Aga pasti tidak akan tercemar, karier politiknya pasti lebih cerah," kataku sambil menangis pelan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Tadi malam, aku tidak sengaja mendengar suara Mas Aga yang berbincang dengan seseorang di telepon—sepertinya salah satu anggota fraksi partai. Mereka membahas mengenai keputusan Mas Aga yang tidak akan maju ke pemilu lagi, Mas Aga memilih pensiun dari dunia politik.

"Gue suka jadi istri anggota DPR. Gue juga suka jadi artis." Aku menangis dalam pelukan Luna dan Viona.

"Cha ... ketika lo milih buat mundur dari karier lo apa yang menjadi keputusan terbaik dan penguat lo?" tanya Luna yang menghapus air mata di pipiku.

Viona mengusap pelan rambutku dengan lembut. "Keluarga gue. Mas Aga dan Lingga," jawabku.

"Begitu pula dengan Mas Aga. Gue yakin kalau lo, Lingga, dan adiknya Lingga yang nomor satu buat Mas Aga," kata Viona yang menganggukkan kepalanya pelan.

"Mas Aga itu tipe suami yang akan mengorbankan negara untuk istri dan anaknya. Bukan sebaliknya," ceplos Luna yang membuat aku dan Viona tertawa kecil.

"Kalau pendukungnya Mas Aga dengar, bisa-bisa dia dicap sebagai penghianat rakyat, nih," komentarku yang akhirnya bisa sedikit merasa lebih baik.

"Tapi ... gue tetap jadi pendukung setia Pak Tyaga, kok. Lo kalau butuh artis buat kampanye, gue kasih *free*," celetuk Viona.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Gue bisa sponsor *outfit* buat kampanye. Kabarin aja," timpal Luna yang membuat aku tersenyum lebar.

Aku melihat ke arah Luna dan Viona bergantian. "Ada yang gue butuhin sekarang!" seruku tiba-tiba. Luna dan Viona menatapku dengan penasaran, mereka menungguku melanjutkan ucapanku. "Gue butuh keponakan dari lo berdua! Kapan lo berdua mau nikah?" tanyaku lantang.

Viona dan Luna langsung melepas pelukan. Mereka kompak memunggungiku dan memainkan ponsel masing-masing.

"Wah, ini drama kayaknya bagus, bisa buat referensi *acting* gue, nih."

"Eh, ini keluaran terbaru butiknya Isabela, nih."

"*Hellow guys*! Jangan pura-pura tuli, ya." Aku menjawili Luna dan Viona yang tetap saja tidak berniat membahas masalah jodoh denganku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 27 – Sahabat yang Selalu Ada

"Gila, sih! Ini si Marinka emang harus dikasih pelajaran," dumel Luna yang baru saja selesai mengecek *tranding topic* siang ini.

Apalagi kalau bukan aku, Dealocha Karin. Benar kata Luna, sepertinya dunia hiburan terlalu sepi tanpa aku dan Mas Aga.

Lagi-lagi gosip yang disebarkan tentang rumah tanggaku dan Mas Aga. Lucunya, gosip semakin kuat berembus karena aku ngidam menginap di rumah Viona. "Santer Beredar Kabar Keretakan Rumah Tangga Dealocha Karin dan Politikus Muda Tyaga Yosep. Kabar ini Diperkuat dengan Terungkapnya Dealocha Karin Bermalam di Rumah Sahabat Karibnya," ujarku membaca tajuk berita yang terpampang jelas di layar tablet Luna.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Gue juga mau melayangkan tuntutan, nih. Bisa-bisanya nama gue nggak disebut, cuma dibilang sahabat karib. Padahal gue ini artis terkenal," gerutu Viona yang ternyata salah fokus dengan judul berita tersebut.

Luna dan Viona kompak membuat status di sosial media mereka. Keduanya mengutip *link* berita tersebut dan memberikan respon yang menurutku agak gila.

Luna Indira: *Lucunya berita ini. Pelawak aja kalah.*

Viona Pixie Saaru: *Ini penulis beritanya musuhan sama gue apa ya. Bisa-bisanya nama gue nggak disebut.*

"Kalian ini," gumamku sambil menggeleng. Tidak bisa menghentikan keduanya.

Sebenarnya aku sudah terbiasa dengan berita seperti ini. Tapi, aku tidak tahu bagaimana dengan Mas Aga. Jujur saja, aku khawatir dengan Mas Aga.

"Cha … lo yakin mau pulang? Nggak mau nginap lebih lama? Biar lebih heboh itu berita. Sekalian kali aja beritanya mau direvisi," kata Viona yang jelas membuatku mendelik. Sepertinya dia benar-benar dendam dengan si penulis berita.

"Kasihan Mas Aga kalau jagain Lingga terus," ujarku yang memang kepikiran Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Bilang aja lo kangen. Tidur nggak dikelonin Pak DPR nggak nyenyak, ya, Cha?" goda Viona.

Aku berdecak pelan menanggapi godaan Viona, tidak membantah juga sebenarnya. Saat aku sudah siap memanggil taksi *online*, aku melihat Luna berdiri dengan kunci mobil di tangannya. "Gue antar," ucapnya dengan senyum tipis.

Viona tidak bisa ikut mengantarku karena dia ada jadwal pemotretan. Sebenarnya ini kesempatanku untuk mengobrol dengan Luna, sejak Luna bercerita bahwa dia akan menikah, aku belum lagi mendengar cerita kelanjutannya.

Sejak dulu, Luna tidak pernah berubah. Dia lebih sering memendam semuanya sendiri dan bercerita ketika diperlukan. Aku juga merasa bahwa Luna sedikit menjaga ucapannya denganku, ini terjadi setelah Luna berpisah dengan Mario.

"Jadi ... kapan acara tunangannya, Lun?" tanyaku saat mobil melaju keluar dari gerbang perumahan.

"Nggak ada tunangan, Cha. Tiga bulan lagi langsung pernikahan, lamarannya udah, sih. Keluarga doang," cerita Luna.

"Gue sama Viona kenapa nggak diundang ke acara lamaran, kita, kan, keluarga lo, Lun?" tanyaku sedikit sedih. Kecewa juga karena Luna tidak melibatkan kami—sahabat-sahabatnya—di hari bahagianya.

Aku memandang raut wajah Luna yang sulit ditebak. Datar tanpa senyum sedikit pun. "Itu bukan hari bahagia gue, Cha. Gue

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

cuma mau lo dan Viona hadir di saat gue merasa bahagia aja," ungkap Luna yang dari nada suaranya aku tahu Luna menahan tangisnya.

Aku tidak membahas lebih lanjut soal Luna. Berbahaya jika Luna tidak bisa berkonsentrasi saat menyetir. Mungkin juga, ini bukan saat yang tepat buat aku menghibur Luna. Dia masih membutuhkan waktu sendiri.

Mas Aga dan Mas Erza sepakat untuk melayangkan tuntutan pada media yang menyebarkan berita *hoax* mengenai aku dan Mas Aga. Bahkan, Mas Aga dengan sengaja meng-*upload* foto hasil pemeriksaan kehamilanku.

Ayah tunggu kamu di dunia, Nak. Di sini ada Ibu Ocha yang bersusah payah mengandungmu dengan segala macam berita HOAX yang menimpanya. Kemudian, ada Mas Lingga yang tetap ceria saat banyak orang yang membicarakan Ayah dan Ibu.

Tidak ada kata romantis pada *caption* yang ditulis Mas Aga. Tetapi, *caption* itu jelas telak menyindir orang-orang yang memberitakan kabar buruk mengenai kami. Bahkan, Mas Aga menulis kata *hoax* dengan *capslock*.

Aku memeluk Mas Aga dari samping, menyandarkan kepalaku di dada bidangnya. "Terima kasih, Mas," gumamku pelan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Jangan tanya ke mana Lingga, anak tampanku itu sedang diajak Mario pergi jalan-jalan. Kali ini berdua saja, katanya ingin mencari mainan baru yang dijanjikan Mario seminggu lalu. Aku juga sedikit khawatir dengan Lingga, takut bahwa anakku dapat merasakan kegelisahan kedua orang tuanya.

"Ocha suka jadi istri politikus hebat seperti Mas..." penuturanku terhenti, aku melepaskan pelukanku pada Mas Aga. Kini kedua tanganku menangkup pipi Mas Aga. "Jadi ... Mas Aga nggak perlu berhenti dan mundur dari pemilu," lanjutku.

Mas Aga menarik kedua sudut bibirnya, dia tersenyum tipis. Mas Aga melepaskan tanganku dari pipinya, menggenggam kedua tanganku dengan erat. Mas Aga mendekat dan mengecup pelan dahiku.

"Kamu nggak perlu pikirkan hal ini. Cukup duduk manis di rumah, jaga Lingga, percantik diri dan habiskan uang Mas dengan benar. Karena bagi Mas, kamu itu yang nomor satu," tuturnya dengan suaranya yang dalam dan terdengar lembut.

Aku menangis karena merasa terlalu bahagia. Bagaimana bisa aku mendapatkan suami sebaik Mas Aga? Apa nenek moyangku meninggalkan karma baik untukku, apa beliau telah menyelamatkan dunia?

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mas Aga dan aku tidak ingin ambil pusing dengan gosip yang terus-terusan beredar. Kami sepakat untuk tidak lagi menanggapi segala macam gosip yang terus berembus. Semenjak Mas Aga mengunggah foto tentang kehamilanku, banyak berita bermunculan mengenai kehamilanku.

Bahkan, aku menerima banyak tawaran wawancara. Sudah jelas semuanya aku tolak, aku sudah memutuskan untuk pensiun. Mas Aga juga mulai sibuk mengurus pekerjaannya, kami menikmati *quality time* yang dulu jarang terwujud.

"Belakangan ini Lingga sering banget nanya kok, aku di rumah terus," ceritaku pada Mas Aga.

"Wajar saja, mungkin biasanya dia sering lihat ibu Ocha-nya di majalah pakai baju-baju keluaran terbaru, terus sibuk pergi syuting, sekarang dia lihatnya kamu di rumah aja," sahut Mas Aga.

"Iya, sih," gumamku pelan.

"Soal pakaian … kenapa kamu terlihat seperti anak muda?" Mas Aga melipat kedua tangannya di depan dada.

Aku melirik pakaianku, celana kulot hijau sage dan *blouse* putih. Semenjak hamil aku lebih suka memilih pakaian yang *simple* namun terlihat muda. Aku sering memakai sepatu *kets* dibandingkan *high heels*.

"Nggak pa-pa dong, biar orang-orang ngira kamu nikah sama bocah." Aku menggerakkan alisku menggoda Mas Aga.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Padahal, kalau memperhatikan Mas Aga ... dia terlihat sangat awet muda, om-om satu ini penampilannya hampir seumuran denganku. Tidak heran kalau ada banyak wanita yang mendekati suamiku ini.

Mas Aga berjalan mendekat padaku, dia sedikit menunduk, menyejajarkan pandangan kami—aku sedang duduk di tepi kasur. "Ngelihatin apa? Kok, kayaknya terpesona banget," ucap Mas Aga yang juga memberikan kecupan ringan di bibirku.

Aku menggembungkan pipi, untuk menyembunyikan senyum malu-maluku. "Nggak ngelihatin apa-apa, aku cuma baru sadar kalau Mas Aga mirip om-om banget," ucapku yang berbohong. Padahal aku tidak berpikir seperti itu.

Mas Aga menarik hidungku gemas, membuatku mengaduh kesakitan. "Nggak pa-pa, sih, yang penting kamu tetap cinta," tuturnya yang langsung menciumku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Bab 28 – Tertangkapnya Pelaku Kejahatan

"Publik dihebohkan dengan terungkapnya kasus kematian manajer artis ternama yang ternyata akibat dari sabotase manajemen tempat korban dan artis bekerja…"

Selanjutnya, aku tidak lagi dapat mendengar penjelasan dari pembawa acara *infotainment* di televisi. Kasus Kak Airin memang terus bergulir, Mas Erza dan tim selalu berusaha mencari kebenaran atas kasus ini.

Bukan hanya untuk membersihkan nama baikku, mereka juga berusaha keras untuk memberikan keadilan pada Kak Airin. Mas Aga dan Mas Erza memang sudah memberi tahuku soal kasus ini kemarin, mereka menginfokan bukti yang mereka temukan.

Mas Erza berhasil menghubungi sepupu Kak Airin yang ternyata sempat dititipkan sebuah rekaman suara oleh Kak Airin.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Isi rekaman suara tersebut tentang bagaimana Marinka mengancam Kak Airin. Marinka bahkan mengatakan akan menghancurkan karierku dan juga Mas Aga jika Kak Airin tidak menurut.

Selama ini, Kak Airin dijebak oleh Marinka. Merekalah yang mencemarkan nama baik Kak Airin. Yang melakukan penipuan merupakan Marinka dan antek-anteknya, kemudian melimpahkan kesalahan pada Kak Airin yang tidak tahu apa-apa.

Aku menunduk, menatap kedua tanganku yang bergetar. Aku terlalu marah, sedih dan merasa begitu bodoh. Tidak hanya itu, rasa bersalahku pada Kak Airin lebih besar.

"Ocha!" Aku mendengar suara terikan Luna dan Viona. Tidak berapa lama, tubuhku terasa dipeluk dan usapan mereka berdua menenangkanku.

Aku tidak tahu bagaimana caranya mereka berhasil masuk ke rumah tanpa keributan. Pasalnya, di depan rumah sudah banyak wartawan menunggu. Mereka bagaikan singa yang menunggu buruannya keluar dan siap untuk diterkam.

"Kak Airin ... maafin Ocha," ujarku disela-sela tangisanku. Andai saja aku lebih memperhatikan dan lebih memercayai Kak Airin, beliau pasti masih ada di sini bersama denganku.

Mas Aga tidak ada di rumah karena harus mengurus beberapa hal penting. Urusan negara harus selalu dinomorsatukan. Walaupun aku tahu, Mas Aga pasti akan segera datang dan

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

menyelingkuhi negaranya denganku. Aku sendiri tidak paham, kenapa jiwa kesetiaan Mas Aga pada negara tambah lama tambah dangkal saja.

Aku berdiri di depan banyak orang yang mengarahkan kamera mereka. Di sebelahku ada Mas Erza, Luna, dan Viona. Aku meminta Mas Aga untuk tidak ikut mengantar, aku tidak ingin membuat nama Mas Aga buruk dan dicap sebagai anggota DPR yang doyan bolos kerja.

Aku baru saja menyelesaikan kewajibanku, memberikan keterangan atas kasus yang bergulir ke pihak berwajib. Kedua mataku sudah terbungkus kacamata hitam, aku tidak ingin memperlihatkan mata sembapku pada *blitz* kamera media.

Ochantik harus terus dikenal sebagai model yang super cantik. Aku hanya terlalu banyak menangis saat menceritakan semua yang aku ketahui di depan penyidik. Setiap menceritakan Kak Airin, aku selalu merasa rindu beliau.

Kasus ini juga membuka tabir kejahatan Marinka yang lainnya, bahkan kasus Jelly juga turut terbongkar. Dalam waktu kurang dari satu minggu, Marinka menjadi orang yang lebih populer dibandingkan aku.

"Terima kasih untuk rekan-rekan media yang setia menunggu kami. Namun, karena kondisi klien saya yang sedang hamil muda,

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

kami tidak bisa melakukan sesi wawancara sekarang. Teman-teman media dapat mengirimkan pertanyaan langsung kepada kami melalui email yang akan dibagikan oleh staf kami. Terima kasih atas pengertiannya," jelas Mas Erza.

Beberapa anggota polisi membantu kami melewati lautan wartawan yang menggila. Suara pertanyaan yang tumpang tindih terdengar seperti dengungan di telingaku. Entah kenapa, aku merasa risih mendengar mereka menyebut-nyebut dan menanyakan bagaimana perasaanku. Apa perlu aku berteriak bagaimana sedihnya diriku dan dunia harus tau?

"*Are you okay*?" aku mendengar suara berat yang sangat kurindukan. Napasnya berembus hangat di sela leherku. Tangannya yang kokoh melingar, memeluk diriku dari belakang.

"Sudah pulang?" tanyaku yang membalikkan badan. Menatap Mas Aga yang ternyata sudah membersihkan dirinya. Sepertinya tadi aku ketiduran saat Mas Aga pulang dan ketika bangun Mas Aga sudah menemui Lingga.

Aku masuk semakin dalam ke dalam pelukan Mas Aga. Kedua tanganku memeluk erat tubuhnya yang selalu membuatku nyaman. Rumahku yang sebenarnya, pelukan Mas Aga.

"Nggak pa-pa, semuanya sudah terungkap dan berlalu," ucap Mas Aga yang mengusap rambutku dengan sayang. "Nggak

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

semua hal harus membutuhkan jawaban dan Mas rasa kamu sudah berbuat yang terbaik untuk Airin," tutur Mas Aga.

Ya, Mas Aga benar. Aku tidak memerlukan jawaban dari Kak Airin atas lontaran kata maaf yang ratusan kali telah aku ucapkan. Menyesali apa pun tidak ada gunanya. Aku juga tidak perlu mencari jawaban atas tindakan Kak Airin yang mengakhiri hidupnya.

Satu kenyataan yang tidak akan pernah berubah, bahwa Kak Airin memang bunuh diri. Dia terlalu setres karena tekanan dari Marinka. Tapi, Marinka tetap memiliki andil yang besar atas kematian Kak Airin dan aku tidak akan pernah memaafkan itu. Membuatnya kehilangan perusahaannya dan juga dipenjara karena penipuan rasanya masih kurang.

Setidaknya yang membuatku puas adalah hal yang Marinka tuai atas kejahatannya. Sanksi sosial itu ada, Marinka menjadi terkenal layaknya artis, namun dengan embel-embel „perempuan jahat".

"Mas, serius tidak ingin lanjut ke pemilihan?" tanyaku hati-hati pada Mas Aga.

Kepalanya menggeleng pelan, bibirnya menarik senyum tipis. "Mas mau hidup tenang dengan kamu dan Lingga. Kalau kamu pensiun, Mas juga pensiun. Lagi pula, Mas masih bisa ngurusin kebun," tuturnya yang membuatku terkekeh pelan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Kebun sawit yang berhektar-hektar itu? Nangis Mario nih, pemilik aslinya balik," ledekku yang tentunya hanya dijawab Mas Aga dengan kekehan pelan. "Kami nggak masalah Mas Aga mau jadi apa pun, mau jadi anggota DPR, gubernur, bahkan presiden sekalipun. Asalkan Mas Aga selalu ada untuk kami, keluarga kecil kita," ujarku.

Mas Aga menyingkirkan rambutku yang menjuntai ke depan. "Presiden? Janganlah, nanti Mas jadi presiden paling tampan," kelakar Mas Aga yang ternyata bisa juga bercanda.

"Mas Aga jadi presiden direktur saja, jangan kasih ampun Mario. Kerjanya harus diperiksa baik-baik," ucapku yang tentu saja serius.

Mas Aga tidak menjawab apa pun, namun aku tahu dia setuju dengan ucapanku. Mas Aga mencium pucuk kepalaku dengan lembut. Kemudian turun ke pucuk hidungku, baru saja bibirnya akan menyentuh permukaan bibirku, tiba-tiba pintu kamarku terbuka lebar.

"Ibu! Ayah! Lingga mo maen lego!" teriak anak pintar kami—Lingga Yosep.

Aku berhutang banyak pada Kak Airin atas kebahagiaan ini. *Terima kasih, Kak Airin....*

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Epilog

"Emang bener, Cha? Pak Aga mau nyalon jadi RI 1?" tanya Luna dengan tatapan penasaran. Bukan hanya Luna, tetapi juga Viona.

Sebenarnya berita seperti ini sudah santer beredar semenjak Mas Aga berhenti dari dunia politik. Namun, kabar ini belakangan semakin memanas karena Mas Aga sempat makan bersama dengan ketua partai politiknya yang lama.

Aku mengedikkan bahuku pelan, pertanda bahwa aku tidak tahu. Aku juga tidak ingin bertanya mengenai ini, Mas Aga pasti tahu langkah yang diambilnya. Dia juga pasti akan mengabariku jika memang dia akan maju di pilpres tahun depan.

"Tapi, ya, gue nggak mau milih Pak Aga kalau memang iya," celetuk Viona.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku mendelik pada Viona. "Wah, parah lo," ucapku dengan dengusan keras di akhir kalimat.

"Lo bayangin deh, Lun. Lo mau punya ibu presiden model si Ocha? Gue, sih, ogah, ya, gue bukannya nggak percaya sama kapasitasnya Mas Aga. Tapi … gue nggak yakin sama ini anak," jelas Viona sambil menunjukku dengan telunjuknya yang lentik.

Aku tidak membantah, apa yang dikatakan Viona benar. Bahkan aku membiarkan Luna yang mengangguk setuju atas pendapat Viona. Aku sendiri juga merasa tidak pantas untuk mendampingi Mas Aga yang maju ke pilpres.

"Gue yakin, sih, Mas Aga masih waras. Jadi, sudah pasti dia nggak akan maju ke pemilihan. Dia sadar punya istri seperti apa," ucapku yang disambut gelak tawa Luna dan Viona.

Aku, Viona dan Luna tertawa bersama. Kami banyak menghabiskan waktu bersama, Viona yang sekarang lebih memilih pekerjaan yang sesuai dengan minatnya saja menjadi lebih longgar, sementara Luna yang memang pengusaha punya waktu lebih untuk dapat berkumpul dengan kami.

"Perempuan kalau ngegosip bahas politik juga, ya?" suara Mas Aga terdengar.

"Bahas politik kalau ada nama kamu aja, Mas," jawabku yang berdiri dan mengambil alih Kay dari gendongan Mas Aga. "*Princess*-nya Ibu cepat banget udah bangun," ucapku yang

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

mengecup pelan pipi tembam Kay. Matanya masih mengantuk, sepertinya Mas Aga yang mengganggu Kay.

"Jadi, kalau saya maju di pilpres tahun depan ... saya sudah nggak waras, ya?" Mas Aga bertanya pada Luna dan Viona, dia melirikku dengan senyum tipis. Suka sekali memang menjelekkan istri sendiri!

Luna dan Viona mengangguk kompak. Aku mendelik pada mereka berdua yang justru tertawa bersama Mas Aga. Walaupun sudah sering bertemu Mas Aga, bagi Luna dan Viona Mas Aga tetaplah dosen tamu yang paling mereka hormati. Itulah kenapa komunikasi mereka masih sangat-sangat formal.

Aku rindu saat masih menjadi mahasiswa. Tapi, aku juga bahagia dengan masa sekarang dan akan terus bahagia sampai puluhan tahun ke depan.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Extra Bab – Mario dan Sang Mantan

"Om Iyo...," panggil Lingga yang berjalan di sebelah Mario, tangan mungil Lingga membawa *paper bag* yang tentunya berisi beberapa *action figure mini* yang baru saja diborongnya.

"Kenapa, Ngga?" tanya Mario yang berhenti, dia menunduk menyamakan tingginya dengan Lingga.

Mario membenarkan kerah kemeja Lingga yang berdiri sebelah. "Om Iyo, kapan punya istri kayak Ayah?" tanya Lingga.

Pertanyaan Lingga sukses membuat Mario melotot kaget. "Anak kecil jangan sok tahu sama urusan orang dewasa," dumel Mario yang langsung menggendong Lingga. Dia sengaja berjalan lebih cepat agar dapat lebih cepat mengembalikan Lingga.

"Lingga udah dewasa, kok!" protes Lingga, "Kata Ibu ... Om Iyo, tuh banyak ceweknya. Harusnya Om Iyo gampang dong cariin Lingga tante," dumel Lingga. Sepanjang perjalanan Mario hanya bergumam saja mendengar dumelan Lingga.

Bener-bener copy-paste-annya Tyaga Yosep. Hatiku mendumel sambil tetap menggandeng tangan Lingga. Keduanya berjalan bak model, banyak yang memperhatikan Mario dan gemas dengan Lingga. Bahkan hampir 100 persen mereka adalah kaum perempuan muda.

"Tante Luna!" tiba-tiba Lingga berteriak kencang, memanggil seorang perempuan yang sedang berada di dalam butik.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Mario terdiam dan melepaskan genggaman tangannya pada Lingga begitu saja. Dia bertemu dengan Luna, di depan butik perempuan itu. Dari dulu hingga sekarang, Mario masih selalu berusaha untuk melupakan Luna, walaupun kenyataannya itu sulit. Lingkup pertemanan mereka seperti lingkaran setan yang tidak pernah terputus.

"Lingga sama siapa ke sini, Sayang?" tanya Luna yang kini menyamakan tingginya dengan Lingga.

Suara Luna lembut mengayun, menggelitik indra pendengaran Mario. Hatinya berdesir saat melihat Luna tersenyum menyapa Lingga dengan hangat.

"Sama Om Iyo," sahut Lingga yang menunjuk Mario.

Seolah kesadarannya dikembalikan, Mario sedikit berjengit, kemudian berjalan menghampiri Lingga dan Luna. "Ngga ... lain kali jangan langsung lari gitu, ya. Nanti kalau ternyata Lingga salah orang gimana? Kalau Lingga hilang nyawa Om Iyo juga bisa hilang," ujar Mario pada Lingga.

Tidak hanya Mario yang canggung dengan keadaan saat ini, Luna pun juga begitu, dia sedikit kikuk karena bertemu lagi dengan Mario. Sebenarnya ini bukan pertemuan pertama kali mereka setelah putus, tapi ini pertemuan pertama mereka setelah Luna menikah.

"Selamat, ya, atas pernikahan lo, Lun," ungkap Mario yang memamerkan senyum tipisnya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Entah kenapa, Luna merasa sakit sekali mendengar ucapan Mario tersebut. Pria tampan yang sampai sekarang masih menempati posisi di hatinya itu terlihat baik-baik saja. Meskipun Luna tahu Mario tidak datang ke pernikahannya karena harus ke luar negeri untuk mengurus bisnisnya, tetap saja Luna merasa kecewa. Awalnya, Luna kira Mario tidak datang karena menghindarinya, takut jika ternyata mereka masih sama-sama menyimpan rasa.

Lingga menatap Luna dan Mario bergantian, kini posisi Luna sudah berdiri dan hanya memandang Mario dengan menganggukkan kepalanya pelan. "Om Iyo, ndak mau beli baju?" tanya Lingga polos.

"Tante Luna jualnya baju perempuan, Ngga. Om, kan, laki-laki," sahut Mario pada keponakannya yang memang terlalu pintar.

"Buat calon tantenya Lingga dong, Om! Beli buat pacarnya Om Iyo," sahut Lingga santai.

Mario melirik Luna, dia tidak dapat membaca raut wajah perempuan itu. Luna terlihat biasa saja mendengar ucapan Lingga.

Apa yang lo harapin, Mario? Dia sudah menjadi istri orang. Lo benar-benar sudah gila. Mario mengutuk pikirannya sendiri di dalam hati.

"Lingga, ayo pamit pulang sama Tante Luna. Om harus segera balik ke kantor." Mario memerintahkan Lingga untuk

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

berpamitan dengan Luna. Selanjutnya dia mengatakan, "*Sorry*, ya, Lun, gue buru-buru." Mario langsung pergi bersama Lingga, dia tidak bisa berlama-lama di sana.

Luna memandangi kepergian mereka dengan hati yang berantakan. Dia memang sudah gila karena menyimpan perasaan untuk pria lain, sementara dirinya sudah berstatus istri. Hanya senyum pahit yang dapat Luna berikan bersama dengan kepergian Mario.

Gue harap lo segera menemukan kebahagiaan dan tambatan hati lo. Dari wanita yang hingga sekarang masih mencintaimu. Doa hati kecil Luna.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Extra Bab – Ayah Teladan

Aku mengizinkan Ocha untuk pergi menginap di rumah sahabatnya. Lingga sudah jelas tidak ikut, semalaman ini aku akan menjaga Lingga. Seharusnya tidak susah, karena Lingga bukan anak yang rewel.

Yah, begitu kira-kira pikiran dan kepercayaan diriku beberapa waktu yang lalu. Karena, Lingga sudah mulai rewel, dia berkali-kali menanyakan ibunya. Tidak hanya itu, Lingga tidak mau tidur dan justru sibuk mengajakku untuk bermain.

"Yah … Ibu mana?" tanya Lingga yang entah sudah ke berapa kalinya.

"Ibu lagi main ke rumah Tante Vio," jawabku sambil mengusap kepala Lingga.

"Udah malam, Yah. Jemput Ibu, yuk," ajak Lingga yang berlari menuju jendela. Dia menyibak tirai jendela dan memperlihatkan suasan malam hari.

Aku melirik jam dinding, sudah jam dua belas malam. *Memang sudah malam, Nak, sangat malam*. Ucap hati kecilku.

"Ibu tidur di rumah Tante Vio. Jadi … Lingga tidur sama Ayah dulu malam ini." Aku terus memberikan penjelasan perlahan, tidak ingin Lingga kaget dan menyangka bahwa aku marah.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Lingga memperlihatkan wajah sedih, bibirnya ditekuk ke bawah. Kedua bola matanya berkaca-kaca, namun tidak sampai meneteskan air mata. "Tapi ... Lingga mau tidur sama Ibu," ucapnya pelan.

Aku mendekat pada Lingga dan membawanya ke dalam gendonganku. "Sekali-sekali tidur sama Ayah, dong. Ibu, kan, juga mau cerita-cerita sama tante-tante," kataku sambil membawa Lingga menuju tempat tidur.

Aku membaringkan Lingga di atas tempat tidur, menyelimuti, dan menyerahkan botol susunya. "Oke, Yah!" seru Lingga yang sepertinya sudah mulai mengantuk. Wajar saja, sudah hampir setengah satu malam.

Aku duduk bersandar pada kepala ranjang, tangan kananku mengusap dahi Lingga pelan, sementara tangan lainnya memegang ponsel, aku sedang membaca pesan terkait pekerjaanku. Beberapa menit kemudian, aku menoleh pada Lingga yang sudah terpejam. Botol susunya terlepas dari mulutnya, meskipun begitu tangannya masih memegang erat si botol susu.

Mario: *Mas, udah tidur belum? Bukain pintu Mas.*

Aku menghela napas melihat notifikasi *chat* dari Mario. Kubaca dari *pop up* yang masuk, tidak berniat membukanya.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Meski begitu, aku turun dari tempat tidur pelan-pelan, takut mengganggu tidur Lingga.

Sebelum turun ke bawah, aku menempatkan bantal-bantal di sekeliling Lingga. Ini agar dia tidak jatuh dari tempat tidur. Barulah aku keluar dari kamar, sengaja membiarkan pintu kamar tidak tertutup rapat.

Ponselku berdering saat aku menuruni tangga, tidak aku angkat saat melihat nama Mario yang tertera, memilih terus berjalan menuju pintu depan, tidak ada suara bel yang terdengar. Syukurlah Mario cukup tahu diri untuk tidak mengganggu penghuni rumah yang lain dengan suara bising bel di tengah malam seperti ini.

"Nggak sabar banget lo," gerutuku saat Mario keluar dari Mobilnya. Satpam yang berjaga di pintu menyapaku ramah.

Baru-baru ini aku mempekerjakan satpam karena takut dengan wartawan yang suka berkerumun di depan rumah akan mengganggu kenyamanan Ocha, Lingga, dan warga sekitar rumah.

"Lagian, lo lagi ngapain, sih, Mas? Lagi nganu, ya, sama Ocha?" tanya Mario nyablak.

Aku memukup bagian belakang kepalanya dengan keras. "Ocha … Ocha … berapa kali gue harus kasih tau lo dia itu kakak ipar lo," dumelku. Sudah berkali-kali aku meminta Mario untuk memanggil Ocha dengan embel-embel "Mbak atau Kak".

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Jangan berisik, ya, lo, Lingga baru aja tidur. Ocha nggak ada, jadi dia rewel," peringatku pada Mario.

"Ocha ke mana?" Mario tiduran di atas sofa ruang keluarga.

Aku memukul kaki Mario dan membuat dirinya mengubah posisinya menjadi duduk. "Nginap di rumah Viona," jawabku yang kini duduk di sebelah Mario. Aku mendongak ke lantai dua, melihat pintu kamar yang terbuka sedikit, memastikan aku tidak mendengar suara Lingga.

"Lo ribut sama Ocha, Mas?" Mario memandangku dengan menyipitkan matanya.

Aku mendelik dan berkata, "Sembarangan! Ocha cuma ngidam tidur di rumah Viona doang."

Mario bernapas lega mendengar ucapanku. Selanjutnya, untuk beberapa menit kami diselimuti dengan suasana hening. Aku memperhatikan kedua tanganku yang saling bertautan, belakangan ini banyak sekali yang terjadi. Membuatku harus membuat keputusan untuk karierku.

"Jadi ... kapan lo bakalan aktif sebagai presdir lagi?" tanya Mario yang akhirnya memecah keheningan.

"Segera," gumamku. Yah, aku sudah mantap dengan pilihanku, sepuluh tahun rasanya sudah cukup untuk aku mengabdi pada negara, kini selanjutnya aku harus lebih memperhatikan keluargaku.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

"Mas … lo tahu, lo itu teladan gue. Terkadang, gue berharap separuh atau setitik rasa bijak dalam diri lo itu bisa dipindahkan ke gue yang pecundang ini," ungkap Mario yang kepalanya bersandar pada sofa, pandangannya lurus menatap langit-langit.

Aku memperhatikan Mario dengan menghela napas pelan. "Bijak itu bukan sifat bawaan lahir, lo harusnya belajar jadi lebih dewasa. Berhenti main-main dan mulai hubungan serius. Jangan sampai lo menyesal di kemudian hari," peringatku, kemudian bangun dari posisi duduk.

"Udah malam, istirahat sana!" kataku yang langsung meninggalkan Mario.

Setiap langkah kakiku menaiki anak tangga dan menatap lurus pada pintu kamar yang selama ini menjadi tempatku dan Ocha saling berbagi cerita, aku merasa bahwa keputusan yang aku ambil benar. Tidak ada negosiasi lebih untuk kebahagiaan keluarga kecilku. Yah, begitulah pikirku.

Mungkin bagi sebagian orang, keputusan yang aku ambil sangat mengecewakan. Katanya mengkhianati negara, rasa nasionalisme yang tidak kental atau tekad yang aku miliki tidak kuat. Sayangnya, aku lebih baik kehilangan negaraku, dibandingkan aku kehilangan duniaku.

Terdengar egois memang, tapi aku tidak ingin keluargaku terus-terusan menerima banyak kalimat-kalimat negatif. Lingga dan calon adik Lingga membutuhkan lingkungan yang layak

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

untuk dapat menjadi anak-anak pintar yang tentunya pasti akan membanggakanku dan juga negara ini.

My Wife: *I miss you. Seperti ini ternyata rasanya jadi kamu ketika aku berangkat dinas. Sweet dream, love.*

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Extra Bab – Bukan Keluarga Artis

Hai, namaku Kayshila Laras Yosep. Panggil saja, Kay. Anak yang paling cantik dari pasangan fenomenal Tyaga Yosep dan Dealocha Karin. Aku mempunyai kakak laki-laki yang tampan seperti Ayah, Lingga Yosep.

"Kay … kapan kamu mau cari kerja? Lulus kuliah bukannya cari kerja malah jadi pengangguran," omel Ibu. Sudah tahu dong dengan Dealocha Karin yang punya julukan Ochantik. Perempuan yang berhasil mencuri harta negara seperti ayahku.

"Kay mau lanjut S2 aja, Bu," ucapku sambil mengganti siaran televisi.

Jangan heran, di rumahku televisi masih hidup dan sering ditonton. Ini karena Ibu yang suka menghidupkan televisi hanya agar rumah tidak terdengar sunyi. Berhubung ponselku sedang rusak dan menunggu selesai diperbaiki, televisilah yang dapat menghiburku saat ini.

Aku melirik Ibu yang diam saja, tidak lagi protes saat aku bilang ingin melanjutkan S2. Lagi pula, memangnya kenapa jika aku jadi pengangguran? Rasanya harta Ayah terlalu banyak, sulit untuk dihabiskan. Peranku sudah jelas, membantu menghabiskan harta Yosep Family.

"Di tengah hampir berakhirnya masa jabatan presiden saat ini, rumor beredar mengatakan bahwa Indonesia membutuhkan

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

pemimpin yang berasal dari kalangan anak muda. Nama yang telah lama tidak terdengar kini kembali dibicarakan. Kita akan membahas mengenai popularitas Tyaga Yosep bersama dengan Profesor Galang Andreo…"

Aku langsung mengganti saluran televisi. Bukan sekali dua kali ini saja nama Ayah disebut-sebut sebagai calon kuat memimpin negara. Aku jelas orang pertama yang menolak jika Ayah benar-benar mencalonkan diri.

Begini, aku jelaskan sedikit alasan kenapa aku tidak ingin Ayah maju ke pemilihan presiden. Pertama, aku tidak ingin direpotkan dengan pemberitaan yang menyebalkan. Kedua, aku tidak bisa lagi menjadi pengangguran jika Ayah benar-benar menjadi presiden. Ketiga, menurutku Ayah harus mencari istri baru jika ingin jadi presiden, Ibu tidak cocok untuk menjadi ibu negara!

Saat ini aku berumur 22 tahun dan sudah selesai kuliah, sudah jelas gen jeniusku diturunkan dari Ayah. Sementara Mas Lingga, sudah menjadi pria idaman ibu-ibu. Calon menantu idaman banget.

Ganteng, bibitnya jelas bibit unggul, pintar, dan PNS. Yoi! Mas Lingga sudah jadi Pegawai Negeri Sipil. Dia bekerja mengabdi di sebuah provinsi di pulau sumatera. Selain terkenal sebagai anak dari Tyaga Yosep dan Dealocha Karin, Mas Lingga juga terkenal sebagai PNS ganteng.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Standar perempuan Indonesia untuk calon suami mereka menyusahkan banyak orang. Semakin susah digapai karena Mas Lingga menduduki posisi puncak. Tidak ganteng-ganteng banget asalkan PNS saja sudah menjadi incaran banyak ibu-ibu, apalagi ini yang ditambah segala-galanya.

Intinya, saat ini aku yang menguasai rumah. Selama tidak ada Mas Lingga, maka aku bebas. Ibu dan Ayah selalu memanjakanku, yah … walaupun sesekali aku harus mendengar omelan Ibu seperti tadi.

"Dek … tanggal lima temani Ibu ke tempat Mas, yuk," ajak Ibu yang kini duduk di sebelahku dengan setoples cokelat. Yeah! Di rumah ini semuanya pecinta cokelat, termasuk aku.

Nggak heran kalau Ayah melebarkan bisnisnya ke dunia percokelatan. Mungkin Ayah berpikir ketimbang memberikan uang ke pengusaha lain, lebih baik uangnya diputar ke diri sendiri.

"Boleh," sahutku sambil menadahkan tangan, meminta sepotong cokelat dari Ibu.

Tentunya Ibu memberikanku cokelatnya. Kami tidak perlu takut kahbisan cokelat, pabriknya Ayah Aga yang punya!

"Dek … kalau Mas Lingga masih lama mau nikah, kamu aja nikah duluan, Dek, Ibu pengin timang bayi. Bosan nggak ada mainan," celetuk Ibu.

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Aku menatap Ibu horor. "Ibu aja hamil lagi. Kay nggak keberatan punya adik," timpalku yang membuat Ibu memukul pahaku.

"Ibu laporin Ayah, ya!" ancam Ibu yang selalu berhasil membuatku bungkam. Se-Indonesia Raya sudah tahu bagimana bucinnya seorang Tyaga Yosep. Ayah, bahkan rela meninggalkan kariernya demi Ibu.

Di atas negara, masih ada Ibu Ocha yang berkuasa! Topik hangat yang sering muncul di media sosial. Teman-temanku bahkan banyak yang membahasnya. Untuk para mahasiswi beberapa menggilai kisah cinta kedua orang tuaku ini. Legendanya sangat-sangat luar biasa, terutama di kampusku.

"Ayah masuk berita lagi, Dek?" tanya Ibu yang menatap layar televisi. Membahas masalah pemilihan presiden.

Rasa-rasanya media hanya mencari keuntungan saja. Pasalnya, setiap ada hal yang berbau politik, ketika menyebutkan nama Ayah ratingnya pasti meroket. Beritanya akan viral dimana-mana, menjadi *tranding topic*.

Lain Ayah, lain lagi Ibu. Beliau punya power yang berbeda dan pada industri yang berbeda pula. Sebenarnya, Ibu sudah lama pensiun dari dunia keartisan—bahkan jauh sebelum aku lahir. Namun, dirinya masih menjadi daya tarik banyak orang.

Aku tekankan, keluargaku bukan keluarga artis. Ibu bukan lagi artis, beliau hanya ibu rumah tangga yang suka menghabiskan

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

uang Ayah. Sementara Ayah, hanya pengusaha biasa yang luar biasa ngebucin dengan istrinya.

Tempo hari, bahkan namaku menjadi perbincangan saat *graduation*. Ibu dan Ayah jelas datang menyaksikan momen luar biasa dalam hidupku itu. Sudah pasti mereka berdua menjadi daya tarik banyak netizen.

"Bu … kalau Kay S2 di luar negeri boleh nggak?" tanyaku hati-hati.

Mulai dari Mas Lingga, tidak ada yang mengenyam pendidikan di luar negeri. Padahal, sedang *trend* menyekolahkan anaknya hingga ke luar negeri, terlebih bukan lagi karena Ayah tidak mampu. Meskipun Ayah tidak punya cukup uang, aku dan Mas Lingga percaya diri bahwa kami cukup pintar untuk mengajukan beasiswa.

"Kenapa ingin di luar negeri?" tanya Ibu yang tatapan matanya tertuju pada layar televisi. Menikmati wajah tampan suaminya yang sedang diperdebatkan.

Aku menunduk, menatap kedua tanganku yang saling bertautan. "Kay lelah dengan negeri ini. Kay lelah dengan semua pemberitaan tentang keluarga kita. Kay ingin merasakan jadi orang tidak dikenal," ujarku.

Bukannya aku tidak pernah mencoba mencari kerja, sayangnya setiap aku melamar kerja mereka semua langsung

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

merasa bahwa aku ikan besar yang harus masuk lewat jalur *express*. Latar belakang Ayah membuatku menjadi kesulitan.

"Ibu boleh aja, asalkan Kay nggak keberatan Ibu dan Ayah kunjungi," tutur Ibu yang mengusap pelan kepalaku.

Aku mengangkat wajahku, menatap kedua bola mata Ibu yang penuh dengan kasih sayang. Yeah, *She is an angel* buat aku dan Mas Lingga serta Ayah. Ibu nggak pernah melarang impian aku dan Mas Lingga, beliau selalu mencoba mendengarkan apa yang kami inginkan. Begitu pula dengan Ayah.

"Makasih, Bu, Kay sayang banget sama Ibu," tuturku yang memeluk Ibu. Tangan beliau mengusap punggungku lembut. Saat kami mengurai pelukan, wajah yang masih tetap cantik itu tersenyum dengan tulus.

Aku bahagia lahir di keluarga ini.

Mas Lingga: *Sudah makan, Dek? Ibu sama Ayah sehat? Besok ikut ke sini ya, Dek. Mas kangen, sekalian mau kenalin kamu ke peliharaan baru Mas!*

Sore manis ini ditutup dengan *chat* dari Mas Lingga. Sepertinya, aku salah satu dari wanita-wanita yang memiliki standar tinggi. Aku ingin, pasanganku nanti seperti Ayah dan Mas Lingga.

Tamat

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Tentang Penulis

Azizah merupakan penulis kelahiran 1996, mempunyai cita-cita sebagai penulis sejak di awal masa putih biru. Suka sekali mengoleksi novel romantic dan cinta mati dengan Captain America.

Selain hobi menulis, penulis juga gemar jalan-jalan dan menonton bioskop. Penulis juga bekerja sebagai staff finance di sebuah perusahaan swasta. Kini penulis merupakan bagian dari Wattpad Star.

Sosial Media :

- Instagram : Azizahazeha
- Wattpad : Azizahazeha
- Twitter : Azizahazeha

@nurulfi

tidak untuk dijual!!!

Dua periode, Tyaga Yosep kembali menduduki kursi Dewan Perwakilan Rakyat. Sosoknya masih menjadi perbincangan hangat publik. Bukan karena kasus yang sempat menyeret namanya, melainkan karena Dealocha Karin.

Sejak kuliah Ocha sudah memiliki banyak penggemar pria. Kini, Ocha berhasil menjadi model papan atas. Apa yang dipakai oleh Ocha akan terjual habis dan menjadi best seller. Sayangnya, rumor tidak sedap selalu mengikuti karier Ocha. Mulai dari isu penggelapan uang endorse yang dikelola manager Ocha, sampai gosip tidak enak mengenai keretakan hubungan Ocha dan Aga.

Saat Ocha diuji harus percaya pada foto yang beredar atau suaminya, Tyaga Yosep, dia merasa dunianya seketika jumpalitan tidak jelas. Namun, ada satu yang selalu ingin Ocha bahagiakan, sosok lain yang sangat Ocha sayangi, Lingga Yosep.

"Lingga, ini gambar apa?" Ocha bertanya pada Lingga yang sedang menggambar dengan crayonnya.

"Cokelat kesukaan Ibu," sahut Lingga tenang.

AGRA SEMBAGI ARUTALA

GD. STC Senayan Lt. 2
Jl. Asia Afrika Pintu IX, Tanah Abang
Jakarta Pusat – DKI JAKARTA
(021-22580028)

NAMU

namubooks_ namubooks
redaksinamubooks@gmail.com

NOVEL
ISBN 978-623-94871-8-8
9 786239 487188
Harga P. Jawa Rp. 85.000,-

@nurulfi